

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENGABDIAN MASYARAKAT
DI MA TARBIYATUL BANIN BANAT MONTONG-TUBAN
STUDI KASUS PENYELENGGARAAN PROGRAM TABANA BHAKTI BUANA**

SKRIPSI

**OLEH
GHONIMATUR ROHMAH
NIM. 220101110096**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENGABDIAN MASYARAKAT
DI MA TARBIYATUL BANIN BANAT MONTONG-TUBAN
STUDI KASUS PENYELENGGARAAN PROGRAM TABANA BHAKTI BUANA**

SKRIPSI

Oleh
GHONIMATUR ROHMAH
NIM. 220101110096



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENGABDIAN MASYARAKAT
DI MA TARBIYATUL BANIN BANAT MONTONG-TUBAN
STUDI KASUS PENYELENGGARAAN PROGRAM TABANA BHAKTI BUANA**

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh
Ghonimatur Rohmah
NIM. 220101110096**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 6 April 2026

Hal : Skripsi Ghonimatur Rohmah

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik Penelitian dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ghonimatur Rohmah

NIM : 220101110096

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban Studi Kasus Penyelenggaraan Program Tabana Bhakti Buana

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban Studi Kasus Penyelenggaraan Program Tabana Bhakti Buana”** oleh Ghonimatur Rohmah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

Mengetahui Ketua Program Studi,



Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd
NIP. 199005282012003

LEMBAR PENGESAHAN

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENGABDIAN MASYARAKAT DI MA
TARBIYATUL BANIN BANAT MONTONG-TUBAN STUDI KASUS
PENYELENGGARAAN PROGRAM TABANA BHAKTI BUANA**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ghonimatur Rohmah (220101110096)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 April 2026 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji Sidang

Abdul Fattah, M.Th.I


NIP.198609082015031003

: 

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag


NIP.196511121994032002

: 

Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511121994032002

: 

Penguji

Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A

NIP.197308232000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghonimatur Rohmah
NIM : 220101110096
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban Studi Kasus Penyelenggaraan Program Tabana Bhakti Buana

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan yang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik Penelitian karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 6 April 2026
Hormat Saya

METERAL TEMPEL
C2ANX249272922
Ghonimatur Rohmah
NIM. 220101110096

LEMBAR MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."
(Qs. Al-Baqarah: 286)*

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

*"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,"
(An-Najm: 39)*

Setiap proses pendidikan tidak selalu lahir dari ruang kelas, tetapi juga dari pengalaman hidup yang dijalani dengan kesungguhan. Ilmu menemukan maknanya ketika dipraktikkan, dan karakter terbentuk ketika seseorang berani memberi manfaat bagi orang lain.

“Setiap langkah pengabdian adalah proses belajar tentang kehidupan, dan setiap proses yang dijalani dengan ikhlas akan menemukan jalannya sendiri.”

Segala yang sampai hari ini terwujud bukan hanya hasil dari usaha yang terlihat, tetapi juga dari doa yang terus dipanjatkan dan perjuangan yang dijaga dengan sabar.

(Ghonimatur Rohmah)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn. Segala puji hanya milik Allah SWT, yang dengan rahmat, kekuatan, dan pertolongan-Nya, Peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Setiap proses yang dilalui dalam keterbatasan, kelelahan, dan doa yang tak pernah putus adalah bentuk kasih sayang-Nya yang nyata. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia penulis ucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, almarhum Bapak Sutiman dan almarhumah Ibu Supiyatun, yang meskipun telah berpulang, kasih sayang, doa, dan nilai-nilai kehidupan yang beliau tanamkan senantiasa menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi peneliti dalam menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga segala ikhtiar dan usaha peneliti menjadi amal jariyah yang terus mengalir untuk beliau berdua.
2. Seluruh keluarga besar peneliti yang telah memberikan doa, dukungan moral, serta kepercayaan penuh sehingga peneliti dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang perkuliahan dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
3. Pengasuh Pondok Pesantren Imam Ad-Damamhuri, Dr. Abdul Azis, M.HI dan Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd, atas bimbingan, nasihat, keteladanan, serta ilmu yang diberikan selama peneliti menimba ilmu. Lingkungan pesantren yang religius dan akademis menjadi bekal berharga dalam pembentukan karakter peneliti.
4. Sahabat-sahabat tercinta Squad Cakkep (Chabibah Alamsyah, Jamilatus Zahroh, Nur Habibatul Qolbi, dan Ria Ristiana) serta sahabat baik peneliti

Alviana Dwi Liswahyuni, yang telah memberikan dukungan, doa, kebersamaan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Teman-teman angkatan di Pondok Pesantren Imam Ad-Damamhuri, yang telah memberikan kebersamaan, semangat, dan dukungan selama peneliti menjalani proses pendidikan di Malang.
6. Teman-teman mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022, atas kebersamaan, kerja sama, serta dukungan selama peneliti menempuh perkuliahan.
7. Seseorang yang namanya telah tertulis di Lauhul Mahfudz, yang kehadirannya secara langsung maupun tidak menjadi bagian dari proses pembelajaran, keikhlasan, dan pendewasaan diri bagi peneliti.
8. Seluruh anggota UKM Seni Religius, yang telah menjadi wadah bagi peneliti untuk berkembang, belajar, dan menyalurkan potensi diri di luar kegiatan akademik.
9. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban Studi Kasus Penyelenggaraan Program Tabana Bhakti Buana”**. Sholawat berbingkaikan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada sang uswatun hasanah umat muslim sedunia, Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan cahaya islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dorongan dari banyak pihak, maka Peneliti skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, Msi., CHARM., CRMP. Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh Staf.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam.

4. Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap keluarga besar MA Tarbiyatul Banin Banat yang telah memberikan bantuan selama penelitian di madrasah.

Malang, 6 April 2026



Ghonimatur Rohmah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pengalihan aksara arab ke dalam aksara latin yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Huruf

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dl	ن	n
ح	ḥ	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

B. Huruf Vocal

Vokal Pendek	Latin	Vokal Panjang	Latin	Diftong	Latin
اَ	a	اِ	ā	أَي	ay
اِ	i	اِي	ī	أَو	aw
اُ	u	اِي	ū	إِي	ī
				أُو	ū

ABSTRAK

Ghonimatur Rohmah, 220101110096. 2026. Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban Studi Kasus Penyelenggaraan Program Tabana Bhakti Buana. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

Kata Kunci: pendidikan karakter; pengabdian masyarakat; Tabana Bhakti Buana; madrasah.

Pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan, khususnya di madrasah, sebagai upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara moral dan sosial. Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis pengalaman adalah Program Tabana Bhakti Buana (TBB), yaitu kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa secara langsung dalam kehidupan sosial. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman nyata agar nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi Program TBB, (2) menganalisis nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui program tersebut, dan (3) mengkaji dampak program beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru pembimbing, serta siswa peserta program. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program TBB dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pembekalan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Nilai-nilai karakter yang terbentuk meliputi tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, kemandirian. Program ini memberikan dampak positif berupa perubahan sikap, peningkatan kesadaran sosial, serta kematangan dalam berpikir dan bertindak. Faktor pendukung utama adalah perencanaan yang matang, pendampingan guru, dan dukungan masyarakat, sedangkan hambatan meliputi keterbatasan fasilitas dan perbedaan kesiapan siswa. Secara keseluruhan, Program TBB terbukti efektif sebagai model pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata di madrasah aliyah Tarbiyatul Banin Banat.

ABSTRACT

Ghonimatur Rohmah, 220101110096. 2026. Community Service-Based Character Education at MA Tarbiyatul Banin Banat Montong–Tuban: A Case Study of the Implementation of the Tabana Bhakti Buana Program. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

Keywords: character education; community service; Tabana Bhakti Buana; madrasah

Character education plays a crucial role in shaping students who are not only academically competent but also morally and socially responsible. In madrasah education, character formation is expected to be integrated into both curricular and extracurricular activities. One innovative effort to achieve this goal is the Tabana Bhakti Buana (TBB) Program, a structured community service initiative that engages students directly in social life. This program is designed to provide real-life experiences so that character values are not merely understood theoretically but internalized through direct practice. This study aims to: (1) describe the implementation of the TBB program, (2) analyze the character values developed through the program, and (3) examine its impacts along with supporting and inhibiting factors.

This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The participants included the school principal, supervising teachers, and student participants. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while validity was ensured through triangulation techniques.

The findings reveal that the TBB program was systematically implemented through planning, preparation, execution, and evaluation stages. The program fostered responsibility, discipline, social awareness, independence, and integrity among students. It positively influenced students' attitudes, social sensitivity, and maturity in decision-making. Supporting factors include structured planning, teacher supervision, and community support, while challenges involve limited facilities and varying student readiness. Overall, the TBB program is proven to be an effective experiential character education model in madrasah Tarbiyatul Banin Banat settings.

ملخص

غنيمة رحمة، رقم الفيد 220101110096. 2026 التربية الأخلاقية القائمة على خدمة المجتمع في مدرسة MA Tarbiyatul Banin Banat مونتونغ – توبان: دراسة حالة لتنفيذ برنامج "تابانا بهاكتي بوانا". رسالة جامعية، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: البروفيسورة الدكتورة الحاجة سلالة، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية؛ خدمة المجتمع؛ الخبرة الاجتماعية؛ المدارس الإسلامية

تُعدّ التربية الأخلاقية من الركائز الأساسية في النظام التعليمي، خاصة في المدارس الإسلامية، حيث يُنتظر منها إعداد طلاب يمتلكون الكفاءة العلمية والنضج الأخلاقي والاجتماعي معًا. ومن صور تطبيق التربية الأخلاقية القائمة على الخبرة العملية برنامج "تابانا بهاكتي بوانا"، وهو نشاط لخدمة المجتمع يُمكن الطلاب من الانخراط المباشر في الحياة الاجتماعية. يهدف هذا البرنامج إلى ترسيخ القيم الأخلاقية من خلال الممارسة الفعلية لا الاكتفاء بالجانب النظري. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف تنفيذ البرنامج، وتحليل القيم الأخلاقية المتشكلة من خلاله، وبيان آثاره والعوامل الداعمة والمعوقة له.

استخدمت الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة، وجمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة والتوثيق. وتم تحليل البيانات عبر مراحل تقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج، مع ضمان مصداقيتها بالتثليث.

وأظهرت النتائج أن البرنامج نُفذ عبر مراحل التخطيط والتأهيل والتنفيذ والتقويم بشكل منظم. وأسهم في تنمية قيم المسؤولية والانضباط والوعي الاجتماعي والاستقلالية والنزاهة لدى الطلاب. كما أحدث تغييرًا إيجابيًا في سلوكهم ونضجهم الاجتماعي. وبوجه عام يُعد البرنامج نموذجًا فعالًا للتربية الأخلاقية القائمة على الخبرة العملية في المدارس الإسلامية.

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
LEMBAR MOTTO.....	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
ملخص.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Penelitian	16
BAB II.....	19
TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Konsep Pengabdian Masyarakat	19
1. Pengertian Pengabdian Masyarakat.....	19
2. Unsur-Unsur Pengabdian Masyarakat.....	20
3. Strategi Penyelenggaraan Pengabdian Masyarakat.....	23

B. Konsep Pendidikan Karakter	26
1. Definisi Pendidikan Karakter	26
2. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Karakter	39
3. Strategi Pembentukan Karakter	40
C. Konsep Pembelajaran Berbasis Pengalaman (<i>Experiential Learning</i>)	44
1. Definisi <i>Experiential Learning</i>	44
2. Tahapan-tahapan <i>Experiential Learning</i>	45
3. Manfaat dan Urgensi <i>Experiential Learning</i>	47
D. Dampak Pengabdian Masyarakat dalam Pendidikan Karakter	49
1. Pengertian Dampak dalam Pendidikan	49
2. Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Peserta Didik	50
3. Dampak Kegiatan Pengabdian Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter	52
E. Kerangka Konseptual	54
BAB III	58
METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian	61
C. Kehadiran Peneliti	62
D. Subjek Penelitian	63
E. Data dan Sumber Data	64
F. Instrumen Penelitian	67
G. Teknik Pengumpulan Data	68
H. Pengecekan Keabsahan Data	71
I. Analisis Data	73
J. Prosedur Penelitian	75
BAB IV	78
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	78
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	78
1. Profil MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban	78
2. Visi, Misi, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana, Program Unggulan MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban	79

3. Latar Belakang dan Urgensi Program Tabana Bhakti Buana Sebagai Media Pendidikan Karakter di MA Tarbiyatul Banin Banat	82
B. Temuan Penelitian	88
1. Pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana DI MA Taribiatul Banin Banat	88
2. Nilai Karakter yang Terbentuk melalui Program Tabana Bhakti Buana	100
3. Dampak Program Tabana Bhakti Buana dalam Pembentukan Karakter Siswa di MA Tarbiyatul Banin Banat	106
BAB V	110
PEMBAHASAN	110
A. Pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat	110
B. Nilai-Nilai Karakter yang Terbentuk Melalui Program Tabana Bhakti Buana.....	115
C. Dampak Program Tabana Bhakti Buana dalam Pembentukan Karakter Siswa di MA Tarbiyatul Banin Banat	119
BAB VI	125
PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan	125
B. Implikasi	127
C. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	62
Tabel 4.1 Profil Madrasah.....	71
Tabel 4.2 Visi dan Misi MA Tabana.....	72
Tabel 4.3 Struktur Organisasi MA Tabana.....	73
Tabel 4.4 Data Sarana Prasarana.....	74
Tabel 5.1 Nilai Karakter.....	118

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2.1 Kerangka Konseptual</i>	49
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Permasalahan pendidikan karakter saat ini menjadi isu yang mendesak secara global. Dunia tengah menghadapi berbagai krisis moral seperti menurunnya rasa tanggung jawab, meningkatnya individualisme, dan penyalahgunaan teknologi. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi bagian pokok yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan tidak sekadar memberi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membina akhlak, moral, serta membentuk pribadi peserta didik. Karena itu, pendidikan di Indonesia tidak semata mengejar prestasi akademik, melainkan juga bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹

Dalam ajaran Islam sendiri, pendidikan karakter mendapat perhatian besar dan menjadi bagian penting dari pembentukan pribadi yang utuh. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 17:

¹ Undang-Undang Republik Indonesia and Nomor 20 Tahun 2003, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” 4, no. 1 (2003): 147–73.

يُنَبِّئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang (harus) diutamakan”. (QS. Luqman: 17).²

Ayat ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kesabaran. Rasulullah SAW juga bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Berdasarkan dalil tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan perintah agama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada praktiknya, internalisasi nilai-nilai karakter ini sering kali terbentur pada metode pengajaran yang bersifat teoretis di dalam kelas. Kondisi ini terpotret di MA Tarbiyatul Banin Banat Tuban. Berdasarkan observasi awal peneliti pada Februari 2025, masih ditemukan indikasi rendahnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam aktivitas sekolah. Hal ini didasari oleh kurangnya ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata, sehingga karakter yang diajarkan di kelas belum sepenuhnya menjadi perilaku sehari-hari.

Menurut Nopan Omeri dalam bukunya *Pentingnya Pendidikan Karakter*, pendidikan karakter yang berhasil adalah pendidikan yang menekankan pada kebiasaan, keteladanan, dan keterlibatan siswa secara aktif

² Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

dalam lingkungan sosialnya.³ Pembentukan karakter siswa bisa dilakukan dengan program pengabdian masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, siswa mendapat pengalaman langsung dan belajar lewat interaksi nyata bersama warga sekitar. Program ini memungkinkan siswa untuk belajar langsung melalui kegiatan nyata yang melibatkan masyarakat. Dalam pengabdian masyarakat, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman sosial tetapi juga melatih rasa empati, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Teori pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang digagas oleh David A. Kolb menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk karakter siswa. Ketika siswa menghadapi tantangan nyata, mereka cenderung akan membentuk sikap dan nilai secara lebih nyata.⁴

MA Tarbiyatul Banin Banat sebagai salah satu madrasah aliyah swasta di Tuban yang memiliki program khas bernama Tabana Bhakti Buana, yang mewajibkan seluruh kelas XII melakukan pengabdian masyarakat sebelum ujian akhir. Dalam program ini, siswa diterjunkan ke desa-desa sekitar untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan, sekaligus belajar dari pengalaman nyata melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti ketika melaksanakan Asistensi mengajar di MA Tarbiyatul Banin Banat pada tanggal 4 Februari 2025, sebelum diterjunkan ke masyarakat, siswa mendapatkan pembekalan yang terstruktur dari madrasah. Pembekalan ini meliputi pemberian materi maupun

³ Pia Amelia, Desty Endrawati Subroto, and Dwi Lestio Wulandari, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 2 (2025): 26–30, <https://doi.org/10.69714/tgk98v43>.

⁴ Wifqi Rahmi, "Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 115–26, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>.

latihan praktik seperti latihan membaca maulid Dziba', latihan bilal jumat, penguasaan keterampilan *public speaking*, cara penyusunan perencanaan program kerja, dan tata cara praktik/berinteraksi dalam kegiatan masyarakat. Melalui pembekalan ini, siswa tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan baik. Pendekatan seperti ini menjadikan Program Tabana Bhakti Buana bukan sekedar kegiatan sosial biasa, melainkan wadah pendidikan karakter yang mampu diintegrasikan dengan pengalaman nyata.⁵

Meskipun pelaksanaan program ini tidak berlangsung lama hanya sekitar 20 hari, namun program ini bisa dilihat sebagai bentuk nyata dari pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mendorong siswa belajar melalui keterlibatan langsung. Pengalaman ini mampu membentuk nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama yang mungkin tidak diperoleh dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal tersebut menjadikan Program Tabana Bhakti Buana sebagai implementasi nyata dari pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang tidak banyak dimiliki oleh madrasah lain ditingkat yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kepala Madrasah Ibu Hj. Siti Azizah, S.Pd, keistimewaan Program Tabana Bhakti Buana ini karena terstruktur, melibatkan seluruh siswa kelas XII, serta disertai pembekalan intensif. Hal ini menjadikan Program Tabana Bhakti Buana unik dan berpotensi dijadikan model pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat bagi madrasah lain khususnya di wilayah Tuban. Namun

⁵ Hasil Observasi Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat, Pada tanggal 4 Februari 2025.

demikian, hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa sebelum mengikuti program ini, masih banyak siswa yang kurang disiplin, tanggung jawabnya rendah, dan motivasi belajarnya belum optimal. Di sisi lain, program Tabana Bhakti Buana diharapkan mampu menjadi wadah pembentukan karakter melalui pengalaman langsung di masyarakat. Dari sinilah muncul kesenjangan antara kondisi karakter siswa sebelum mengikuti program dengan harapan terbentuknya karakter yang lebih baik setelah kegiatan berlangsung.

Program Tabana Bhakti Buana yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki keunikan karena menggabungkan pengabdian masyarakat dengan pembekalan intensif terstruktur, praktik langsung, dan pengembangan karakter siswa. Namun hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas program ini dari sisi pelaksanaan, nilai karakter yang terbentuk, serta dampak untuk siswa dari program Tabana Bhakti Buana. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti program pengabdian masyarakat di jenjang pendidikan tinggi seperti KKN, sehingga penelitian terkait pengabdian masyarakat di tingkat MA masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian untuk memahami lebih mendalam bagaimana Tabana Bhakti Buana terlaksana dan dampaknya terhadap siswa, khususnya terkait pembentukan karakter melalui pengalaman langsung.⁶

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktik pendidikan karakter berbasis pengalaman yang lebih nyata dan dapat dipahami, sekaligus dapat dijadikan acuan bagi madrasah lain yang ingin

⁶ Hasil Wawancara Kepala Madrasah di MA Tarbiyatul Banin Banat, Pada Bulan Feberuari 2025.

mengembangkan program serupa. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena meneliti Tabana Bhakti Buana sebagai program pengabdian masyarakat terstruktur di tingkat MA yang jarang ditemukan di madrasah lain. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menekankan pada teori, tetapi juga praktik nyata yang relevan dan kontekstual bagi pendidikan tingkat menengah atas. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai efektivitas program, mulai dari persepsi siswa, proses pelaksanaan, hingga dampak sosial dan pembentukan nilai karakter.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pengabdian masyarakat pada program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat?
3. Bagaimana dampak program Tabana Bhakti Buana dalam pembentukan karakter siswa di MA Tarbiyatul Banin Banat?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dalam Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat
2. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dibentuk pada siswa selama mengikuti Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat
3. Menganalisis dampak dari program Tabana Bhakti Buana dalam pembentukan karakter siswa dalam Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dijelaskan dalam penelitian ini, peneliti dapat menguraikan beberapa manfaat yang didapat pembaca dari hasil penelitian tersebut, baik secara teori maupun praktik. Adapun beberapa harapan Peneliti yang dapat diberikan:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat sebagai salah satu pendekatan non-konvensional atau sesuatu yang tidak biasa dalam membentuk karakter pada siswa. Selain itu juga memperkuat teori pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat di tingkat MA, khususnya melalui studi kasus program Tabana Bhakti Buana, yang belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks pembentukan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat pengalaman langsung dalam melakukan penelitian lapangan berbasis studi kasus serta meningkatkan pemahaman Peneliti terhadap pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana pembentukan karakter seperti yang pernah Peneliti alami selama asistensi mengajar di MA Tarbiyatul Banin Banat.

- b. Bagi Lembaga MA Tarbiyatul Banin Banat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi juga memberikan masukan atau rekomendasi untuk pengembangan program agar lebih terarah dan berdampak maksimal terhadap siswa serta membantu pihak sekolah dalam mendokumentasikan praktik pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat, yang bisa dijadikan acuan untuk inovasi program serupa di masa mendatang. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi bukti konkret kontribusi sekolah dalam penguatan karakter siswa melalui pendekatan non-konvensional yang kontekstual dan berbasis lingkungan sosial.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki orisinalitas yang dapat membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu, terutama terkait pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat. Kebanyakan penelitian-penelitian terdahulu banyak yang membahas terkait pendidikan karakternya namun minim yang membahas sekaligus dengan program pengabdian masyarakat, meskipun banyak yang meneliti terkait pendidikan karakter, tetapi terdapat perbedaan signifikan dalam konteks, subjek, maupun metode implementasi program. Adapun beberapa perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan:

1. Muhimmatul Aliyah (2025), Skripsi, “Implementasi Pendidikan Karakter Sosial bagi Siswa Kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo Berbasis Pesantren melalui Pembelajaran IPS.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi pendidikan karakter sosial pada siswa

kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo yang dilakukan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta penelitian ini memiliki fokus pada penerapan nilai-nilai karakter sosial dalam kelas. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya pendidikan karakter sosial dapat diimplementasikan melalui mata pelajaran IPS, namun tidak secara spesifik melalui pengabdian masyarakat.⁷

2. Muhammad Syahrul Adhim (2024), Skripsi, “Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam⁸ dalam Membentuk karakter Tanggung jawab Siswa Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang.” Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis peran pendidik Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang menyoroti metode-metode yang digunakan oleh pendidik PAI, seperti keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, untuk menanamkan nilai tanggung jawab, dan hasil dari penelitian ini adalah strategi pendidik dalam membentuk pendidikan karakter di lingkungan sekolah, bukan melalui program pengabdian masyarakat.⁹
3. M. Akmalul Fahmi (2023), Skripsi, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam membentuk kedisiplinan Siswa di

⁷ Aliyah, Muhimmatul. Skripsi, “Implementasi Pendidikan Karakter Sosial bagi Siswa Kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo Berbasis Pesantren melalui Pembelajaran IPS.” (2025)

⁹ Muhammad Syahrul Adhim, Skripsi, “Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk karakter Tanggung jawab Siswa Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang.” (2024)

MTs Wahid Hasyim 01 Dau, fokus penelitian ini yakni upaya sekolah dalam menanamkan kedisiplinan melalui tata tertib dan kegiatan rutin sekolah sehingga menghasilkan berbagai praktik pembentukan kedisiplinan di tingkat MTs, namun tidak melibatkan program pengabdian masyarakat sebagai media utamanya.¹⁰

4. Moh. Nasrul Amin, Muhammad Nashihin, Mukh Nursikin (2024), *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol.11 no.2, “Peningkatan Karakter Religius Melalui Internalisasi Nilai-nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi internalisasi nilai karakter religius dalam kegiatan keagamaan dan sosial serta nilai religius apa saja yang diinternalisasikan di MA Tarbiyatut Tholabah yang berfokus pada kegiatan keagamaan dan sosial secara umum di lingkungan madrasah dan hasilnya menyajikan strategi dan nilai-nilai religius yang diinternalisasikan, namun tidak secara spesifik mengkaji program pengabdian masyarakat yang terstruktur.¹¹
5. Hendra Dwi Prasetyo, Ari Susanto, Burhan Safrezar. *Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Pengabdian Masyarakat di Desa X.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak dari program pengabdian masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter di kalangan masyarakat sekitar, dengan fokus pada desa X. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara, dan analisis

¹⁰ Fahmi, Akmalul, M. Skripsi, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau.” (2023)

¹¹ Moh. Nasrul Amin, Muhammad Nashihin, Mukh Nursikin, “Peningkatan Karakter Religius Melalui Internalisasi Nilai-nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial.” *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol.11 no.2 (2024)

dokumen. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa telah berhasil meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial di kalangan masyarakat.¹²

6. Supriyadi, A. (2021) “Model Pengabdian Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah” dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* ini berfokus pada pengembangan model pengabdian yang relevan bagi jenjang pendidikan menengah. Hasil penelitian ini menekankan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana efektif dalam mentransformasi nilai-nilai teoretis yang didapat di sekolah menjadi tindakan nyata di lingkungan sosial. Fokus utamanya adalah bagaimana sekolah merancang kurikulum yang mengintegrasikan pengabdian sebagai bagian dari pembentukan integritas siswa.¹³
7. Kasandar, R. *Jurnal Dedikasi Terapan*, “Peran Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Layanan Sosial dan Pembentukan Karakter.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kegiatan pengabdian masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan sosial sekaligus menjadi media pembentukan karakter bagi pelaksanaannya. Fokus utama penelitian ini adalah hubungan timbal balik antara kemanfaatan sosial yang diterima oleh masyarakat dengan internalisasi nilai-nilai karakter yang dialami oleh peserta pengabdian.

¹² Prasetyo, HendrA, Ari Susanto, Burhan Safrizar,, “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Pengabdian Masyarakat di Desa X.” *Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 no. 2 (2024)

¹³ Supriyadi, A. (2021). *Model Pengabdian Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*. <https://jurnal.unhas.ac.id/pengabdian/article/view/3510>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui keterlibatan langsung dalam masalah sosial, individu dapat mengembangkan sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab yang lebih kuat dibandingkan hanya melalui pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu terdapat persamaan ataupun perbedaan dengan penelitian ini, untuk mempermudah pembaca, Peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Bentuk (Skripsi/Tesis/Artikel Jurnal/dll) Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhimmatul Aliyah, Skripsi, “Implementasi Pendidikan Karakter Sosial bagi Siswa Kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo Berbasis Pesantren melalui Pembelajaran IPS.” (2025)	Fokus pada implementasi pendidikan karakter siswa di madrasah	Fokus pada implementasi karakter sosial melalui pembelajaran IPS di kelas (bukan program terstruktur pengabdian masyarakat). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs.	Penelitian ini mengkaji sebuah program pengabdian masyarakat yang terstruktur dan unik bernama Tabana Bhakti Buana sebagai model pendidikan karakter berbasis pengalaman (experiential learning) di tingkat MA, yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran di dalam kelas.
2.	Muhammad Syahrul Adhim, Skripsi, “Upaya Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk karakter Tanggung jawab Siswa Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Faizin Jombang.” (2024)	Mengkaji pembentukan karakter siswa di tingkat MA dengan pendekatan studi kasus. Fokus pada karakter tanggung jawab.	Fokus pada peran pendidik PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab melalui metode pembelajaran di kelas.	Penelitian ini secara spesifik mengkaji program pengabdian masyarakat yang menjadi ciri khas dan unggulan di MA Tarbiyatul Banin Banat sebagai media utama

				pembentukan karakter, yang belum pernah diteliti sebelumnya.
3.	M. Akmalul Fahmi, Skripsi, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 Dau.” (2023)	Mengkaji implementasi pendidikan karakter di madrasah dengan fokus pada kedisiplinan	Berfokus pada pembentukan kedisiplinan di tingkat MTs secara umum	Penelitian ini mengkaji pembentukan kedisiplinan melalui sebuah program pengabdian masyarakat yang terstruktur di tingkat MA, yaitu Tabana Bhakti Buana
4.	Moh. Nasrul Amin, Muhammad Nashihin, Mukh Nursikin, Artikel Jurnal, “Peningkatan Karakter Religius Melalui Internalisasi Nilai-nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial.” <i>Madinah: Jurnal Studi Islam</i> , Vol.11 no.2 (2024)	Memiliki topik yang sama yaitu penguatan pendidikan karakter melalui pengabdian masyarakat	Subjek penelitian adalah mahasiswa perpendidikan tinggi dan tidak mengkaji program khas di tingkat pendidikan menengah	Penelitian ini meneliti sebuah program pengabdian masyarakat di tingkat pendidikan menengah (MA) sebagai program wajib bagi siswa kelas XII. Program ini memiliki keunikan karena menjadi bagian integral dari kurikulum madrasah
5.	Hendra Dwi Prasetyo, Ari Susanto, Burhan Safrizar,, “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Pengabdian Masyarakat di Desa X.” <i>Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat</i> , Vol. 1 no. 2 (2024)	Mengkaji peningkatan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan dan sosial	Mengkaji internalisasi nilai karakter religius secara umum. Tidak berfokus pada program pengabdian masyarakat yang spesifik dan terstruktur	Penelitian ini secara khusus mengkaji Program Tabana Bhakti Buana yang merupakan program khas madrasah yang menggabungkan kegiatan sosial dan keagamaan dalam bentuk pengabdian masyarakat untuk membentuk berbagai nilai karakter siswa,

				bukan hanya religius
6.	Supriyadi, A. "Model Pengabdian Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah." Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia. (2021).	Membahas model pengabdian masyarakat sebagai sarana pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah.	Fokus pada pengembangan model pengabdian secara umum di sekolah menengah tanpa spesifikasi program tertentu seperti Tabana Bhakti Buana.	Meneliti secara khusus program Tabana Bhakti Buana yang memiliki struktur pembekalan intensif (keagamaan & <i>public speaking</i>) sebelum terjun ke lapangan.
7.	Kasandar, R. "Peran Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Layanan Sosial dan Pembentukan Karakter." Artikel Jurnal (2023)	Menekankan peran pengabdian masyarakat dalam pembentukan karakter dan peningkatan layanan sosial.	Lebih menitikberatkan pada aspek layanan sosial dan dampak bagi masyarakat secara luas, bukan spesifik pada proses <i>experiential learning</i> siswa.	Menitikberatkan pada proses internalisasi nilai (tanggung jawab, disiplin) melalui teori <i>Experiential Learning</i> Kolb dalam durasi program yang singkat (20 hari).

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya membentuk sikap dan nilai baik pada siswa lewat kebiasaan sehari-hari dan pengalaman langsung, melalui kegiatan sosial dengan bertindak nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui keterlibatan siswa dalam program pengabdian masyarakat. Pendidikan karakter yang dimaksud mengacu pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, peduli sosial, dan

kerjasama yang dapat diamati selama siswa mengikuti Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat.

Kemudian pengabdian masyarakat dalam konteks penelitian ini merujuk pada kegiatan siswa kelas XII MA Tarbiyatul Banin Banat yang diterjunkan ke masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan sebagai bagian dari Program Tabana Bhakti Buana. Program ini bertujuan membentuk karakter siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan masyarakat. Program ini juga merupakan jembatan untuk siswa mengimplementasikan ilmu yang sudah mereka peroleh dari pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat dalam penelitian ini diartikan sebagai rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dimulai dari tahap persiapan, pembekalan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dirancang untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa melalui pengalaman langsung di lingkungan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam program tersebut, siswa diharapkan mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, kerja sama, serta nilai-nilai karakter positif lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Program Tabana Bhakti Buana

Program Tabana Bhakti Buana merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang menjadi ciri khas dan unggulan di MA Tarbiyatul Banin Banat. Program ini diwajibkan bagi seluruh siswa kelas XII sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter sebelum mereka menyelesaikan

masa studi di madrasah. Dalam pelaksanaannya siswa diterjunkan ke masyarakat khususnya desa-desa sekitar, untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, maupun pendidikan. Program ini berfungsi sebagai alat penting bagi madrasah untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga harus memiliki sifat tanggung jawab, disiplin, kesadaran sosial, dan mampu bekerja sama. Keunikan program ini terletak pada keberaniannya menerapkan pengabdian masyarakat di tingkat madrasah aliyah, yang menurut keterangan kepala madrasah, belum banyak diadopsi oleh MA lain di wilayah Kabupaten Tuban.

G. Sistematika Penelitian

Dalam sebuah penelitian, agar pembaca mudah memahami Peneliti memberikan penjelasan singkat terkait sistematika penelitian. Adapun sistematika penelitian ini berdasarkan buku panduan Penelitian akademik fakultas ilmu tarbiyah dan kependidikan ada enam bab, diantaranya berisi rincian berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan kerangka utama yang menjelaskan tentang konteks atau latar belakang masalah, fokus dari penelitian yang menjadi batasan kajian, tujuan penelitian yang memberikan gambaran tentang target yang ingin diraih, serta manfaat penelitian yang diuraikan untuk menunjukkan kontribusi penelitian ini baik dalam aspek teori maupun praktik. Selain itu, orisinalitas penelitian disoroti untuk membedakannya dari studi sebelumnya dan menunjukkan keunikan penelitian tersebut. Terakhir, terdapat definisi istilah yang bertujuan untuk mengklarifikasi konsep-konsep yang digunakan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam studi ini, tinjauan pustaka mencakup diskusi mengenai beberapa teori yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Salah satunya adalah konsep pendidikan karakter, yang mencakup pengertian, pentingnya penelitian, tujuan, nilai-nilai pendidikan karakter, serta metode dalam pendidikan karakter. Selain itu, dibagian ini juga dijelaskan mengenai faktor-faktor kontekstual yang dapat mendukung atau menghalangi pembentukan karakter dalam program pengabdian kepada masyarakat, baik dari sisi internal maupun eksternal.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi di mana penelitian dilakukan, fungsi, dan keterlibatan peneliti, subjek yang diteliti, data dan sumbernya, alat penelitian, metode pengumpulan data, verifikasi keakuratan data, analisis data, serta langkah-langkah dalam penelitian.

d. BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan hasil penemuan dari pemahaman terkait fenomena yang diteliti dan dipaparkan dalam bentuk narasi terstruktur yang diperoleh dari berbagai narasumber melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang akan dianalisis pada bab selanjutnya.

e. BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini merupakan uraian dari hasil penemuan di bab sebelumnya yang dianalisis seperti tahapan, proses, kendala dan solusi yang menjadi pembahasan inti dari penelitian ini.

f. BAB VI PENUTUP

Dalam bab penutup memaparkan terkait dengan kesimpulan yang jelas dan terarah dari hasil penelitian tersebut yang dikaitkan kembali dengan tujuan penelitian untuk menjawab rumusan permasalahan dan memberikan gambaran umum terkait nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terbentuk dalam program pengabdian masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengabdian Masyarakat

1. Pengertian Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat merupakan pendekatan pendidikan yang menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan dan realitas sosial di masyarakat melalui keterlibatan peserta didik dalam aktivitas nyata, dengan tujuan memberikan kontribusi nyata sekaligus memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna. Menurut Supriyadi, pengabdian masyarakat merupakan upaya sistematis untuk menerapkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial dalam konteks kehidupan nyata, sehingga mampu memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekaligus memperkuat kompetensi peserta didik dalam aspek moral dan sosial.¹⁴

Kasandar dalam artikelnya juga menyatakan bahwa pengabdian masyarakat merupakan pendekatan pendidikan yang memungkinkan peserta didik memahami realitas sosial secara langsung sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan demikian, pengabdian masyarakat menjadi jembatan antara teori yang dipelajari di sekolah dengan praktik kehidupan nyata.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian

¹⁴ Supriyadi, A. (2021). *Model Pengabdian Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia. <https://jurnal.unhas.ac.id/pengabdian/article/view/3510>

¹⁵ Kasandar, R. (2023). *Peran Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Layanan Sosial dan Pembentukan Karakter*. Jurnal Dedikasi Terapan. <https://dedikasi.usu.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/212>

masyarakat bukan sekadar kegiatan bakti sosial, tetapi merupakan proses pendidikan nilai yang integral.

Dalam perspektif pendidikan nasional, pengabdian masyarakat juga sejalan dengan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat memiliki legitimasi normatif dalam sistem pendidikan Indonesia. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengabdian masyarakat adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan keterlibatan sosial sebagai sarana pembentukan karakter dan tanggung jawab peserta didik melalui kontribusi nyata kepada masyarakat.

2. Unsur-Unsur Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat sebagai pendekatan pendidikan memiliki beberapa unsur utama yang membedakannya dari kegiatan sosial biasa. Unsur pertama adalah keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas sosial nyata. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi terjun langsung dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Supriyadi, keterlibatan aktif ini memungkinkan siswa mengembangkan tanggung jawab sosial serta kesadaran moral melalui pengalaman nyata yang

¹⁶ Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.

mereka alami.¹⁷ Jika dikaitkan dengan teori experiential learning dari David A. Kolb, keterlibatan langsung ini sejalan dengan tahap *concrete experience*, yaitu pengalaman konkret yang menjadi dasar proses belajar. Artinya, pengabdian masyarakat menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung situasi sosial, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak, tetapi kontekstual dan bermakna.¹⁸

Unsur kedua adalah refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh. Refleksi menjadi bagian penting agar kegiatan pengabdian masyarakat tidak berhenti pada aktivitas fisik saja. Rifai dan Handayani dalam artikelnya menjelaskan bahwa refleksi membantu peserta didik memahami makna kegiatan yang telah dilakukan serta menghubungkannya dengan nilai moral dan tanggung jawab sosial.¹⁹ Dalam perspektif *experiential learning*, refleksi ini selaras dengan tahap *reflective observation*, yaitu proses merenungkan pengalaman yang telah dijalani. Melalui refleksi, peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai karakter seperti empati, kerja sama, dan kepedulian sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung.²⁰

Unsur ketiga adalah konseptualisasi nilai dan pemahaman sosial. Setelah mengalami dan merefleksikan kegiatan, peserta didik membangun pemahaman baru mengenai peran mereka dalam masyarakat. Pada tahap ini

¹⁷ Supriyadi, A. (2021). Model pengabdian masyarakat dalam pendidikan karakter siswa sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*. <https://jurnal.unhas.ac.id/pengabdian/article/view/3510>

¹⁸ Indrastoeti and Mahfud, "Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial.

¹⁹ Rifai, M., & Handayani, R. (2024). *Partisipasi Siswa dalam Program Pengabdian Masyarakat sebagai Implementasi Pendidikan Nilai*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Pembelajaran*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jpmp/article/view/7641>

²⁰ Sari, L. (2021). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam Pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 45–56.

terjadi proses internalisasi nilai. Menurut Kasandar, pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial karena peserta didik belajar memahami realitas kehidupan secara lebih luas.²¹ Hal ini berkaitan dengan tahap *abstract conceptualization* dalam experiential learning, di mana pengalaman yang telah direfleksikan diolah menjadi pemahaman konseptual atau nilai yang lebih sistematis.

Unsur keempat adalah penerapan kembali nilai dalam tindakan nyata. Pengabdian masyarakat mendorong peserta didik untuk tidak berhenti pada pemahaman, tetapi menerapkan nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Astuti dan Widodo menemukan bahwa program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan mampu meningkatkan konsistensi perilaku tanggung jawab sosial siswa.²² Tahap ini sejalan dengan *active experimentation* dalam *experiential learning*, yaitu proses mencoba menerapkan pemahaman baru dalam situasi lain. Dengan demikian, siklus pengalaman dalam pengabdian masyarakat sebenarnya mencerminkan siklus pembelajaran berbasis pengalaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa unsur-unsur pengabdian masyarakat memiliki kesesuaian dengan teori *experiential learning*. Penerapan experiential learning juga terbukti memberi ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi sosial. Selain di

²¹ Kasandar, R. (2023). *Peran Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Layanan Sosial dan Pembentukan Karakter*. Jurnal Dedikasi Terapan. <https://dedikasi.usu.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/212>

²² Astuti, N., & Widodo, S. (2022). *Kemitraan Sekolah dan Masyarakat dalam Pengabdian Masyarakat*. *Civics: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://journal.umm.ac.id/index.php/civics/article/view/14728>

jenjang menengah ke atas *Experiential learning* juga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak sekolah dasar, khususnya dalam aspek kerja sama dan komunikasi.²³ Namun dalam penelitian ini, *experiential learning* diposisikan sebagai kerangka teoretis pendukung yang menjelaskan proses pembelajaran yang terjadi dalam kegiatan pengabdian masyarakat, sedangkan konsep utama tetap berfokus pada pengabdian masyarakat sebagai basis pendidikan karakter.

3. Strategi Penyelenggaraan Pengabdian Masyarakat

Strategi penyelenggaraan pengabdian masyarakat dalam konteks pendidikan perlu dirancang secara sistematis agar kegiatan yang dilakukan tidak bersifat seremonial, melainkan memiliki dampak pembelajaran yang nyata. Pengabdian masyarakat yang terstruktur akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan karakter melalui pengalaman sosial yang bermakna. Tahap pertama adalah persiapan. Pada tahap ini dilakukan berbagai bentuk kesiapan sebelum peserta didik diterjunkan ke masyarakat, seperti pembekalan materi, pengarahan kegiatan, penanaman tujuan program, pembagian tugas, serta pendampingan oleh guru atau pembimbing. Tahap persiapan menjadi bagian penting karena membantu peserta didik memahami peran dan tanggung jawabnya selama mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Menurut Supriyadi, keberhasilan program pengabdian masyarakat dipengaruhi oleh kesiapan pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan kebutuhan

²³ Jenny Indrastoeti and Hasan Mahfud, "Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial," *Mimbar Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2015): 140–51, <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1325>.

sosial dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.²⁴ Persiapan yang baik akan membantu peserta didik lebih siap secara pengetahuan, mental, maupun sikap dalam menghadapi kondisi di lapangan sehingga kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi aktivitas formalitas, tetapi juga proses pembelajaran yang bermakna.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas sosial sesuai dengan rancangan program. Rifai dan Handayani menjelaskan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat harus memberikan ruang partisipasi aktif bagi peserta didik agar mereka tidak hanya menjalankan instruksi, tetapi juga mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab sosial. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik belajar berinteraksi, beradaptasi, serta menyelesaikan permasalahan yang muncul di lapangan.²⁵

Tahap ketiga adalah refleksi dan evaluasi. Refleksi menjadi bagian penting agar pengalaman yang diperoleh peserta didik dapat diolah menjadi pemahaman nilai yang lebih mendalam. Kasandar menyatakan bahwa refleksi memungkinkan peserta didik mengaitkan pengalaman sosial dengan nilai moral seperti empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Tanpa refleksi, kegiatan pengabdian masyarakat hanya menjadi pengalaman fisik, bukan

²⁴ Supriyadi, A. (2021). Model pengabdian masyarakat dalam pendidikan karakter siswa sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*. <https://jurnal.unhas.ac.id/pengabdian/article/view/3510>

²⁵ Rifai, M., & Handayani, R. (2024). *Partisipasi Siswa dalam Program Pengabdian Masyarakat sebagai Implementasi Pendidikan Nilai*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Pembelajaran*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jpmp/article/view/7641>

proses pembelajaran karakter.²⁶ Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program serta perkembangan sikap peserta didik. Evaluasi tidak hanya menilai hasil kegiatan, tetapi juga proses partisipasi, kerja sama, dan perubahan perilaku peserta didik selama mengikuti program.

Jika dikaitkan dengan teori experiential learning dari David A. Kolb strategi ini sejalan dengan tahapan pembelajaran berbasis pengalaman yang mencakup pelaksanaan kegiatan (*concrete experience*), merenungkan (*reflective observation*), memahami konsep dari pengalaman itu (*abstract conceptualization*), lalu mencoba mempraktikkannya (*active experimentation*).²⁷ Dengan itu siswa tidak sekedar menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan turut berperan aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung yang bisa mereka renungkan serta analisis kembali. Dan strategi penyelenggaraan pengabdian masyarakat bukan hanya bersifat administratif, tetapi merupakan siklus pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi penyelenggaraan pengabdian masyarakat mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, serta refleksi dan evaluasi yang dilakukan secara terstruktur. Strategi ini menjadi dasar penting dalam memastikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat benar-benar berfungsi sebagai media pendidikan karakter, bukan sekadar aktivitas sosial sesaat.

²⁶ Kasandar, R. (2023). *Peran Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Layanan Sosial dan Pembentukan Karakter*. Jurnal Dedikasi Terapan. <https://dedikasi.usu.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/212>

²⁷ Rahmi, "Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities."

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan

Secara bahasa, kata pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara, membimbing, serta memberi latihan. Kata ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara terus-menerus, tidak instan, dan membutuhkan pendampingan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁸ Pengertian ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada kegiatan mengajar di ruang kelas, tetapi juga mencakup pembiasaan, pembentukan sikap, serta penanaman nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan tidak sekadar memindahkan ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pendidikan juga berperan dalam membentuk cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa, baik secara intelektual maupun emosional. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses pada 12 Januari 2026, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Secara istilah, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengertian ini sejalan dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁹ Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang sangat luas dan menyeluruh. Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mereka. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap religius, tanggung jawab sosial, serta kemampuan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki makna yang lebih mendalam dan komprehensif. Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Istilah tarbiyah mengandung makna menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan

²⁹ Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PDF resmi: <https://jdih.kemdikbud.go.id>

potensi manusia secara bertahap sesuai dengan fitrahnya. Proses tarbiyah menekankan pentingnya pembinaan yang berkelanjutan agar peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik dari segi jasmani maupun rohani. Sementara itu, istilah ta'lim lebih menekankan pada proses pemberian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ta'lim berkaitan dengan aktivitas belajar-mengajar yang bertujuan untuk memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman, serta mengasah kemampuan berpikir peserta didik. Adapun istilah ta'dib menekankan pada pembentukan adab, etika, dan akhlak mulia. Ta'dib mengarahkan peserta didik agar mampu menempatkan diri secara tepat dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya.³⁰

Ketiga istilah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran untuk mengamalkan ilmunya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan menurut Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlak.

b. Definisi Karakter/Akhlak

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani kharakter yang berarti tanda, ciri khas, atau watak yang melekat pada diri seseorang.

³⁰ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999. <https://core.ac.uk/download/pdf/12215976.pdf>

Dalam konteks umum, karakter dipahami sebagai sifat atau kualitas batin yang membedakan seseorang dengan orang lain.³¹ Karakter tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan, dan kebiasaan hidup. Oleh karena itu, karakter erat kaitannya dengan pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Secara istilah, karakter diartikan sebagai seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi landasan seseorang dalam bertindak dan bersikap. Menurut Thomas Lickona, karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), *moral feeling* (sikap atau perasaan terhadap kebaikan), dan *moral action* (tindakan nyata). Artinya, seseorang dikatakan berkarakter apabila ia tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mencintai dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam pendidikan, karakter menjadi tujuan penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian peserta didik.³²

Dalam perspektif Islam, konsep karakter memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan istilah akhlak. Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan. Akhlak menunjukkan sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga mendorongnya untuk

³¹ H. Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), diakses 12 Januari 2026, <https://digilib.uinsa.ac.id/10668/4/Bab2.pdf>

³² Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED321506.pdf>

melakukan perbuatan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, akhlak bukan sekadar perilaku sesaat, melainkan karakter yang telah menjadi kebiasaan.

Secara istilah, akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan akal terlebih dahulu. Jika perbuatan yang muncul itu baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak terpuji, dan jika sebaliknya maka disebut akhlak tercela. Definisi ini menegaskan bahwa akhlak merupakan hasil dari proses pendidikan dan pembiasaan yang berkelanjutan.³³ Oleh sebab itu, pendidikan akhlak tidak cukup hanya melalui nasihat, tetapi harus diwujudkan dalam pengalaman nyata dan keteladanan. Landasan utama pendidikan akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung.” (QS. Al-Qalam : 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak menjadi fondasi utama dalam ajaran Islam, bahkan Rasulullah SAW dijadikan teladan utama dalam akhlak mulia. Hal ini juga ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

³³ Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. <https://archive.org/details/IhyaUlumuddin>

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam dan menjadi tujuan utama pembentukan karakter manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Islam pada hakikatnya adalah pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu membiasakan diri bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan tersebut. Dengan kata lain, pendidikan karakter menggabungkan proses mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik agar berkembang secara utuh, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun tindakan.³⁴

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter sejalan dengan konsep pendidikan akhlak (*ta'dib*), yaitu usaha membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter tidak berhenti pada pemahaman nilai secara teori, tetapi diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman nyata dalam kehidupan sosial. Melalui proses

³⁴ Siti Farida, “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam” 1, no. 1 (2016): 198–207.

tersebut, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan kerja sama dapat tertanam secara kuat dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.³⁵

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai sistem yang menanamkan nilai-nilai untuk membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian. Selanjutnya menurut Samani dan Hariyanto dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses membimbing siswa agar tumbuh menjadi manusia seutuhnya, yaitu pribadi yang memiliki keteguhan hati, cara berpikir yang baik, kesehatan jasmani, serta kepekaan rasa dan kehendak. Selanjutnya, Kemendiknas menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki moral, tanggung jawab, dan integritas. Hidayatullah juga menguatkan konsep ini dalam tulisannya yang menyatakan bahwa pendidikan karakter meliputi pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membantu siswa dalam mengasah kemampuan mereka untuk memilih dengan benar, sehingga mereka bisa membuat keputusan yang tepat, melindungi hal-hal baik, dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Pendidikan karakter mencakup beberapa komponen diantaranya pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan. Artinya, pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan formal, tetapi juga menyentuh aspek

³⁵ Nur Fatimah et al., "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Mulia : Kajian Literatur Pendidikan Islam" 04, no. 2 (2025): 452–64.

³⁶ Keyza Pratama Widiatmika, *Pendidikan Karakter, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16, 2015.

emosional, sosial, dan spiritual.³⁷ Dengan pendekatan menyeluruh ini, siswa belajar menginternalisasikan nilai-nilai baik sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Pendekatan seperti ini memberikan peluang bagi kebebasan individu untuk menginternalisasikan nilai serta menerapkannya dalam tindakan nyata. Selain itu, dasar pendidikan karakter juga terlibat kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial yang menjadi landasan dalam membentuk karakter yang gigih dan responsif.³⁹ Dari penjelasan yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pengetahuan. Namun, pendidikan ini juga penting untuk membentuk sikap, perilaku, dan cara siswa berinteraksi secara sosial. Pendekatan ini penting karena menjadikan pendidikan karakter sebagai dasar untuk menciptakan generasi yang memiliki kecerdasan akademis, serta moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang baik.

Nilai karakter merupakan kualitas moral dan sosial yang tercermin dalam pola pikir, sikap, serta perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada transfer nilai secara kognitif, tetapi juga pada proses internalisasi yang melibatkan pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan. Kemendiknas merumuskan ada 18 nilai karakter utama yang perlu diajarkan dalam pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi: 1) Religius, yaitu sikap taat pada ajaran agama, 2) Jujur, berperilaku dan berbicara apa adanya sehingga bisa dipercaya, 3) Toleransi, menghargai perbedaan antarindividu, 4) Disiplin, mematuhi aturan dengan tertib, 5) Kerja

³⁷ Siti Julaiha, "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Corporate Branding in Logistics and Transportation: Recent Developments and Emerging Issues* 7, no. 2 (2019): 121–37, <https://doi.org/10.4324/9781003356882-11>.

³⁸ Julaiha.

³⁹ Hakim, "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia."

keras, berusaha sungguh-sungguh mencapai tujuan, 6) Kreatif, mampu menghasilkan ide atau cara baru, 7) Mandiri, tidak selalu bergantung pada orang lain, 8) Rasa ingin tahu, semangat untuk memahami sesuatu lebih dalam, 9) Semangat kebangsaan, 10) Cinta tanah air, menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa dalam aspek bahasa, budaya, lingkungan, sosial, hingga politik, 11) Menghargai prestasi, mendorong diri untuk berkarya dan menghormati keberhasilan orang lain, 12) Bersahabat, senang bergaul dan bekerja sama, 13) Cinta damai, membawa kenyamanan dan rasa aman bagi orang lain, 14) Gemar membaca, meluangkan waktu untuk membaca bacaan yang bermanfaat, 15) Peduli lingkungan, menjaga kelestarian alam sekitar, 16) Peduli sosial, mau membantu orang lain yang membutuhkan, 17) Tanggung jawab, melaksanakan tugas serta kewajiban dengan baik, 18) Demokratis, menghargai hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰

Lickona juga menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian yang utuh.⁴¹ Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendidikan karakter yang efektif adalah yang mampu menghubungkan nilai dengan praktik nyata dalam kehidupan social.⁴² Temuan penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang

⁴⁰ Keyza Pratama Widiatmika, *Pendidikan Karakter, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16, 2015.

⁴¹ Lickona, T. (2012). *Educating for character*. Bantam Books.

⁴² Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education*. Character Education Partnership.

terintegrasi dalam aktivitas sosial terbukti meningkatkan perkembangan moral dan sosial peserta didik secara signifikan.⁴³

Salah satu nilai karakter yang penting adalah kemandirian. Kemandirian dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, serta bertindak tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Steinberg menyatakan bahwa pada masa remaja, kemandirian berkembang melalui kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap pilihan dan konsekuensi tindakannya.⁴⁴ Hal ini diperkuat oleh penelitian Indrawati, Lelfita, dan Harti yang menemukan bahwa program pendidikan karakter yang memberi ruang pengelolaan kegiatan secara mandiri mampu meningkatkan self-regulated behavior siswa.⁴⁵ Dengan demikian, kemandirian terbentuk melalui pengalaman langsung yang memberikan tanggung jawab nyata.

Nilai berikutnya adalah kedisiplinan. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai kemampuan mengontrol diri dan konsisten dalam menjalankan kewajiban. Bear menjelaskan bahwa disiplin yang efektif berorientasi pada *self-discipline* atau regulasi diri, bukan semata-mata hukuman eksternal.⁴⁶ Dalam penelitian terbaru, Khasbiyah, Apriani, dan Basukiyatno menegaskan bahwa penerapan disiplin positif dalam pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap

⁴³ Suprihatin, E., Masyitoh, I., & Rahmat, R. (2025). The role of character education in the formation of students' social behavior. *CIVICS Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.36805/civics.v10i02.10531>

⁴⁴ Steinberg, L. (2014). *Adolescence* (10th ed.). McGraw-Hill.

⁴⁵ Indrawati, E. S., Lelfita, & Harti, L. (2025). Pendidikan karakter dalam membangun kemandirian siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25849>

⁴⁶ Bear, G. G. (2010). *School discipline and self-discipline*. Guilford Press.

pembentukan perilaku tertib dan komitmen sosial siswa.⁴⁷ Oleh karena itu, disiplin menjadi fondasi penting bagi nilai karakter lainnya.

Tanggung jawab merupakan nilai moral yang menunjukkan kesiapan individu menerima konsekuensi atas tindakan dan perannya dalam kehidupan sosial. Menurut Nucci dan Narvaez (2008), tanggung jawab berkembang ketika individu diberi kesempatan menjalankan peran sosial yang nyata dan dipercaya menyelesaikan tugasnya secara mandiri.⁸ Lickona juga menegaskan bahwa tanggung jawab adalah inti dari karakter moral karena berkaitan langsung dengan integritas dan komitmen terhadap kewajiban.⁴⁸ Penelitian Suprihatin et al. menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pengalaman sosial mampu meningkatkan akuntabilitas personal dan rasa tanggung jawab siswa.⁴⁹

Selain itu, kemampuan bersosialisasi dan kerja sama merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Wentzel menyatakan bahwa kompetensi sosial berperan besar dalam keberhasilan akademik maupun adaptasi sosial individu.⁵⁰ Kemampuan bekerja sama memungkinkan siswa belajar menghargai perbedaan, mengelola konflik, serta membangun komunikasi yang sehat. Studi terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dan kegiatan sosial secara signifikan meningkatkan keterampilan

⁴⁷ Khasbiyah, A., Apriani, D., & Basukiyatno. (2025). Implementing positive discipline to enhance character education in high schools. *Research Horizon*, 5(5). <https://doi.org/10.54518/rh.5.5.2025.826>

⁴⁸ Lickona, T. (2012). *Educating for character*. Bantam Books.

⁴⁹ Suprihatin, E., Masyitoh, I., & Rahmat, R. (2025). The role of character education in the formation of students' social behavior. *CIVICS Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.36805/civics.v10i02.10531>

⁵⁰ Suprihatin, E., Masyitoh, I., & Rahmat, R. (2025). The role of character education in the formation of students' social behavior. *CIVICS Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.36805/civics.v10i02.10531>

interpersonal dan empati siswa.⁵¹ Dengan demikian, interaksi sosial menjadi medium penting dalam pembentukan karakter sosial.

Nilai terakhir adalah kepekaan sosial atau empati. Goleman menjelaskan bahwa empati merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang memungkinkan individu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.¹¹ Dalam konteks pendidikan karakter, kepekaan sosial berkembang melalui keterlibatan langsung dalam situasi sosial nyata. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa program pendidikan yang melibatkan aktivitas sosial dan pengabdian masyarakat mampu meningkatkan empati dan perilaku prososial peserta didik.⁵² Oleh sebab itu, pengalaman sosial menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kepedulian dan responsivitas terhadap lingkungan.

Dengan demikian, secara teoretis kelima nilai karakter tersebut kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan bersosialisasi, dan kepekaan sosial berkembang melalui proses pengalaman sosial yang kontekstual. Teori karakter modern menegaskan bahwa nilai tidak terbentuk melalui ceramah semata, tetapi melalui praktik nyata yang memberi ruang tanggung jawab, interaksi sosial, dan refleksi moral secara berkelanjutan.

Nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasikan jika siswa terlibat dalam pengalaman nyata, seperti Program Tabana Bhakti Buana. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi

⁵¹ Rahmawati, I., & Suyadi. (2023). Cooperative learning and social character development. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 67–81.

⁵² Hidayat, R., & Kurniawan, A. (2022). Character education and prosocial behavior development among adolescents. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.48271>

juga dapat menghayatinya dalam konteks sosial yang nyata. Dengan demikian, kegiatan seperti Tabana Bhakti Buana ini menjadi sarana praktis bagi siswa untuk benar-benar menginternalisasi nilai tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, dan kerja sama melalui keterlibatan langsung di lapangan.⁵³ Selain itu ditekankan juga bahwa proses pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung. Program pengabdian masyarakat di tingkat sekolah, seperti Tabana Bhakti Buana, dapat menciptakan lingkungan yang nyata dan aplikatif, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya sebagai teori, tetapi benar-benar dipraktikkan. Dengan kata lain, lingkungan belajar yang terintegrasi dengan kehidupan sosial memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk membentuk kepekaan, sikap peduli, dan kemampuan bekerja sama secara nyata.⁵⁴

Selain itu, dalam Pedoman Umum Penggalian dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia menekankan bahwa nilai karakter tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran formal, melainkan juga bisa melalui pengalaman hidup yang nyata. Hal ini selaras dengan Program Tabana Bhakti Buana yang secara terstruktur memberikan kesempatan pada siswa dalam situasi sosial untuk melatih sikap tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, serta kerja sama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan praktik pendidikan karakter berbasis pengalaman, tetapi juga memberikan tawaran model yang dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan menengah lainnya dalam mengembangkan program serupa.

⁵³ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sosial* 4 (2017).

⁵⁴ Leli Halimah, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini* 5 (2016).

2. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mendesak karena banyak masalah moral pada generasi muda. Sekolah harus menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembentukan sikap agar siswa tak hanya pintar, tetapi juga beretika. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka menjadi individu yang beriman, taat, dan memiliki akhlak yang baik, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.⁵⁵

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Menurut Abdul Malik K. Amrullah dkk., pembentukan karakter dapat berkembang melalui aktivitas yang melibatkan pembiasaan, tanggung jawab, dan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pendidikan maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga perlu diwujudkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Dalam Islam, pendidikan karakter menempati posisi yang sangat penting. Tujuannya bukan hanya memberikan pengetahuan intelektual kepada siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Islam diarahkan agar manusia mampu menjadi hamba Allah yang taat sekaligus khalifah di bumi yang menjalankan amanah dengan penuh

⁵⁵ Pia Amelia, Desty Endrawati Subroto, and Dwi Lestio Wulandari, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan."

⁵⁶ Abdul Malik K. Amrullah, Salimatul Wadimah, dan Muhammad Zainudin, "Empowering Self-Reliant Students: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri," 2760.

tanggung jawab. Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah pada QS. Luqman ayat 17:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang (harus) diutamakan”. (QS. Luqman:17).⁵⁷

Ayat ini menegaskan bahwa membina akhlak dan karakter merupakan perintah langsung dari Allah, yang harus menjadi inti dari pendidikan. Pendidikan karakter juga menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi dan perkembangan teknologi.⁵⁸ Laju informasi yang begitu pesat bisa melemahkan nilai moral apabila tidak disertai dengan benteng pendidikan karakter yang kokoh. Oleh sebab itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai seperti kejujuran, kerjasama, kepedulian sosial, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat, seperti Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat yang menjadi contoh nyata bagaimana pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pengalaman langsung di tengah masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori saja tetapi juga dipraktekkan secara nyata.

3. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi pada dasarnya dipahami sebagai cara atau langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembentukan karakter, strategi berarti bagaimana pendidik dan lembaga pendidikan

⁵⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), h.412.

⁵⁸ Pia Amelia, Desty Endrawati Subroto, and Dwi Lestio Wulandari, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.”

merancang pendekatan, metode, dan kegiatan agar nilai-nilai moral bisa tertanam pada diri siswa. Menurut artikel yang ditulis Cahyono, strategi pembentukan karakter tidak cukup hanya berupa pengetahuan, tetapi juga harus melibatkan perasaan dan tindakan sehingga siswa mampu mengetahui, mencintai, dan melakukan hal-hal yang baik.⁵⁹ Dengan demikian, strategi pembentukan karakter harus menyeluruh, mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik.

Berdasarkan artikel yang ditulis Cahyono dirumuskan beberapa strategi utama dalam pembentukan karakter yaitu: (1) *moral knowing*, yaitu memberikan pemahaman tentang nilai kebaikan; (2) *moral modeling*, yaitu menghadirkan teladan nyata dari pendidik maupun lingkungan; (3) *feeling and loving the good*, yaitu membentuk rasa cinta terhadap kebaikan; (4) *moral acting*, yaitu membiasakan siswa untuk melakukan tindakan yang baik; (5) pemberian nasihat, (6) hukuman yang mendidik, dan (7) habituasi atau pembiasaan.⁶⁰ Strategi-strategi ini menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui kombinasi antara pengetahuan, keteladanan, pengalaman, dan pembiasaan.

Dalam perspektif Islam pembentukan karakter sejalan dengan pendidikan akhlak. Dalam artikel yang ditulis oleh Shalahuddin menegaskan bahwa nilai akhlak seperti jujur, kasih sayang, rendah hati, dan adil perlu dijadikan landasan dalam kurikulum sekolah. Penanaman nilai akhlak berbasis Islam tidak hanya membentuk moral setiap siswa, tetapi juga memperkuat

⁵⁹ Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk karakter Religius," *Ri'ayah* 1 (2016).

⁶⁰ Cahyono.

identitas religius siswa.⁶¹ Strategi ini penting karena siswa dituntut bukan hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

Berdasarkan artikel yang ditulis Meilani pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan pengabdian masyarakat.⁶² Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan nyata bersama masyarakat, mereka belajar tentang kepedulian, kerjasama, tanggung jawab sosial, dan disiplin. Strategi ini sejalan dengan konsep experiential learning, di mana siswa tidak hanya menerima teori tetapi juga mempraktikkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dan ditekankan juga strategi pembentukan karakter melalui integrasi nilai dalam mata pelajaran, internalisasi nilai positif oleh seluruh warga sekolah, pembiasaan dan latihan, memberikan teladan baik, serta penciptaan suasana sekolah yang berkarakter.⁶³ Strategi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya pendidik agama atau mata pelajaran tertentu, tetapi seluruh warga sekolah.

Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian teori di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman, pembiasaan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkungan sosial. Abdul Malik K. Amrullah dkk. menjelaskan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan

⁶¹ M Shalahuddin et al., "Burangrang," *Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 44–53, <https://journal.albadar.ac.id/index.php/burangrang/article/view/216/156>.

⁶² Ikrima Mailani et al., "Strategi Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Di Himpaudi Kec. Gunung Toar Kab. Kuantan Singingi," *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2022): 194–203, https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v2i2.2666.

⁶³ Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 102–11, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>.

melalui beberapa komponen penting yaitu *moral belief*, *moral action*, *moral responsibility*, dan *moral awareness*. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik secara nyata. *Moral belief* merupakan keyakinan terhadap nilai atau tujuan yang diyakini benar. *Moral action* merupakan tindakan nyata yang dilakukan berdasarkan nilai tersebut. Selanjutnya *moral responsibility* menunjukkan adanya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban yang dijalankan, sedangkan *moral awareness* adalah kesadaran individu dalam melaksanakan tindakan moral tanpa paksaan.⁶⁴ Melalui proses tersebut, karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dapat terbentuk secara bertahap melalui pengalaman langsung dan pembiasaan sosial.

Berdasarkan teori-teori tersebut, strategi pembentukan karakter berbasis pengabdian masyarakat seperti Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat dapat dipahami sebagai kombinasi dari strategi-strategi di atas. Siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang nilai (*moral knowing*), tetapi juga mendapat teladan dari pendidik dan masyarakat (*moral modeling*), dibiasakan melakukan kegiatan sosial (*moral acting*), serta mengalami langsung interaksi dengan masyarakat melalui pengabdian. Dengan strategi ini, pembentukan karakter menjadi lebih nyata, kontekstual, dan berdampak langsung pada kepribadian siswa, sehingga mereka tumbuh sebagai pribadi religius, peduli, mandiri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

⁶⁴ Abdul Malik K. Amrullah, Salimatul Wadimah, dan Muhammad Zainudin, "Empowering Self-Reliant Students: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri," *Information Sciences Letters* 12, no. 7 (2023): 2762–2763.

C. Konsep Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

1. Definisi *Experiential Learning*

Experiential learning menempatkan pengalaman langsung sebagai inti pembelajaran sebagai dasar utama dalam memperoleh pengetahuan. David A. Kolb menjelaskan bahwa siswa mengalami kegiatan nyata (*concrete experience*), merenungkan (*reflective observation*), memahami konsep dari pengalaman itu (*abstract conceptualization*), lalu mencoba mempraktikkannya (*active experimentation*).⁶⁵ Dengan demikian, siswa tidak sekedar menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan turut berperan aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung yang bisa mereka renungkan serta analisis kembali. Konsep ini memberikan dasar bahwa pengetahuan bukan sekedar sesuatu yang diberikan, melainkan dibentuk melalui pengalaman yang dialami individu.

Pengertian *experiential learning* semakin jelas jika dikaitkan dengan praktik lapangan. *Experiential learning* sangat relevan diterapkan dalam penelitian kualitatif, terutama studi kasus, karena mampu menangkap fenomena pembelajaran yang nyata dan kontekstual.⁶⁶ Artinya, *experiential learning* tidak hanya dipandang sebagai strategi pembelajaran, melainkan juga sebagai sebuah paradigma yang memandang pengalaman sebagai sumber utama ilmu pengetahuan.

Penerapan *experiential learning* juga terbukti memberi ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi sosial. Selain di

⁶⁵ Rahmi, "Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities."

⁶⁶ Hendrik Poltak, "Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif," 2024.

jenjang menengah ke atas *experiential learning* juga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak sekolah dasar, khususnya dalam aspek kerja sama dan komunikasi.⁶⁷ Dari penjelasan ini, peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa pembelajaran pengalaman tidak hanya fokus pada aspek pemikiran, tetapi juga mencakup bidang perasaan dan keterampilan fisik siswa. Selain itu, pembelajaran pengalaman dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan melibatkan. Lingkungan seperti ini dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan bersemangat dalam proses belajar.⁶⁸ Ini menunjukkan bahwa pembelajaran pengalaman memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran.

2. Tahapan-tahapan Experiential Learning

Experiential learning berlangsung dalam beberapa tahapan yang membentuk satu siklus pembelajaran. tahap pertama adalah pengalaman nyata, yaitu saat siswa terlibat langsung dalam suatu aktivitas pembelajaran. aktivitas ini bisa berupa simulasi, praktik, atau kegiatan nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Dengan pengalaman nyata, siswa dapat merasakan secara langsung konteks dari pembelajaran yang dilakukan.⁶⁹

Tahap kedua merupakan proses merenung, di mana para siswa diminta untuk mempertimbangkan kembali pengalaman yang telah mereka lewati. Merenung ini sangat penting karena membantu mereka memahami arti

⁶⁷ Jenny Indrastoeti and Hasan Mahfud, "Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial," *Mimbar Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2015): 140–51, <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1325>.

⁶⁸ Sri Wahyu Pujaningtyas, Berliana Kartakusumah, and Zahra Khusnul Lathifah, "Penerapan Model Experiential Learning Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan," *Tadbir Muwahhid* 3, no. 1 (2019): 40, <https://doi.org/10.30997/jtm.v3i1.1653>.

⁶⁹ Rahmi, "Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities."

dari aktivitas yang telah dilakukan. Dalam tahap ini, siswa mengaitkan pengalaman yang didapatkan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Menurut Kolb, refleksi adalah jembatan yang menghubungkan pengalaman nyata dengan pembentukan konsep.⁷⁰

Tahap ketiga adalah penalaran konseptual, pada tahap ini siswa mulai membentuk teori atau pemahaman baru berdasarkan hasil refleksi. Mereka menyusun kerangka berpikir yang lebih sistematis dari pengalaman yang sebelumnya bersifat konkret. Hal ini sejalan dengan *experiential learning* dapat membantu Siswa menanamkan nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama ke dalam kerangka berpikir yang lebih terstruktur.⁷¹

Tahap terakhir adalah eksperimen aktif yaitu saat Siswa mencoba menerapkan konsep atau pemahaman baru tersebut ke dalam situasi nyata atau kegiatan baru. Pada fase ini, siswa berlatih mengambil keputusan, mencoba solusi, atau melakukan kegiatan baru berdasarkan pengalaman dan dinamis dan terus berkembang.⁷²

Experiential learning juga memiliki kelebihan karena mendorong siswa belajar dari kesalahan yang mereka buat selama proses eksperimen. Dari siklus ini siswa lebih berani mencoba, kreatif dalam menyelesaikan masalah, serta belajar untuk tidak takut gagal.⁷³ Dengan begitu, setiap tahapan bukan hanya proses belajar akademis, tetapi juga proses pembentukan karakter yang kuat.

⁷⁰ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 2014.

⁷¹ Pia Amelia, Desty Endrawati Subroto, and Dwi Lestio Wulandari, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan."

⁷² Rahmi, "Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities."

⁷³ Pujaningtyas, Kartakusumah, and Lathifah, "Penerapan Model Experiential Learning Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan."

Selain itu, penerapan tahapan *eksperiential learning* di sekolah-sekolah sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang berupaya mengembangkan seluruh potensi siswa secara seimbang. Menurut artikel *Character Education Based on Pancasila Values*, pembelajaran berbasis pengalaman mendukung siswa untuk benar-benar mempraktikkan nilai-nilai pancasila seperti gotong royong, keadilan, dan tanggung jawab sosial.⁷⁴ Dengan seperti itu, setiap tahapan experiential learning memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai luhur bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, tahapan dalam experiential learning ini memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sejalan dengan proses yang dialami siswa dalam Program Tabana Bhakti Buana. Pengalaman nyata yang diperoleh siswa saat mereka terjun pada masyarakat, kemudian direfleksikan untuk menemukan makna, diolah menjadi pemahaman konseptual, dan akhirnya diuji melalui kegiatan sosial yang mereka lakukan. Siklus ini mendukung pembentukan karakter siswa, karena setiap tahap tidak hanya memperbanyak aspek pengetahuan saja, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, serta kepekaan sosial yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat.

3. Manfaat dan Urgensi Experiential Learning

Experiential learning membawa manfaat besar karena memungkinkan siswa belajar secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan langsung

⁷⁴ Dian Indriani, Eka, "Character Education Based On Pancasila Values Through Curriculum 2013 On Primary Education Children In Madura," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 2 (2017).

siswa, sehingga nilai-nilai akhlak mulia dapat ditanamkan secara nyata.⁷⁵ Dengan demikian, experiential learning dapat dijadikan media untuk menumbuhkan karakter melalui pengalaman yang benar-benar dialami secara langsung.

Manfaat lainnya adalah terciptanya suasana belajar yang lebih bermakna. Experiential learning dapat meningkatkan interaksi sosial siswa, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁶ Experiential learning juga relevan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami, karena proses belajar melalui pengalaman mengajarkan kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab.⁷⁷

Urgensi penerapan experiential learning semakin terasa karena pendidikan saat ini tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik saja. Pendidikan karakter harus diterapkan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ada dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang berfokus pada pembentukan manusia yang memiliki iman, taqwa, akhlak yang baik, serta rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.⁷⁸ Dengan experiential learning, tujuan ini bisa tercapai karena siswa belajar melalui pengalaman yang langsung terkait dengan kehidupan sosial mereka.

Lebih jauh lagi, *artikel Character Education Based on Pancasila Values* menegaskan bahwa experiential learning sangat efektif dalam

⁷⁵ Yasin Nurfalah, "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter" 27 (2016).

⁷⁶ Indrastoeti and Mahfud, "Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial."

⁷⁷ Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan."

⁷⁸ Indrastoeti and Mahfud, "Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial."

menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa.⁷⁹ Misalnya, kegiatan gotong royong dalam program sekolah dapat dijadikan sarana praktik nyata bagi siswa untuk memahami sila ke-3 Pancasila. Dengan begitu, manfaat experiential learning tidak hanya dirasakan pada tataran individu, tetapi juga memberikan dampak positif bagi penguatan identitas bangsa

D. Dampak Pengabdian Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

1. Pengertian Dampak dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, dampak dapat dipahami sebagai perubahan atau pengaruh yang muncul sebagai hasil dari suatu proses atau program pendidikan yang dilaksanakan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan. Dampak pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik yang dapat diukur melalui nilai atau prestasi belajar, tetapi juga mencakup perubahan dalam aspek sikap, perilaku, dan cara berpikir peserta didik.⁸⁰

Dampak tersebut dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek biasanya terlihat selama program berlangsung, seperti perubahan sikap atau peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan tertentu. Sementara itu, dampak jangka panjang dapat tampak setelah peserta didik menyelesaikan proses pendidikan dan menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dampak

⁷⁹ Indriani, Eka, "Character Education Based On Pancasila Values Through Curriculum 2013 On Primary Education Children In Madura."

⁸⁰ Nanang Fattah, *Evaluasi Program Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 23–24.

pendidikan tidak selalu langsung terlihat, tetapi berkembang seiring dengan proses internalisasi nilai yang dialami peserta didik.⁸¹

Dalam kajian pendidikan karakter, dampak lebih banyak dikaitkan dengan perubahan pada aspek non-kognitif, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan mengendalikan diri, serta kematangan emosional. Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dampak dipahami sebagai perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran moral peserta didik yang muncul sebagai hasil dari pelaksanaan program pendidikan, khususnya kegiatan pengabdian masyarakat sebagai media pembentukan karakter.⁸²

2. Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Peserta Didik

Pendidikan karakter memiliki pengaruh yang nyata terhadap pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah. Ketika program pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan dengan baik, peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran.⁸³ Temuan dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membantu siswa memahami nilai,

⁸¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 15–16.

⁸² R. Peramita, N. Amelia, S. Sriati, dan A. Martha, “Pengertian, Tujuan, dan Dampak Pendidikan Global,” *Education Achievement: Journal of Science and Research* (2025): 92–98.

⁸³ Niat, Dafrosa Saina, et al. *Dampak Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa SDN Golo Gonggo, Kabupaten Manggarai, Flores, NTT*. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6 No. 2, 2019. <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/692>

tetapi juga membuat mereka lebih konsisten menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, seperti dalam kedisiplinan dan komitmen terhadap tugas sekolah.⁸⁴

Selain itu, pendidikan karakter juga berdampak pada perkembangan sosial peserta didik. Siswa yang dibekali dengan pendidikan karakter menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Mereka cenderung mampu menunjukkan sikap saling menghormati, bekerja sama dalam kelompok, serta terlibat dalam kegiatan sosial dengan penuh empati. Hasil studi menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi dan kerja sama yang diajarkan dalam pendidikan karakter membantu siswa membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan harmonis.⁸⁵

Dampak yang tak kalah penting adalah pada perkembangan emosional siswa. Pendidikan karakter membantu siswa mengenali, memahami, dan mengatur emosi mereka sehingga mereka mampu menghadapi tantangan belajar dan kehidupan sosial dengan lebih baik. Perubahan ini sering terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam mengutarakan pendapat, ketenangan dalam menyelesaikan konflik, serta kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi saat menghadapi situasi sulit. Hal ini menunjukkan bahwa aspek emosional juga merupakan bagian penting dari dampak pendidikan karakter.⁸⁶

⁸⁴ Yastrima Brutu, "Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Dan Prestasi Belajar Siswa" 2, no. 2 (2024): 431–35.

⁸⁵ Hartati Yulia, Linda, "Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa," *JMI (Jurnal Multidisiplin Indonesia)* 2 (2023): 1507–12.

⁸⁶ Asiska, Viola, et al. *Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP*. JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 1 No. 1, 2025. <https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jpai/article/view/861>

Selain perubahan sikap sosial dan emosional tersebut, pendidikan karakter juga berkontribusi terhadap aspek kognitif dan akademik siswa secara tidak langsung. Misalnya, siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung lebih fokus dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap tugas, sehingga prestasi belajar mereka pun mengalami peningkatan. Penelitian lain juga menemukan bahwa siswa yang memiliki karakter kuat cenderung lebih motivasi diri dalam belajar, yang pada akhirnya memberi dampak positif pada hasil akademik mereka.⁸⁷ Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan melalui pendekatan berbasis pengalaman sosial, seperti kegiatan pengabdian masyarakat, berpotensi memberikan dampak yang lebih kontekstual dan mendalam terhadap perkembangan peserta didik.

3. Dampak Kegiatan Pengabdian Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui keterlibatan langsung di tengah masyarakat, peserta didik dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, serta kepedulian sosial. Pengalaman tersebut memungkinkan peserta didik belajar dari realitas kehidupan, bukan sekadar dari teori di kelas. Secara konseptual, proses ini sejalan dengan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di

⁸⁷ Niat, Dafrosa Saina, et al. *Dampak Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa SDN Golo Gonggo, Kabupaten Manggarai, Flores, NTT*. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6 No. 2, 2019. <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/692>

mana pengalaman konkret menjadi dasar pembentukan pemahaman dan internalisasi nilai.

Secara konseptual, proses ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh David Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman konkret yang kemudian direfleksikan sehingga menghasilkan pemahaman dan perubahan perilaku.⁸⁸ Selain itu, proses pembentukan perilaku melalui interaksi sosial dalam kegiatan pengabdian masyarakat juga dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* dari Albert Bandura. Dalam teori ini dijelaskan bahwa individu dapat belajar melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain (*modeling*), kemudian menirunya dalam tindakan nyata.⁸⁹ Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, peserta didik dapat mengamati secara langsung sikap guru pembimbing, tokoh masyarakat, serta lingkungan sosial di sekitarnya, sehingga nilai-nilai karakter dapat terbentuk melalui proses pengamatan dan pengalaman sosial tersebut.

Dampak lainnya terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri dan kedewasaan peserta didik. Ketika mereka diberi tanggung jawab dalam kegiatan sosial, peserta didik belajar mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Oleh karena itu,

⁸⁸ David A. Kolb, *Experiential Learning* (New Jersey: Prentice Hall, 1984).

⁸⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977).

pengabdian masyarakat dapat dipahami sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai karakter secara kontekstual dan berkelanjutan.⁹⁰

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alur berpikir yang menjelaskan hubungan logis antara konsep-konsep utama yang digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti. Kerangka ini tidak bersifat menguji hubungan sebab-akibat secara kuantitatif, melainkan menjadi panduan dalam membaca, memahami, dan menafsirkan realitas sosial yang terjadi di lapangan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, dalam penelitian kualitatif kerangka konseptual membantu peneliti mengorganisasi konsep dan memfokuskan analisis terhadap aspek-aspek yang relevan dengan masalah penelitian.⁹¹ Isu utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pendekatan berbasis pengabdian masyarakat. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis dalam menanamkan nilai moral agar peserta didik mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.⁹² Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam kebijakan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹³

⁹⁰ Prasetyo, Hendra Dwi, Ari Susanto, and Burhan Safrezar. "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Pengabdian Masyarakat di Desa X." *Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 1.2 (2024): 65-68.

⁹¹ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.

⁹² Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

⁹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Penguatan pendidikan karakter dalam kebijakan pendidikan nasional*. Jakarta: Kemdikbud.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membentuk karakter adalah pembelajaran berbasis pengalaman atau experiential learning. David A. Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan kembali.⁹⁴ Pendekatan ini menekankan bahwa nilai dan pemahaman tidak hanya diperoleh dari teori, tetapi dari pengalaman nyata yang direfleksikan secara sadar. Dalam konteks pendidikan berbasis pengabdian masyarakat, pengalaman sosial menjadi media utama pembentukan karakter. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat di lingkungan sekolah dapat meningkatkan empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan kerja sama siswa karena mereka terlibat langsung dalam realitas kehidupan masyarakat.⁹⁵ Selain itu, keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan sosial terbukti memperkuat internalisasi nilai melalui proses refleksi dan interaksi sosial.⁹⁶

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini memposisikan Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat. Program ini dipahami sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung proses interaksi sosial, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab kolektif. Secara konseptual, hubungan antar komponen penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

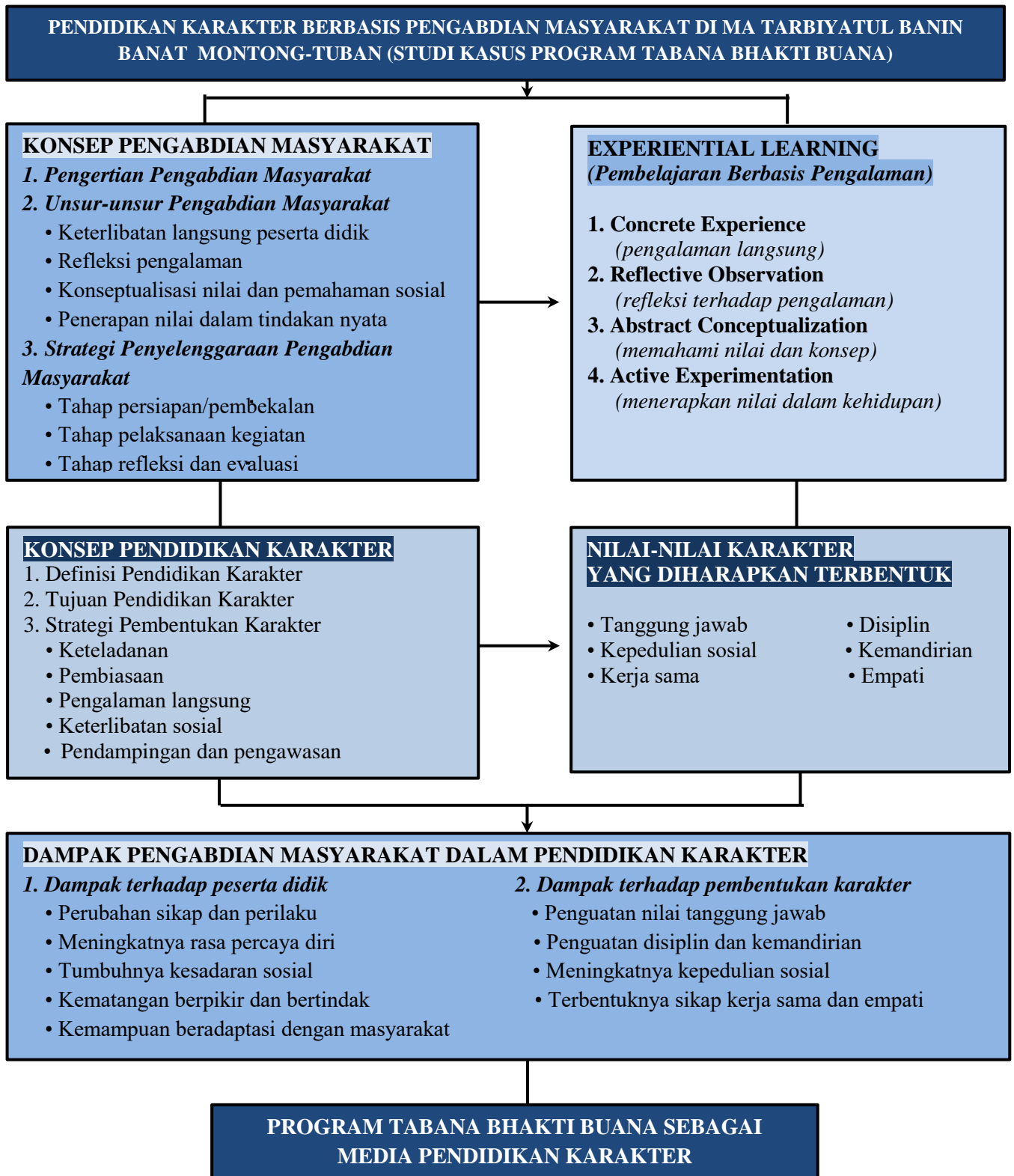
⁹⁴ Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

⁹⁵ Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2022). Peran pengabdian masyarakat dalam penguatan karakter siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 115–128.

⁹⁶ Sari, L. (2021). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam Pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 45–56.

1. Pendidikan karakter sebagai tujuan utama.
2. Pengabdian masyarakat sebagai pendekatan atau media pembentukan karakter.
3. Experiential learning sebagai kerangka teoritik yang menjelaskan proses pembelajaran melalui pengalaman.
4. Pelaksanaan program, nilai yang terbentuk, dan dampak sebagai fokus analisis lapangan.

Kerangka ini membentuk cara pandang peneliti bahwa karakter tidak terbentuk melalui instruksi normatif semata, tetapi melalui pengalaman sosial yang bermakna dan direfleksikan secara sadar. Dengan demikian, teori tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi lensa untuk memahami realitas pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana di lapangan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuannya menganalisis secara mendalam bagaimana pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana, nilai-nilai karakter yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan ini dapat dikatakan sangat relevan karena peneliti sangat memungkinkan dapat menangkap makna dibalik perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial siswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman makna sosial yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini, situasi yang dimaksud adalah proses pembentukan nilai-nilai karakter siswa melalui Program Tabana Bhakti Buana.⁹⁷ Menurut Creswell, pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁹⁸ Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menghasilkan penjelasan yang lebih mendalam serta gambaran yang jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti.⁹⁹

Pemahaman terhadap realitas sosial dalam pendekatan kualitatif dapat dilakukan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian seperti pihak sekolah, waka kesiswaan, siswa, maupun masyarakat yang terlibat dalam program

⁹⁷ Hengki Wijaya, "Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Penelitian Kualitatif," *Jurnal ResearchGate* 1, no. 70 (2018): 1–45, <https://repository.stjaffray.ac.id/media/publications/269013-ringkasan-dan-ulasan-buku-analisis-data-31d9d0eb.pdf>.

⁹⁸ John W Chreswell, "Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," 2018.

⁹⁹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

pengabdian masyarakat. Pendekatan ini dianggap tepat karena dapat menjawab rumusan masalah yang bersifat deskriptif dan eksploratif serta mampu mengungkap dinamika sosial yang kompleks. Ditegaskan lagi bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memiliki upaya memahami gejala sosial dari perspektif partisipan dengan menggunakan kerangka berpikir yang fleksibel dan berkembang selama proses penelitian.¹⁰⁰

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus karena penelitian ini ingin memahami secara spesifik dan mendalam terkait Program Tabana Bhakti Buana sebagai suatu fenomena khas dalam konteks pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Studi kasus dapat memberikan kebebasan pada peneliti untuk menelaah proses, pelaku, konteks, serta Dampak Program Tabana Bhakti Buana secara intensif. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali informasi tentang dinamika internal suatu kasus secara menyeluruh dan mendalam serta dapat mempertimbangkan konteks sosialnya.¹⁰¹

Penelitian ini menggunakan kategori studi kasus tunggal (*single - case study*) karena difokuskan pada satu lembaga, yaitu MA Tarbiyatul Banin Banat. Studi ini bersifat deskriptif dan eksploratif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pengabdian masyarakat tersebut dalam membentuk karakter siswa, serta bagaimana konteks sosial dan budaya sekolah mempengaruhi proses tersebut. *Case study Research* menjelaskan bahwa studi kasus sangat cocok digunakan ketika fokus penelitian adalah menjawab

¹⁰⁰ Wijaya, "Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Penelitian Kualitatif."

¹⁰¹ Wijaya.

pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” atas suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata.¹⁰²

Jenis studi kasus ini dipilih karena dilandasi oleh karakteristik utama dari Program Tabana Bhakti Buana yang tidak hanya menitikberatkan pada pengabdian luar sekolah, tetapi juga integrasi nilai-nilai karakter dalam praktik sosial siswa. Hal seperti ini menunjukkan pentingnya memahami relasi antara pengalaman nyata dan pembentukan nilai-nilai karakter, yang hanya bisa diungkap melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Sanapiah Faisal juga menyebutkan bahwa studi kasus merupakan cara untuk memahami fenomena dalam konteksnya secara menyeluruh dan terperinci, bukan untuk membuat asumsi general.¹⁰³

Melalui pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, peneliti berharap hasilnya dapat memberi sumbangan bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga formal lewat experiential learning berbasis pengabdian masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan bagi sekolah lain yang ingin melaksanakan program serupa sebagai strategi pembelajaran yang menanamkan nilai karakter melalui kegiatan pengabdian. Selain itu, pemahaman yang diperoleh dari studi kasus ini dapat menjadi dasar teoritis sekaligus praktis untuk mewujudkan pendidikan karakter yang lebih relevan dan mudah diterapkan.¹⁰⁴

¹⁰² Dameria Sinaga, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*, 2023.

¹⁰³ Wijaya, “Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Penelitian Kualitatif.”

¹⁰⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif, Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 3, 2015, <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>[internal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt](https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827/internal-pdf/semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt)<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Banat, sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan lembaga pendidikan ma'arif NU yang dikelola oleh yayasan Al Chusnaniyah. Madrasah ini berlokasi di Jl. KH. Chusnan Ali No. 02, Desa Jetak, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban, dengan status akreditasi "A" berdasarkan ketetapan Badan Akreditasi Nasional. Secara geografis, letak madrasah ini strategis di tengah pemukiman masyarakat, sehingga memudahkan interaksi antara pihak sekolah dan lingkungan sekitar. Madrasah ini berada di bawah pembinaan kementerian agama dan memiliki visi untuk melahirkan generasi berilmu, berakhlak mulia, serta siap mengabdikan kepada masyarakat.

Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan pada relevansi antara visi misi madrasah dan fokus penelitian. MA Tarbiyatul Banin Banat memiliki program unggulan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa, salah satunya Program Tabana Bhakti Buana yang menjadi fokus penelitian ini. Program ini merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa kelas XII untuk mengabdikan di masyarakat selama jangka waktu tertentu, tujuannya untuk mengasah kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemandirian siswa. Lingkungan madrasah yang bernuansa religius dan aktif menjalin hubungan dengan masyarakat menjadi faktor penting yang mendukung pelaksanaan program ini.

Pertimbangan lainnya adalah bahwa MA Tarbiyatul Banin Banat memiliki Program Tabana Bhakti Buana yang menjadi ciri khas sekolah ini. Program tersebut relevan dengan fokus penelitian karena dirancang sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa secara langsung, sehingga menjadi

media yang tepat untuk membentuk karakter. Selain itu, keberlanjutan program ini setiap tahun memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati proses dan hasilnya secara lebih mendalam karena setiap tahun pasti ada program ini. Lingkungan sekolah yang mendukung dan keterbukaan pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian juga menjadi alasan penting dipilihnya lokasi ini.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, kehadiran peneliti di lokasi penelitian tetap memiliki peran yang penting. Fokus penelitian ini adalah pada temuan yang diperoleh melalui penggalian data terhadap Program Tabana Bhakti Buana yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di MA Tarbiyatul Banin Banat dilakukan untuk memahami konteks pelaksanaan program, menggali pengalaman para pelaku program, serta mengonfirmasi data melalui interaksi langsung dengan guru, siswa, dan pihak terkait. Kehadiran peneliti memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika sosial dan budaya sekolah yang melatarbelakangi pelaksanaan program, sehingga data yang diperoleh tetap bersifat otentik dan relevan dengan fokus penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan penggalian data melalui wawancara mendalam, penelaahan dokumentasi program, serta pengamatan terhadap konteks sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana. Meskipun program yang diteliti telah selesai dilaksanakan, interaksi langsung dengan informan tetap dibutuhkan untuk memperoleh penjelasan yang utuh, reflektif, dan akurat mengenai pengalaman, dampak, serta evaluasi program. Oleh karena itu,

peneliti berupaya membangun hubungan yang baik dengan para informan, menyesuaikan diri dengan budaya sekolah, serta menjaga etika penelitian agar proses pengumpulan data berjalan secara terbuka dan saling menghargai.

Adapun beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk hadir di lokasi penelitian, diantaranya:

- 1) Mengajukan surat izin resmi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kepada kepala MA Tarbiyatul Banin Banat disertai penjelasan tujuan penelitian
- 2) Mempersiapkan peralatan pendukung seperti proposal penelitian, instrumen wawancara, lembar observasi, dan alat dokumentasi
- 3) Melakukan observasi awal untuk mengenali situasi lapangan
- 4) Menyusun jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah dan informan
- 5) Melaksanakan pengumpulan data sesuai jadwal melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan mengikuti tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berharap jalannya penelitian bisa berlangsung secara teratur, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data utama yang memberikan informasi langsung terkait fokus yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek ini biasa disebut informan, yaitu orang atau kelompok yang memahami secara mendalam fenomena atau kasus yang dikaji serta bersedia menyampaikan

informasi secara terbuka.¹⁰⁵ Subjek penelitian dipilih secara spesifik untuk menjamin bahwa data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian, serta menggambarkan fenomena yang sedang dikaji secara akurat. Pada penelitian ini, subjek mencakup berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat, mulai dari kepala madrasah, pendidik pembina program, hingga siswa kelas XII yang menjadi peserta kegiatan.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus kajian. Pertimbangan tersebut meliputi keaktifan subjek dalam program, pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan, serta kemampuan memberikan data yang relevan dan lengkap. Dengan demikian, informasi yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang pelaksanaan program, nilai-nilai karakter yang terbentuk, serta dampak program dalam membentuk karakter siswa juga faktor kontekstual yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter melalui Program Tabana Bhakti Buana.

E. Data dan Sumber Data

Data menjadi unsur penting yang sangat menentukan keberhasilan penelitian, khususnya dalam pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Menurut Sugiono, data penelitian kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang diamati secara langsung di lapangan, bukan berupa angka-angka

¹⁰⁵ Rini Susanti, "Sampling Dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal Teknodik*, no. 16 (2019): 187–208, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>.

statistik.¹⁰⁶ Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini dipadukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana, nilai-nilai karakter yang terbentuk, serta dampak program dalam pembentukan karakter juga faktor kontekstual yang mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara mendalam, penelaahan dokumentasi, serta pengamatan terhadap konteks pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi para pelaku program berdasarkan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung, sehingga data yang diperoleh tetap bersifat autentik dan relevan dengan fokus penelitian.¹⁰⁷ Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala madrasah, pendidik pembina program, serta siswa peserta Program Tabana Bhakti Buana untuk memperoleh informasi terkait latar belakang program, proses pelaksanaan, nilai-nilai karakter yang berkembang, dampak program, serta tantangan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Wawancara ini menjadi sumber utama data primer karena memungkinkan peneliti memperoleh penjelasan langsung dari informan yang terlibat secara aktif dalam program.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2015.

¹⁰⁷ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui penelaahan dokumentasi program, seperti laporan pelaksanaan kegiatan, catatan evaluasi, serta dokumentasi foto yang merekam aktivitas siswa selama Program Tabana Bhakti Buana. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi data hasil wawancara, sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai bentuk kegiatan, interaksi siswa dengan masyarakat, serta implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam program pengabdian masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder mencakup sumber-sumber tertulis dan arsip yang relevan untuk memperkuat analisis penelitian. Menurut Sugiyono, data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui dokumen atau pihak lain.¹⁰⁸ Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen resmi sekolah seperti visi dan misi madrasah, sejarah berdirinya madrasah, profil pendidik dan peserta didik, serta dokumen dan laporan pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari literatur yang membahas pendidikan karakter, experiential learning, dan pengabdian masyarakat, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan teoritis. Data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat temuan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian memiliki fungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam sesuai tujuan penelitian. Pada penelitian yang berfokus pada “*Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban*”, instrumen yang digunakan meliputi wawancara mendalam, pengamatan terhadap konteks pelaksanaan program, dan dokumentasi (foto, laporan, arsip). Wawancara digunakan untuk menggali pandangan kepala madrasah, pendidik pembina, dan siswa terkait pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana, termasuk strategi pelaksanaan, nilai-nilai karakter yang dibentuk, serta dampak yang dirasakan setelah program dilaksanakan. Pengamatan dilakukan untuk memahami konteks pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang telah berjalan, meliputi pola kegiatan, peran siswa, serta bentuk interaksi dengan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh informan dan tercermin dalam dokumen program. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan, laporan program, dan catatan evaluasi, yang berfungsi memperkuat temuan hasil wawancara dan pengamatan konteks.¹⁰⁹

Instrumen penelitian ini disusun dengan prinsip bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Untuk menjaga konsistensi dan keabsahan data, peneliti menyiapkan panduan wawancara berisi pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas, daftar periksa pengamatan untuk membantu peneliti

¹⁰⁹ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

menelusuri aspek-aspek penting dari pelaksanaan program berdasarkan keterangan informan dan dokumen, serta pedoman dokumentasi untuk memastikan dokumen yang dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian.¹¹⁰ Kombinasi penggunaan instrumen tersebut memungkinkan peneliti melakukan triangulasi data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹¹

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan meninjau langsung lokasi penelitian oleh peneliti guna untuk melakukan observasi, wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi yang dibutuhkan. Peneliti memilih teknik karena sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang memerlukan penggalian informasi secara mendalam dan kontekstual. Adapun beberapa teknik pengumpulan data penelitian yaitu:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dokumentatif (tidak langsung) terhadap pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat. Observasi dokumentatif dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung pelaksanaan program, seperti laporan kegiatan sekolah, buku laporan siswa, dokumentasi foto kegiatan, serta arsip terkait lainnya. Observasi diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan pengabdian masyarakat, peran dan partisipasi siswa, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang

¹¹⁰ Rizal, Muhammad, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kollegial Supervision*, 2023, <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>.

¹¹¹ M. Makbul, "Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian," 2021.

ditanamkan melalui Program Tabana Bhakti Buana, antara lain tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kepedulian sosial, dan kemandirian.

Pengumpulan data observasi diawali dengan penelaahan dokumen yang diperoleh dari pihak madrasah, yang memberikan gambaran mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Tabana Bhakti Buana. Selain itu, pengalaman peneliti saat melaksanakan asistensi mengajar dan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di madrasah tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat pemahaman konteks penelitian, tanpa menggantikan peran dokumen sebagai sumber utama observasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari metode pengumpulan data yang dilaksanakan melalui komunikasi, baik secara tatap muka maupun tidak, dan merupakan percakapan antara dua pihak, di mana pewawancara menanyakan sesuatu dan orang yang diwawancarai menjawab pertanyaan tersebut.¹¹² Wawancara dilakukan agar bisa menggali informasi secara rinci terkait perencanaan, pelaksanaan, nilai-nilai yang berdampak pada karakter siswa, serta Dampak Program Tabana Bhakti Buana Program Tabana Bhakti Buana. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam Program Tabana Bhakti Buana. Teknik purposive sampling dipilih karena subjek penelitian ditentukan berdasarkan peran dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan program. Pertanyaan wawancara difokuskan pada tujuan program, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, strategi

¹¹² Eko Murdiyanto, "Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)," Bandung: Rosyda Karya, 2020.

pelaksanaan, serta dampak program terhadap perkembangan siswa. Adapun daftar informan penelitian yang akan diwawancarai sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	Hj. Siti Azizah, S.Pd	Kepala Madrasah MA Tarbiyatul Banin Banat
2.	Lufi Afifuddin Arif, S.Pd.	Waka Kesiswaan
3.	Ibroham Al Mubarak, S.Pd	Ketua Pelaksana Program Tabana Bhakti Buana
4.	Rohimin, S.Pd	Koordinator Lapangan
5.	Sri Endang Purnami, SP.M,Sc	Koordinator Lapangan
6.	Ahmad Khoirul Umam, S.Pd.I	Koordinator Lapangan
7.	Siswa	Siswa kelas XII/Peserta Program Tabana Bhakti Buana

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pemerolehan data yang didalamnya terdapat pencarian dan penggunaan bukti-bukti yang akurat dan relevan sesuai dengan fokus masalah penelitian.¹¹³ Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi mencakup dokumen resmi sekolah seperti Dokumen profil madrasah, SK pelaksanaan program, rencana kegiatan, penjadwalan kegiatan, laporan hasil program, serta catatan evaluasi pendidik pembina.

Selain itu, foto kegiatan, video dokumentasi, jadwal pelaksanaan, dan arsip administrasi juga digunakan sebagai bukti autentik pelaksanaan program. Teknik ini membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses dan hasil pelaksanaan Tabana Bhakti Buana, sekaligus menjadi

¹¹³ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023).

arsip visual yang memperlihatkan keterlibatan siswa dalam pengabdian masyarakat.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh sesuai dengan realitas di lapangan dan dapat dipertanggung jawabkan. Keabsahan data dimaksudkan untuk menghindari bias/kecenderungan peneliti serta memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merefleksikan fenomena yang diteliti.¹¹⁴ Pada penelitian "*Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban Studi Kasus Program Tabana Bhakati Buana*", peneliti menggunakan dua teknik utama, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, karena kedua metode ini relevan untuk memverifikasi data dari berbagai pihak yang terlibat, baik pendidik, kepala madrasah, maupun siswa yang mengikuti program pengabdian masyarakat.¹¹⁵ Di antara teknik utama yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi.¹¹⁶

Dalam konteks penelitian ini, data yang diperoleh dari kepala madrasah, pendidik pembina Program Tabana Bhakti Buana, dan siswa peserta Program akan dianalisis untuk melihat konsistensinya. Misalnya informasi tentang tujuan program pengabdian masyarakat yang diperoleh dari kepala

¹¹⁴ Hadi, Sumasno, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2016, 74–79.

¹¹⁵ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," 2017.

¹¹⁶ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64, <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.

madrasah akan dibandingkan dengan pernyataan pendidik pembina dan pengalaman langsung siswa. Teknik ini membantu peneliti memastikan bahwa data yang digunakan tidak hanya berasal dari sudut pandang, sehingga lebih objektif dan representatif.¹¹⁷

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek kebenaran data dari sumber yang sama menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda.¹¹⁸ Misalnya, data dari pendidik pembina program diperoleh melalui wawancara mendalam, lalu dikonfirmasi melalui observasi dokumentatif terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, serta didukung oleh dokumen seperti foto kegiatan, laporan program, dan catatan hasil evaluasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu teknik, tetapi diperkuat melalui bukti yang beragam, sehingga tingkat kepercayaannya lebih tinggi.¹¹⁹

Penerapan triangulasi sumber dan teknik ini diharapkan mampu meningkatkan *credibility* atau keterpercayaan hasil penelitian. Selain itu, kedua teknik ini dipilih karena situasi dengan fokus penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam dari berbagai perspektif, sekaligus pembuktian melalui metode yang berbeda.¹²⁰ Dengan kombinasi kedua teknik tersebut, peneliti dapat meminimalkan resiko kesalahan interpretasi data dan menghasilkan temuan yang

¹¹⁷ Wiyanda Vera and Muhammad Wahyu, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.

¹¹⁸ Husnulloil M. and Risnita, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15 (2024).

¹¹⁹ Hadi, Sumasno, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif", 2016

¹²⁰ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif", 2017.

valid, akurat, dan mendalam terkait implementasi pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat.

I. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh, yaitu kondisi ketika tidak ditemukan informasi baru atau tambahan data yang relevan.¹²¹ Model ini dipilih oleh Peneliti karena sesuai dengan karakter penelitian kualitatif studi kasus yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.¹²² Dalam penelitian ini, fenomena yang dikasih ialah pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat melalui Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat. Analisis data dilakukan sejak peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan hingga Penelitian laporan akhir. Proses ini melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam konteks penelitian ini, reduksi terhadap data mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat melalui Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, pendidik pembimbing, dan siswa peserta Program Tabana Bhakti Buana, serta hasil observasi dan dokumentasi

¹²¹ Huberman, *Qualitative Data Analysis*.

¹²² Qomaruddin, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1 (2024).

kegiatan, dipilah untuk menyisakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Misalnya data yang terkait dengan strategi pembimbingan, bentuk kegiatan pengabdian, dan nilai-nilai karakter seperti kepedulian sosial, kerjasama, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab, akan dipertahankan, sedangkan informasi yang tidak relevan atau berulang dieliminasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Thalib bahwa reduksi data membantu peneliti menyaring informasi sehingga lebih fokus dan sistematis.¹²³

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisir sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.¹²⁴ Dalam penelitian ini, penyajian dilakukan dengan memaparkan uraian naratif yang menggambarkan rangkaian pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Uraian tersebut akan menghubungkan antara kegiatan pengabdian masyarakat dengan penguatan nilai karakter siswa. Untuk mempermudah pemahaman, data juga disajikan dalam bentuk tabel, atau bagan yang merangkum hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian visual ini memudahkan pembaca melihat hubungan antar komponen pembentukan karakter secara jelas.¹²⁵

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

¹²³ Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya," *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (2022): 23–33, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md/>.

¹²⁴ Huberman, *Qualitative Data Analysis*.

¹²⁵ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 2017.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dari pola-pola yang telah disajikan dan memverifikasinya. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara selama proses pengumpulan data berlangsung, dan menjadi lebih mantap setelah seluruh data diverifikasi. Dalam penelitian ini, kesimpulan difokuskan pada sejauh mana Program Tabana Bhakti Buana dapat menjadi media pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan kesimpulan yang diambil benar-benar sesuai dengan fakta di lapangan.¹²⁶

J. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian:

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini dimulai dengan merumuskan masalah dan fokus penelitian, yaitu mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat melalui Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin Banat. Peneliti menyusun desain penelitian kualitatif studi kasus dan menentukan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sebelum pengumpulan data, peneliti mempersiapkan segala kebutuhan penelitian, termasuk proposal, instrumen wawancara, dan surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Maulana Malik

¹²⁶ Qomaruddin, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman."

Ibrahim Malang. Sebagai bagian dari perencanaan, peneliti memiliki pengalaman awal di lokasi penelitian melalui kegiatan Asistensi Mengajar dan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) yang memberikan gambaran umum pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana. Setelah proposal disusun, peneliti mengikuti proses bimbingan, seminar proposal, dan melakukan revisi sesuai masukan pembimbing.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari 2026 dengan menyesuaikan ketersediaan waktu informan dan pengumpulan data lapangan. Penelitian ini tidak menunggu pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana yang akan datang, melainkan berfokus pada Program Tabana Bhakti Buana yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya oleh siswa kelas XII MA Tarbiyatul Banin Banat.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, yaitu kepala madrasah, pembina program, koordinator lapangan, serta beberapa Siswa kelas XII yang pernah mengikuti Program Tabana Bhakti Buana. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai tujuan program, mekanisme pelaksanaan, peran masing-masing pihak, serta dampak program terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi dokumentatif dengan menelaah berbagai dokumen pendukung pelaksanaan program, seperti laporan kegiatan sekolah, buku laporan siswa, dokumentasi foto kegiatan, serta arsip evaluasi program. Observasi ini diarahkan untuk mengidentifikasi

bentuk kegiatan pengabdian masyarakat, partisipasi siswa, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang berkembang melalui Program Tabana Bhakti Buana. Pengumpulan data dilengkapi dengan dokumentasi sebagai data pendukung guna memperkuat temuan penelitian. Dokumentasi berupa foto, laporan program, dan catatan hasil evaluasi juga akan dihimpun untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini, analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data yang telah disaring disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, tabel, maupun kutipan hasil wawancara.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, selanjutnya, peneliti menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi sesuai pedoman Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing, dan melakukan revisi jika diperlukan sebelum diajukan untuk ujian skripsi. Setelah disahkan, laporan penelitian akan digandakan untuk kepentingan dokumentasi akademik.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban

MA Tarbiyatul Banin Banat berlokasi di Jl. KH. Chusnan Ali No. 02, Jetak, Montong, Kabupaten Tuban. Madrasah ini didirikan pada tahun 1978 Masehi oleh KH. Chusnan Ali Bin H. Abu Ali dan berada di bawah naungan Yayasan Al Chusnaniyah. Hingga kini, madrasah ini terus berkembang dan menjadi salah satu Madrasah Aliyah terkemuka di Kabupaten Tuban dengan akreditasi A, mencerminkan kualitas pendidikan yang unggul.¹²⁷

Tabel 4.1 Profil Madrasah

Nama	MA. TARBIYATUL BANIN BANAT
Jurusan MA	Kurikulum Merdeka
No. Statistik Madrasah	131235230009
Akreditasi Madrasah	A
Alamat Lengkap Madrasah	Jl. / Desa KH. Chusnan Ali No. 02 / Jetak, Kecamatan Montong, Kabupaten/Kota Tuban, Provinsi Jawa Timur, No. Telp. 081359902649
No. NPWP Madrasah	65.183.406.1-648.000
Nama Kepala Madrasah	Hj. SITI AZIZAH, S.Pd
No. Telp/HP	081359902649
Nama Yayasan	AL - CHUSNANIYAH
Alamat Yayasan	KH. Chusnan Ali No. 02 / Jetak
No. Telp Yayasan
No. Akte Pendirian Yayasan	SK. KEMENKUMHAM NO AHU-0012835.AH.01.12. TAHUN 2022
Kepemilikan Tanah	Yayasan
Luas Tanah	4000,12 M2
Status Bangunan	Yayasan
Luas Bangunan	2378

¹²⁷ Profil Mdrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Banat, (2025)

2. Visi, Misi, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana, Program Unggulan MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban

a. Visi dan Misi Madrasah

Adapun Visi Misi MA Tarbiyatul Banin Banat, yaitu:

Tabel 4.2 Visi dan Misi MA Tabana

VISI DAN MISI MA TARBIYATUL BANIN BANAT	
Visi	Terbentuk Manusia yang Berakhlaqul Karimah, Amanah, Cakap dan Bertanggung Jawab
Misi	Terwujudnya MA Tarbiyatul Banin Banat Jetak, Montong, Tuban yang berprestasi, Berakhlaqul Karimah dan Berwawasan Keilmuan Salaf berorientasikan Pesantren untuk menjawab Globalisasi dunia.

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut di atas, Misi Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Banat adalah sebagai berikut:

1. Mendorong aktifitas dan kreatifitas secara optimal kepada seluruh komponen Madrasah terutama para siswa
2. Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap.
4. Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen Madrasah.¹²⁸

b. Struktur Organisasi Madrasah

Dalam Struktural kepengurusan sekolah, MA Tarbiyatul Banin Banat sama dengan kepengurusan pada umumnya yaitu:

Tabel 4.3 Struktur Organisasi MA Tabana

NO	NAMA	JABATAN
1	H. Moh. Zuhri Ali, S.H	Ketua Yayasan Al – Chusnaniyah
2	Hj. Siti Azizah, S.Pd.	Kepala Madrasah
3	K. Nurfakih. Ar, S.Ag	Majelis Hikmah
4	Kh. Chumaidi Irfan	Majelis Hikmah
5	Drs. H. SAIFULLOH	Majelis Hikmah
6	Ahmad Khoirul Umam, S.Pd.I	Waka Kurikulum
7	Lufi Afifuddin Arif, S.Pd.	Waka Kesiswaan
8	Ibroham Al Mubarak, S.Pd.	Waka Humas
9	Warsito, S.Pd.I	Waka Sarpras
10	H. Abul Fida, S.Ag	Guru Mapel – Wali Kelas X - B
11	Sri Endang Purnami, Sp.M,Sc	Guru Mapel
12	Imam Ghozali, S.Pd.	Guru Mapel - Wali Kelas XI - A
13	Rohimin, S.Pd.	Guru Mapel - Wali Kelas X - A
14	Imroatul Mufida, S.Pd.I	Guru Mapel - Wali Kelas XII - A
15	Fa'izal Mubarak, Se.,Sy	Guru Mapel - Wali Kelas XII - B
16	Nailul Izzatun Nadza, S.Pd., M.Pd.	Guru Mapel - Wali Kelas XI - B
17	Mefi Lestari	Bendahara
18	Syahrul Mubarak	Staf TU
19	Mawan	Staf TU
20	Didik Sibro Milisi	Security

¹²⁸ Profil Mdrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Banat, (2025)

21	Ahmad Misbachul Fuadi Ula	OB
----	---------------------------	----

c. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4 Data Sarana Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah / Folume	Ket
1	Kepala Madrasah	1	Baik
2	Kantor Tu	1	Baik
3	Kantor Guru	1	Baik
4	Uks	1	Baik
5	Tahfidz	1	Baik
6	Meeting Room	1	Baik
7	Osis	1	Baik
8	Tata Busana	1	Baik
9	Multimedia	1	Baik
10	Perpustakaan	1	Baik
11	Lab. Komputer	1	Baik
12	Lab. Ipa	1	Baik
13	Kelas	6	Baik
14	Mushola	1	Baik
15	Koperasi	1	Baik
16	Kantin	1	Baik
17	Kamar Mandi Guru	1	Baik
18	Kamar Mandi Siswa	2	Baik
19	Gudang	1	Baik
20	Dapur	1	Baik
21	Luas Bangunan	2378 M	Baik

d. Program Unggulan

1. Tabana Bhakti Buana
2. Tahfidz
3. Program Pra Kerja/Kuliah
4. Khitobiyah

3. Latar Belakang dan Urgensi Program Tabana Bhakti Buana Sebagai Media Pendidikan Karakter di MA Tarbiyatul Banin Banat

Program Tabana Bhakti Buana (TBB) merupakan program unggulan yang dirancang sebagai respon atas kebutuhan peserta didik Madrasah Aliyah dalam memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Selama ini, pembelajaran di madrasah cenderung berlangsung dalam ruang kelas dan lingkungan pesantren, sehingga interaksi langsung siswa dengan realitas sosial masyarakat masih terbatas. Padahal, pendidikan karakter menuntut adanya proses internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah program yang mampu menjembatani teori keagamaan yang dipelajari siswa dengan praktik nyata di tengah masyarakat.

Urgensi Program Tabana Bhakti Buana juga tidak dapat dilepaskan dari tuntutan lulusan madrasah agar memiliki kesiapan sosial, kemandirian, serta kepekaan terhadap permasalahan masyarakat. Program ini menjadi alternatif strategis bagi madrasah dalam menyiapkan siswa agar tidak hanya unggul secara akademik dan religius, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kemasyarakatan, siswa diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari

selama proses pendidikan, seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, kedisiplinan, serta sikap religius. Dengan demikian, Tabana Bhakti Buana memiliki posisi yang sangat penting sebagai media pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat.

Latar belakang lahirnya Program Tabana Bhakti Buana sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah berawal dari aspirasi dan refleksi siswa terkait kesenjangan pengalaman antara siswa Madrasah Aliyah dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Awalnya begini, Mbak. Kami itu pernah dicurhati oleh anak-anak. Kebetulan anak-anak ini mondok, dan di pondok itu kan campuran, ada anak SMK, ada MA. Mereka itu sering membandingkan. Anak-anak MA merasa, “Di sekolah lain kok ada magang, di sekolahku kok tidak ada?” Sampai ada yang merasa minder, bahkan seperti merasa dibully secara tidak langsung. Dari situ saya berpikir, bagaimana caranya supaya anak-anak MA ini juga punya pengalaman yang setara, meskipun bentuknya tidak sama seperti magang SMK. Kemudian saya sharing dengan yayasan. Dulu, ternyata di MA ini pernah ada program pengabdian masyarakat, tapi itu sudah puluhan tahun yang lalu. Akhirnya kami diskusi lagi dan muncul ide untuk menghidupkan kembali konsep pengabdian masyarakat, tapi dengan bentuk yang disesuaikan dengan kondisi sekarang.” [SA.RM.1.1]¹²⁹

Gagasan tersebut kemudian dikembangkan melalui diskusi bersama yayasan dan dewan guru hingga melahirkan Program Tabana Bhakti Buana sebagai program pengabdian masyarakat yang terstruktur.

“Akhirnya kami diskusikan dengan pihak yayasan lalu lahirlah program TBB. Nama Tabana Bhakti Buana itu sendiri diberikan oleh pembina yayasan. *Tabana* diambil dari Tarbiyatul Banin Banat, *Bhakti* berarti pengabdian, dan *Buana* berarti bumi. Karena itu, di akhir kegiatan selalu

¹²⁹ Wawancara dengan Hj. Siti Azizah, S.Pd. sebagai Kepala Madrasah Tarbiyatul Banin Banat, Pada 9 Januari 2026, Pukul 08.00 WIB.

ada penanaman pohon sebagai simbol kepedulian terhadap lingkungan.”
[SA.RM.1.1]¹³⁰

Lebih lanjut, Kepala Madrasah menegaskan bahwa tujuan utama dari program ini adalah membekali siswa dengan kemampuan hidup bermasyarakat serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di madrasah.

“Tujuannya satu yang paling utama, agar anak itu mampu hidup bermasyarakat. Selain itu, anak-anak bisa mengekspresikan ilmu yang sudah mereka dapatkan selama tiga tahun belajar di MA. Program ini memang fokus untuk kelas XII. Jadi setelah mereka belajar berbagai ilmu di madrasah, mereka tidak hanya menyimpan ilmunya sendiri, tapi juga menyampaikannya kepada masyarakat. Anak-anak membuat program sendiri sesuai dengan kebutuhan lokasi, tentunya dengan bimbingan guru.”
[SA.RM.1.2]¹³¹

Program Tabana Bhakti Buana (TBB) diposisikan oleh pihak madrasah sebagai media strategis dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya disampaikan melalui pembelajaran teoritis di dalam kelas. Nilai-nilai akhlak membutuhkan ruang aktualisasi agar dapat benar-benar dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, keterlibatan langsung siswa di tengah masyarakat melalui Program Tabana Bhakti Buana menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual.

Sebagai media pendidikan karakter, Program Tabana Bhakti Buana dirancang dengan pendekatan pengalaman langsung (*experiential learning*), di

¹³⁰ Wawancara dengan Hj. Siti Azizah, S.Pd. sebagai Kepala Madrasah Tarbiyatul Banin Banat, Pada 9 Januari 2026, Pukul 08.05 WIB.

¹³¹ Wawancara dengan Hj. Siti Azizah, S.Pd. sebagai Kepala Madrasah Tarbiyatul Banin Banat, Pada 9 Januari 2026, Pukul 08.07 WIB.

mana siswa belajar melalui interaksi sosial, pengabdian, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi subjek yang aktif berperan dalam kegiatan kemasyarakatan. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk menyesuaikan sikap, tutur kata, serta perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Proses inilah yang menjadi inti dari pembentukan karakter melalui Program Tabana Bhakti Buana.

Kepala Madrasah menegaskan bahwa ketika siswa berada di masyarakat, mereka secara alami terdorong untuk bersikap lebih dewasa dan beretika.

“Oh jelas, sangat jelas mbak ghonim. Anak-anak itu awalnya masih seperti buah yang belum matang. Tapi ketika mereka terjun langsung ke masyarakat, mereka belajar dengan sendirinya. Mereka jadi tahu bagaimana bersikap yang pantas dan tidak pantas, bagaimana menyelesaikan masalah, dan bagaimana bersosialisasi. Dari situ karakter itu terbentuk secara alami. Anak-anak menjadi lebih dewasa dan lebih matang.” [SA.RM.1.3]¹³²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial berperan sebagai ruang belajar yang efektif dalam menanamkan nilai akhlak. Siswa belajar bukan melalui instruksi formal, melainkan melalui pengalaman langsung yang menuntut kesadaran diri dan pengendalian sikap.

Waka Kesiswaan juga menguatkan bahwa perbedaan sikap siswa terlihat jelas ketika berada di lingkungan sekolah dan ketika sudah terjun ke masyarakat.

¹³² Wawancara dengan Hj. Siti Azizah, S.Pd. sebagai Kepala Madrasah Tarbiyatul Banin Banat, Pada 9 Januari 2026, Pukul 08.09 WIB.

“Kalau di sekolah masih bisa bercanda, masih bisa guyon. Tapi kalau sudah di masyarakat, mereka lebih serius karena berhadapan langsung dengan tokoh masyarakat.”

Temuan ini menunjukkan bahwa Program Tabana Bhakti Buana mampu membangun rasa tanggung jawab dan kedewasaan siswa melalui situasi sosial yang nyata. Interaksi dengan tokoh masyarakat menuntut siswa untuk menjaga perilaku, sopan santun, dan etika komunikasi, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Selain itu, Program Tabana Bhakti Buana juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengaplikasikan ilmu keagamaan yang telah dipelajari selama di madrasah. Melalui kegiatan keagamaan dan sosial, siswa dilatih untuk berperan aktif serta memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Waka Kesiswaan menyampaikan:

“Yang utama itu keagamaan. Anak-anak harus hafal Yasin dan tahlil, juz 30, dan praktik sholat. Untuk putra diharapkan bisa azan dan khutbah, untuk putri bisa dziba’. Selain itu ada administrasi, membantu administrasi masjid, inventaris masjid, dan juga bantu mengajar.” [LAA.RM.2.4]¹³³

Hal ini menunjukkan bahwa Program Tabana Bhakti Buana tidak hanya membentuk karakter secara personal, tetapi juga melatih keberanian, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab sosial siswa. Keberanian tampil di hadapan masyarakat menjadi indikator berkembangnya karakter kepemimpinan dan kemandirian.

Dengan demikian, Program Tabana Bhakti Buana berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang holistik, karena mencakup pembentukan

¹³³ Wawancara dengan Lufi Afifuddin Arif, S.Pd. sebagai Wakil Kepala Kesiswaan, Pada 9 Januari 2026, Pukul 08.50 WIB.

sikap religius, tanggung jawab, kedewasaan, serta kemampuan bersosialisasi siswa. Seluruh temuan ini menegaskan bahwa Program Tabana Bhakti Buana tidak sekadar program pengabdian masyarakat, tetapi menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan bapak/ibu guru pembina, Program Tabana Bhakti Buana tidak hanya dipandang sebagai kegiatan pengabdian masyarakat, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual yang dirancang untuk menjembatani pembelajaran di kelas dengan realitas sosial. Program ini menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang selama ini dipelajari secara teoritis, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan sikap religius, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di tengah masyarakat. Dan melalui program Tabana Bhakti Buana ini juga menjadi sarana sosialisasi madrasah kepada masyarakat, serta berdampak positif terhadap citra Madrasah. Sebagaimana ungkapan dari Kepala Madrasah:

“Selain membentuk karakter siswa, program ini juga berdampak positif terhadap citra madrasah. Di beberapa desa, setelah adanya Tabana Bhakti Buana, mulai ada siswa yang mendaftar ke MA Tarbiyatul Banin Banat. Artinya, program ini juga menjadi sarana sosialisasi madrasah kepada masyarakat.” [SA.RM.1.9]¹³⁴

¹³⁴ Wawancara dengan Hj. Siti Azizah, S.Pd. sebagai Kepala Madrasah Tarbiyatul Banin Banat, Pada 9 Januari 2026, Pukul 08.29 WIB.

B. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana DI MA Taribiatul Banin Banat

Pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana (TBB) merupakan rangkaian kegiatan terstruktur yang dirancang secara sistematis oleh MA Tarbiyatul Banin Banat sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat. Program ini dilaksanakan pada bulan Februari dan diikuti oleh seluruh siswa kelas XII sebagai bagian dari penilaian keterampilan (*psikomotorik*). Kegiatan TBB tidak dilaksanakan secara spontan, melainkan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan lapangan, serta evaluasi yang berkelanjutan. Pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana tidak hanya berfokus pada penyelesaian rangkaian kegiatan yang telah dijadwalkan, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang dialami siswa selama berada di lokasi pengabdian. Dalam praktiknya, siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, membangun komunikasi, serta mengatur aktivitas secara mandiri bersama kelompoknya. Situasi tersebut mendorong siswa untuk belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tugas kelompok, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul secara langsung di lapangan.

“Tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman nyata kepada siswa kelas XII sebagai pengganti ujian praktik. Program ini dirancang khusus untuk kelas akhir agar mereka memiliki karya dan pengalaman sosial sebelum lulus. Siswa diterjunkan langsung ke masyarakat selama kurang lebih dua minggu. Mereka tinggal bersama, jauh dari orang tua, belajar hidup mandiri, bekerja sama, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Mereka membantu di lembaga pendidikan seperti RA, MI, SD,

TPQ, serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Anak-anak tinggal bersama dalam satu rumah, mengatur jadwal piket, menyiapkan makan, berangkat ke lokasi kegiatan, dan melakukan evaluasi setiap hari. Semua itu menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi mereka.” [RH.RM.6.3]¹³⁵

Sebelum diterjunkan ke masyarakat, siswa kelas XII terlebih dahulu mengikuti kegiatan pembekalan intensif yang dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu. Pembekalan ini disusun secara terjadwal dan bertujuan untuk mempersiapkan siswa baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun mental. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum bahwasannya pembekalan ini penting sebelum siswa diterjunkan ke masyarakat:

“Pelaksanaannya dimulai dari pembekalan dulu. Anak-anak kelas XII itu tidak langsung diterjunkan, tapi ada bimbingan sekitar satu bulan sebelumnya. Setelah itu baru kami amanahkan ke desa-desa tertentu. Sasarannya jelas, yaitu lembaga-lembaga keagamaan yang ada di desa, seperti Taman Pendidikan Al-Qur’an, Madrasah Diniyah, sampai bimbingan belajar untuk anak-anak MI dan MTs. Jadi mereka benar-benar mengabdikan dan mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh sejak kelas X sampai kelas XII.” [AKU.RM.3.2]¹³⁶

Materi pembekalan mencakup pembelajaran TPQ, pembelajaran RA/PAUD/MI/SD, Maulid Dziba’, Yasin dan Tahlil, khutbah, sholat berjamaah, Asmaul Husna, leadership, kepramukaan, public speaking, desain grafis, serta keterampilan pendukung lainnya. Pembekalan ini bertujuan agar siswa memiliki kesiapan mental, spiritual, dan keterampilan dasar sebelum terjun langsung ke masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Pelaksana Program TBB bahwa:

¹³⁵ Wawancara dengan Rohimin, S.Pd. sebagai Koordinator Lapangan Tabana Bhakti Buana, Pada 19 Januari 2026, Pukul 09.10 WIB.

¹³⁶ Wawancara dengan Ahmad Khorul Umam, S.Pd.I sebagai Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Pada 9 Januari 2026, Pukul 09.34 WIB.

“Sebelum diterjunkan ke desa, siswa mendapatkan pembekalan selama kurang lebih dua minggu. Pembekalan ini diberikan oleh bapak dan ibu guru dengan berbagai materi, seperti pendampingan pendidikan, keagamaan, administrasi, serta pembiasaan hidup bermasyarakat. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak sepenuhnya mengajar, tetapi lebih banyak mendampingi guru atau lembaga yang ada di desa, seperti di RA, TPQ, dan kegiatan administrasi desa. Semua konsep kegiatan sudah dirancang sebelumnya agar ketika di lapangan siswa mampu menjalankan aktivitas sehari-hari selama kurang lebih tiga minggu sampai satu bulan.” [IM.RM.5.5]¹³⁷

Setelah tahap pembekalan, siswa diberangkatkan ke lokasi pengabdian yang telah ditentukan. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan didampingi oleh guru pembina yang berperan sebagai fasilitator dan pengarah kegiatan, sementara pelaksanaan teknis kegiatan sepenuhnya dijalankan oleh siswa.

Peran guru pendamping dalam Program Tabana Bhakti Buana lebih diarahkan sebagai fasilitator dan pengawas proses, bukan sebagai pengendali penuh kegiatan. Guru memberikan arahan umum, memantau jalannya program, serta melakukan evaluasi, namun tetap memberikan ruang bagi siswa untuk berinisiatif dan belajar dari pengalaman langsung. Pola pendampingan ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi mampu membentuk sikap mandiri dan bertanggung jawab. Sebagaimana ungkapan salah satu Koordinator lapangan Bu Endang:

“Saya di program Tabana Bhakti Buana ini sebagai guru pendamping sekaligus koordinator lapangan di salah satu lokasi. Tugas saya mendampingi anak-anak selama kegiatan berlangsung, mulai dari

¹³⁷ Wawancara dengan Ibroham Mubarak, S.Pd. sebagai Ketua Pelaksana Tabana Bhakti Buana, Pada 19 Januari 2026, Pukul 10.15 WIB.

memantau kegiatan harian, membantu koordinasi dengan masyarakat, sampai melakukan evaluasi kegiatan. Pendampingan ini tidak hanya sebatas mengawasi, tapi juga mengarahkan. Jadi kalau ada anak-anak yang bingung harus bagaimana, kami bantu memberi solusi. Tapi sebisa mungkin anak-anak tetap dilatih untuk mandiri.” [SEP.RM.4.1]¹³⁸

Hal ini juga didukung oleh pendapat Kepala Madrasah terkait pentingnya peran Guru Pendamping atau Koordinator Lapangan, sebagai berikut:

“Peran koordinator sangat penting. Mereka selalu melakukan koordinasi, membantu anak-anak menyusun program kerja, membuat jadwal, dan memantau kegiatan. Setiap lokasi juga didampingi oleh beberapa guru yang bergantian tinggal dan mengawasi siswa. Anak-anak tidak dibiarkan berjalan sendiri tanpa arahan.” [SA.RM.1.6]¹³⁹

Pelaksanaan TBB juga didukung oleh struktur kepanitiaan yang dibentuk oleh pihak madrasah. Struktur tersebut meliputi ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, serta koordinator lapangan di setiap lokasi pengabdian. Pembentukan struktur ini dimaksudkan agar pelaksanaan program berjalan secara terkoordinasi serta melatih siswa dalam manajemen organisasi dan kepemimpinan. Guru pendamping berperan sebagai pembina yang memberikan arahan dan pengawasan selama program berlangsung.

Sebelum siswa diberangkatkan ke lokasi pengabdian, madrasah menyelenggarakan kegiatan pembukaan Program Tabana Bhakti Buana yang disertai dengan doa dan pemberangkatan siswa. Kegiatan ini menjadi simbol penyerahan tanggung jawab kepada siswa untuk membawa nama baik madrasah selama berada di masyarakat. Kepala madrasah menegaskan bahwa

¹³⁸ Wawancara dengan Sri Endang Purnami, SP.M, Sc. Sebagai Koordinator Lapangan Tabana Bhakti Buana , Pada 19 Januari 2026, Pukul 08.01 WIB.

¹³⁹ Wawancara dengan Hj. Siti Azizah, S.Pd. sebagai Kepala Madrasah Tarbiyatul Banin Banat, Pada 9 Januari 2026, Pukul 08.15 WIB.

momen ini menjadi penguatan mental dan spiritual bagi siswa sebelum terjun langsung ke lapangan.

Lokasi pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana tersebar di beberapa desa, yaitu Guwoterus, Grogolan, dan Waleran. Siswa dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri dari sekitar 13–15 siswa, dan setiap kelompok didampingi oleh bapak atau ibu guru pendamping. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memudahkan koordinasi serta menyesuaikan jumlah siswa dengan kebutuhan masyarakat di masing-masing lokasi.

Program kerja yang dilaksanakan oleh siswa disusun berdasarkan hasil diskusi kelompok dengan pendampingan guru. Dalam proses ini, siswa diarahkan untuk menyesuaikan kegiatan dengan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat setempat. Setelah mendapatkan arahan, siswa diberikan keleluasaan untuk mengeksekusi program kerja secara mandiri. Salah satu Siswa menyampaikan bahwa guru pendamping lebih banyak memberikan arahan awal, sementara pelaksanaan sepenuhnya menjadi tanggung jawab siswa. Hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa kelas XII:

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama program berlangsung. Kegiatan tersebut meliputi membantu mengajar di TPQ dan lembaga pendidikan, melaksanakan kerja bakti lingkungan, membantu kegiatan di balai desa baik dalam bidang administrasi maupun kebersihan, serta melaksanakan kegiatan keagamaan seperti khataman Al-Qur'an, Maulid Dziba', Yasin dan Tahlil. Selain itu, siswa laki-laki juga dijadwalkan untuk

melaksanakan adzan dan bilal di masjid setempat. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk melatih kepedulian sosial, tanggung jawab, serta keberanian siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Selama pelaksanaan TBB, guru pendamping secara rutin melakukan kunjungan ke lokasi pengabdian. Setiap hari setelah kegiatan selesai, dilaksanakan evaluasi bersama untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Evaluasi ini dilakukan baik bersama guru pendamping maupun secara internal dalam kelompok.

“Evaluasi nya di laksanakan ketika ada bapak/ibu pendamping dan itu hampir setiap hari, namun di kelompok aku juga ada evaluasi sendiri setiap malam atau habis kegiatan semua selesai.” [KF.RM.7.9]¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa TBB, pelaksanaan program ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam menghadapi dinamika masyarakat. Siswa tidak hanya menjalankan program kerja, tetapi juga belajar menyikapi perbedaan karakter masyarakat, keterbatasan fasilitas, serta tantangan kerja sama dalam kelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu Siswa siswa kelas XII:

“Lingkungan masyarakat yang kurang Akur terbelah menjadi beberapa kubu sehingga kita harus menyesuaikan contohnya waktu kita mengadakan lomba mewarnai di tingkat TPQ, nah di situ kita kurang di dukung oleh salah satu lembaga TPQ di desa tersebut, padahal udah kita kasih surat undangan. Tapi meskipun seperti itu kita masih bisa menjalankan proker dengan baik, kita anggap hal kayak tadi sebagai pembelajaran.” [DE.RM.8.1]¹⁴¹

¹⁴⁰ Wawancara dengan Khotariatul Faizah, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 20.28 WIB.

¹⁴¹ Wawancara dengan Dinda Elisiya, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 20.31 WIB.

Terkait dengan hal ini juga diungkapkan oleh beberapa Siswa perbedaan Program Tabana Bhakti Buana dengan Kegiatan Sekolah pada umumnya:

“Kalau waktu TBB itu tanggung jawab nya beda karna lebih besar, kesadaran diri sendiri bisa muncul dengan sendirinya, di hadapkan dengan orng² yg lebih dewasa (masyarakat desa) jadi harus mempertimbangkan sopan santunnya juga beda ketika di sekolah yang lebih sering berhadapan dengan teman-teman sendiri, walaupun ke bapak/ibu guru juga cuma beberapa yang benar-benar kita sungkani. Trs kalau di TBB kita memperoleh materi dan prakteknya yang benar-benar nyata sehingga kita tau langkah apa yg harus kita lakukan kalau di sekolah kan cuma teori saja jadi kalau kita mau membayangkan segi prakteknya kesulitan sehingga kurang bisa memahami/mencerna materi yg di sampaikan bapak/ibu guru waktu di kelas, trs kalo di sekolah kita ya di suruh-suruh di ingatkan dan lain sebagainya beda ketika TBB yg memang dari kesadaran diri sendiri tanpa harus di remot, mungkin bapak/ibu guru hanya mengarahkan saja.” [DE.RM.8.5]¹⁴²

“Menurut aku pribadi, waktu TBB ya itu tadi merasakan tanggungjawab yang besar dan tidak terikat dengan peraturan yang harus kita patuhi, sehingga kesadaran diri saat TBB itu muncul dengan sendirinya. Jika di sekolahan itu masih terikat dengan peraturan seperti apel pagi, ngaji kitab maupun sholat Dhuha tapi masih harus di obrak i smaa bapak/ibu guru karna kalau enggak pasti bawaannya males.” [KF.RM.7.5]¹⁴³

“TBB kan kita terjun langsung ke masyarakat, di situ secara tidak langsung kita harus bertanggungjawab atas nama baik madrasah karna kita berhadapan dengan masyarakat, kita menjadi sorotan. Sehingga lebih membuat kita harus memberikan yang terbaik. Sedangkan ketika di sekolah kita sudah biasa dengan kegiatan rutinitas sehari-hari dan terkadang hal itu membuat kita merasa bosan, terbiasa apa-apa harus diobrak i bapak/ibu guru, sehingga kesadaran diri kita itu kurang bisa muncul juga.” [RCP.RM.9.6]¹⁴⁴

Dengan demikian, bentuk pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana tidak hanya berorientasi pada terlaksananya kegiatan pengabdian, tetapi juga

¹⁴² Wawancara dengan Dinda Elisiya, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 21.00 WIB.

¹⁴³ Wawancara dengan Khotariatul Faizah, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 20.40 WIB.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ronika Cahya Putri Ayu, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 3 Februari 2026, Pukul 20.00 WIB.

menekankan pada proses pembelajaran karakter melalui pengalaman langsung. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembekalan, pelaksanaan lapangan, hingga evaluasi, dirancang untuk membentuk siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping Program TBB, Wakil Kepala Kesiswaan, serta Siswa, ditemukan bahwa keberhasilan implementasi Program Tabana Bhakti Buana tidak berdiri sendiri. Program ini ditopang oleh sejumlah faktor pendukung, namun juga menghadapi hambatan serta tantangan yang secara langsung memengaruhi proses pembentukan karakter siswa. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana implementasi Program TBB berlangsung dan faktor apa saja yang memengaruhinya.

Salah satu faktor pendukung utama adalah sistem pembekalan sebelum keberangkatan. Guru pendamping dalam wawancara menjelaskan bahwa sebelum diterjunkan ke masyarakat, siswa dibekali dengan latihan teknis seperti praktik Yasin dan tahlil, pelatihan mengajar, serta pembagian peran yang jelas dalam kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Pelaksana Program sebagai berikut:

“Sebelum diterjunkan ke desa, siswa mendapatkan pembekalan selama kurang lebih dua minggu. Pembekalan ini diberikan oleh bapak dan ibu guru dengan berbagai materi, seperti pendampingan pendidikan, keagamaan, administrasi, serta pembiasaan hidup bermasyarakat. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak sepenuhnya mengajar, tetapi lebih banyak mendampingi guru atau lembaga yang ada di desa, seperti di RA, TPQ, dan kegiatan administrasi desa. Semua konsep kegiatan sudah dirancang sebelumnya agar ketika di lapangan siswa mampu menjalankan aktivitas

sehari-hari selama kurang lebih tiga minggu sampai satu bulan.”
[IM.RM.5.5]¹⁴⁵

Guru juga menegaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala selama kegiatan berlangsung. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa program tidak berjalan tanpa perencanaan, melainkan melalui tahapan persiapan yang cukup sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sebagian besar ditopang oleh struktur dan manajemen yang terorganisasi. Hal ini diperkuat oleh ungkapan dari Ketua pelaksana program:

“Faktor pendukung utama adalah dukungan penuh dari yayasan dan sekolah. Setiap kelompok mendapatkan subsidi dana sekitar satu juta rupiah. Jika ada inisiatif tambahan dari siswa, seperti iuran kelompok, itu digunakan untuk kegiatan sosial di masyarakat. Untuk kendala, sejauh ini alhamdulillah bisa diatasi. Koordinator lapangan selalu ada di lokasi, dan jika muncul masalah, langsung dievaluasi setiap hari. Evaluasi harian ini sangat membantu memaksimalkan kegiatan berikutnya.” [IM.RM.5.8]¹⁴⁶

Selain pembekalan, pendampingan guru selama kegiatan menjadi faktor pendukung signifikan. Dalam wawancara, salah satu guru menyampaikan bahwa setiap malam dilakukan evaluasi bersama untuk membahas kendala yang muncul di lapangan. Evaluasi tersebut membantu siswa merefleksikan sikap dan perilaku mereka selama berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pengalaman, tetapi juga melalui proses refleksi yang terarah.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibroham Mubarok, S.Pd. sebagai Ketua Pelaksana Tabana Bhakti Buana, Pada 19 Januari 2026, Pukul 10.15 WIB.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibroham Mubarok, S.Pd. sebagai Ketua Pelaksana Tabana Bhakti Buana, Pada 19 Januari 2026, Pukul 10.28 WIB.

Dari sisi siswa, faktor pendukung yang paling dominan adalah pengalaman terjun langsung ke masyarakat. Ronika Cahya Putri Ayu menyampaikan:

“Menurut saya, kegiatan TBB lebih efektif membentuk karakter karena kita langsung terjun ke masyarakat dan menghadapi kondisi nyata. Kita tidak hanya menerima teori, tetapi benar-benar melihat dan merasakan bagaimana hidup di tengah masyarakat.”¹⁴⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu Siswa:

“Terus kalau di TBB kita memperoleh materi dan prakteknya yang benar-benar nyata sehingga kita tau langkah apa yg harus kita lakukan kalau di sekolah kan cuma teori saja jadi kalau kita mau membayangkan segi prakteknya kesulitan sehingga kurang bisa memahami atau mencerna materi yang di sampaikan bapak/ibu guru waktu di kelas, terus kalo di sekolah kita ya masih sering di ingatkan dan lain sebagainya beda ketika TBB yang memang dari kesadaran diri sendiri tanpa harus di remot, mungkin bapak/ibu guru hanya mengarahkan saja.” [DE.RM.8.5]¹⁴⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman kontekstual menjadi kekuatan utama program. Interaksi langsung menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dibanding sekadar simulasi di kelas. Faktor pendukung lainnya adalah terbentuknya kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial. Okta Aulia Ramadhani menuliskan:

“Masih berpengaruh sih, dari kebiasaan kita disana jadi sering berkomunikasi dengan masyarakat, jadi lebih berani berbicara dan lebih mudah bergaul.”¹⁴⁹

Kutipan ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial selama program membentuk keberanian dan keterampilan komunikasi yang

¹⁴⁷ Ronika Cahya Putri Ayu, Alumni TBB lokasi Waleran, angket terbuka, 2 Februari 2026.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Dinda Elisiya, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 21.06 WIB.

¹⁴⁹ Okta Aulia Ramadhani, Alumni TBB lokasi Grogolan, angket terbuka, 2 Februari 2026.

berkelanjutan bahkan setelah kegiatan selesai. Namun demikian, program TBB juga menghadapi faktor penghambat yang cukup signifikan. Salah satu hambatan utama adalah kondisi fasilitas dan tempat tinggal. Okta Aulia Ramadhani juga menyatakan:

“Kalo menurutku disana itu tempat penginapannya kurang nyaman, jadi kadang capek dan kurang fokus.”¹⁵⁰

Adapun salah satu Siswa juga mengeluhkan terkait dengan fasilitas tempat tinggal yang di tempati:

“Terus masalah posko ini kita kurang mendapatkan fasilitas tempat yang memadai karena tempat itu milik orang yg kerja di luar pulau, airnya kotor dan membuat gatal² jdi kemaren itu banyak temen² yg kegatalan kak, nah kita sendiri awalnya juga udh di Carikan tempat oleh bapak/ibu guru namun tempat itu kurang strategis karna itu tempat nya semacam gedung tpq yg baisanya di buat ngaji trs bersampingan juga sama sekolah jadi menurut kami lebih baik mencari tempat lain karna takutnya mengganggu juga dan kita pun jelasnya terganggu.” [DE.RM.8.2]¹⁵¹

“Kondisi desa di waleran itu bener-bener yang ndesa kak, jadi mencari toko/warung terdekat kita kesusahan, terus 2 hari berturut-turut lampu mati, posko yang kita tinggali juga pas hujan banyak yang bocor, dan airnya juga nyalanya di beberapa waktu tertentu.” [RCP.RM.9.3]¹⁵²

Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor teknis seperti fasilitas dapat memengaruhi kenyamanan dan kesiapan siswa dalam menjalankan aktivitas. Dari wawancara dengan Siswa juga terungkap bahwa keterbatasan air bersih dan ruang istirahat menjadi kendala selama program berlangsung. Hambatan

¹⁵⁰ Okta Aulia Ramadhani, Alumni TBB lokasi Grogolan, angket terbuka, 2 Februari 2026.

¹⁵¹ Wawancara dengan Dinda Elisiya, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 20.35 WIB.

¹⁵² Wawancara dengan Ronika Cahya Putri Ayu, Sebagai Alumni Alumni Siswa kelas XII, Pada 3 Februari 2026, Pukul 19.38 WIB.

lain yang banyak muncul adalah kesulitan adaptasi antar anggota kelompok.

Wahyu Nita Isrotul N. menyatakan:

“Menyesuaikan diri dengan teman satu kelompok karena beda karakter dan cara berpikir.”¹⁵³

Kemudian adapun salah satu Siswa yang mengatakan:

“Beberapa teman yang ngga sefrekuensi, ngga akrab, egois, dan baperan bahkan sempat terjadi sedikit konflik terkait pembagian tempat ngajar TPQ yang tidak bisa adil berdasarkan kondisi tempat yang jauh dan dekat.” [KF.RM.7.2]¹⁵⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok tidak selalu berjalan harmonis. Perbedaan latar belakang dan karakter sering menimbulkan kesalahpahaman, terutama dalam pembagian tugas dan komunikasi internal.

Dalam wawancara, guru pendamping juga mengakui bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan kompetensi yang sama. Ada siswa yang kurang percaya diri ketika harus memimpin kegiatan keagamaan atau mengajar anak-anak di lokasi TBB. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena program menuntut keterlibatan aktif setiap anggota. Tantangan berikutnya adalah tuntutan untuk mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Ronika Cahya Putri Ayu menuliskan:

“Selama mengikuti Program TBB, saya belajar mengutamakan kepentingan masyarakat dan kelompok dibanding kepentingan pribadi, meskipun kadang capek atau ingin istirahat.”¹⁵⁵

¹⁵³ Wahyu Nita Isrotul N., Alumni TBB lokasi Guwo Terus, angket terbuka, 2 Februari 2026.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Khotariatul Faizah, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 19.35 WIB.

¹⁵⁵ Ronika Cahya Putri Ayu, Alumni TBB lokasi Waleran, angket terbuka, 2 Februari 2026.

Kutipan ini menunjukkan bahwa program menuntut pengendalian diri dan komitmen sosial yang tidak selalu mudah dijalani oleh siswa. Selain itu, jarak lokasi kegiatan yang cukup jauh juga menjadi tantangan fisik dan manajerial. Dalam angket terbuka disebutkan bahwa perjalanan menuju lokasi kegiatan membutuhkan waktu dan tenaga lebih. Kondisi ini melatih ketahanan fisik, sekaligus menguji kedisiplinan waktu siswa. Meskipun terdapat berbagai hambatan dan tantangan, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tetap merasakan dampak positif yang berkelanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi selama program justru memperkuat pembentukan karakter, bukan melemahkannya. Secara interpretatif, temuan ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam Program TBB saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Pembekalan dan pendampingan menjadi penopang utama, sementara hambatan teknis dan dinamika kelompok menjadi ruang ujian yang memperdalam internalisasi nilai. Tantangan yang muncul bukan sekadar hambatan struktural, melainkan bagian dari proses pembelajaran sosial yang membentuk ketahanan, tanggung jawab, dan kedewasaan emosional siswa. Dengan demikian, implementasi Program TBB dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung melalui pengalaman nyata, dinamika sosial, dan refleksi berkelanjutan.

2. Nilai Karakter yang Terbentuk melalui Program Tabana Bhakti Buana

Berdasarkan hasil wawancara, Program Tabana Bhakti Buana (TBB) memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan nilai-nilai karakter

peserta didik. Nilai karakter yang berkembang melalui program ini dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama, yaitu tanggung jawab dan kesadaran diri, kemandirian dan kedisiplinan, serta kemampuan bersosialisasi. Nilai-nilai tersebut muncul seiring dengan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang menuntut peran aktif dan kesadaran diri tanpa pengawasan ketat tanggung sebagaimana di lingkungan sekolah.

a. Nilai Tanggung jawab dan Kesadaran diri

Nilai jawab menjadi karakter yang paling menonjol selama pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana. Hal ini tampak dari kesadaran siswa dalam menjalankan program kerja, menjaga sikap di tengah masyarakat, serta membawa nama baik madrasah. Berbeda dengan kegiatan sekolah yang masih berada dalam pengawasan guru, pelaksanaan TBB menuntut siswa untuk menyadari sendiri konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Beberapa Siswa kelas XII menyampaikan bahwa selama TBB ia merasakan tanggung jawab yang jauh lebih besar karena berhadapan langsung dengan masyarakat.

“Nah jikalau di TBB itu kita bener² murni dari kesadaran diri sendiri karna di situ kita tidak di kekang oleh aturan seperti di sekolah. Sehingga kita merasa memiliki tanggung jawab yang besar. Mungkin bapak/ibu guru pendamping cuma memberikan arahan aja, selebihnya kita sendiri yang jalan.” [KF.RM.7.6]¹⁵⁶

“Bertanggungjawab dan kesadaran diri sih kak, soalnya kalau dirumah terkadang bangun pagi masih males-malesan tapi setelah

¹⁵⁶ Wawancara dengan Khotariatul Faizah, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 20.15 WIB.

mengikuti TBB dan mengalaminya sendiri saat pengabdian hal itu masih menjadi kebiasaanku meskipun dirumah.” [RCP.RM.9.4]¹⁵⁷

“Tanggung jawab & bersosialisasi paling berkembang serta bisa menyelesaikan masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain.” [DE.RM.8.4]¹⁵⁸

Hasil wawancara selanjutnya juga menunjukkan bahwa sebagian besar Siswa menyebutkan nilai tanggung jawab sebagai karakter yang paling berkembang selama mengikuti Program TBB. Tanggung jawab tersebut tercermin dalam ketepatan waktu menjalankan program kerja, kesadaran membawa nama baik madrasah, serta kebiasaan mempertimbangkan kepentingan kelompok dan masyarakat. Sebagaimana disampaikan salah satu Siswa:

“Iya, ada. Selama mengikuti Program TBB, saya belajar untuk lebih mementingkan kepentingan kelompok dan masyarakat dibandingkan kepentingan pribadi.”¹⁵⁹

Siswa lain juga menegaskan bahwa sikap tanggung jawab dan kesadaran diri tersebut masih dirasakan hingga setelah lulus dari madrasah. Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan Kepala Madrasah yang menilai bahwa pembentukan karakter tanggung jawab lebih mudah muncul ketika siswa berhadapan langsung dengan masyarakat.

“Anak-anak itu awalnya masih seperti buah yang belum matang. Tapi ketika mereka terjun langsung ke masyarakat, mereka belajar dengan sendirinya. Mereka jadi tahu bagaimana bersikap yang pantas dan tidak pantas, bagaimana menyelesaikan masalah, dan bagaimana bersosialisasi.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ronika Cahya Putri Ayu, Sebagai Alumni Alumni Siswa kelas XII, Pada 3 Februari 2026, Pukul 19.45 WIB.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Dinda Elisiya, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 20.48 WIB.

¹⁵⁹ Angket Terbuka Alumni Program Tabana Bhakti Buana, Ronika Cahya Putri Ayu, Tahun Lulus 2025.

Dari situ karakter itu terbentuk secara alami. Anak-anak menjadi lebih dewasa dan lebih matang.” [SA.RM.1.3]¹⁶⁰

Dari data tersebut terlihat bahwa tanggung jawab dan kesadaran diri tidak hanya dibentuk melalui aturan formal, tetapi melalui pengalaman langsung yang menuntut kematangan sikap dan perilaku.

b. Kemandirian dan Kedisiplinan

Program TBB juga mendorong berkembangnya nilai kemandirian siswa. Selama pelaksanaan program, siswa dituntut untuk mengatur kegiatan, menyelesaikan permasalahan kelompok, serta mengambil keputusan secara mandiri. Situasi ini berbeda dengan lingkungan sekolah yang masih banyak bergantung pada arahan guru. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa Siswa sebagai berikut:

“Lebih mandiri dengan kesadaran diri sendiri tanpa harus di suruh/diingatkan karna biasanya kalau di sekolah ataupun di rumah masih bergantung dengan orang tua maupun bapak/ibu guru dan masih perlu di ingatkan dan di suruh. Kemudian lebih disiplin dalam hal apapun karna merasa memiliki tanggung jawab besar membawa nama baik almamater di depan masyarakat.” [KF.RM.7.4]¹⁶¹

Selain kemandirian, nilai kedisiplinan juga mengalami peningkatan. Siswa menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu dan melaksanakan tugas karena adanya tuntutan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Hj. Siti Azizah, S.Pd. sebagai Kepala Madrasah Tarbiyatul Banin Banat, Pada 9 Januari 2026, Pukul 08.10 WIB.

¹⁶¹ Wawancara dengan Khotariatul Faizah, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 20.10 WIB.

“Kedisiplinan kita semakin meningkat karna kita merasa takut mengecewakan orang lain (masyarakat), bisa belajar menyelesaikan masalah sendiri.” [DE.RM.8.3]¹⁶²

“Lebih bisa menyikapi sifat orang yg berbeda-beda, sampai di rumahpun sampai sekarang masih terasa jadi lebih bisa menyikapi dengan baik terhadap orang-orang yg memiliki sifat yang berbeda-beda, bisa menyesuaikan lah harus gimananya.”[DE.RM.8.4]¹⁶³

Data dari wawancara lain juga menunjukkan adanya perubahan sikap disiplin dan penghargaan terhadap orang lain setelah mengikuti program.

“Selama ikut Tabana Bhakti Buana saya belajar lebih disiplin dan menghargai orang lain, karena kami hidup bersama masyarakat dan tidak bisa bersikap seenaknya sendiri.”¹⁶⁴

Dengan demikian, kemandirian dan kedisiplinan dalam Program TBB terbentuk melalui pembiasaan langsung di lapangan yang menuntut siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan waktu tanpa pengawasan intensif.

c. Kemampuan Bersosialisasi

Aspek lain yang berkembang melalui Program TBB adalah kemampuan bersosialisasi. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat desa, siswa belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam, memahami perbedaan karakter masyarakat, serta membangun komunikasi yang santun. Salah satu Siswa menyampaikan bahwa pengalaman TBB berdampak pada kemampuannya dalam berinteraksi sosial, bahkan setelah lulus.

¹⁶² Wawancara dengan Dinda Elisiya, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 20.38 WIB.

¹⁶³ Wawancara dengan Dinda Elisiya, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 20.40 WIB.

¹⁶⁴ Angket Terbuka Alumni Program Tabana Bhakti Buana, Ronika Cahya Putri Ayu, Tahun Lulus 2025.

“Mudah berbaur dengan masyarakat padahal awalnya di rumah itu introvert tapi setelah mengikuti TBB itu aku jadi bisa bersosialisasi baik dengan masyarakat terutama masyarakat sekitar lingkungan rumahku, dan itu terasa sampai sekarang.” [DE.RM.8.3]¹⁶⁵

“Lebih berani bersosialisasi dengan masyarakat juga, lebih percaya diri untuk public speaking contohnya ya saat ngajar anak RA dan TPQ mau ga mau kita dituntut untuk berbicara.” [RCP.RM.9.4]¹⁶⁶

Hasil wawancara lain juga menunjukkan bahwa Program Tabana Bhakti Buana berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik. Siswa menyatakan bahwa pengalaman hidup bersama masyarakat desa melatih mereka untuk menyesuaikan diri, menjaga sikap, serta menghargai orang lain dalam lingkungan sosial yang berbeda dengan lingkungan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu Siswa:

“Selama ikut Tabana Bhakti Buana saya belajar lebih disiplin dan menghargai orang lain, karena kami hidup bersama masyarakat dan tidak bisa bersikap seenaknya sendiri.”¹⁶⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan masyarakat menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif bagi peserta didik dalam membangun sikap adaptif dan kemampuan komunikasi yang santun.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Tabana Bhakti Buana menjadi sarana efektif dalam

¹⁶⁵ Wawancara dengan Dinda Elisiya, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 20.38 WIB.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ronika Cahya Putri Ayu, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 3 Februari 2026, Pukul 19.42 WIB.

¹⁶⁷ Angket Terbuka Alumni Program Tabana Bhakti Buana, Ronika Cahya Putri Ayu, Tahun Lulus 2025.

menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui pengalaman nyata di masyarakat. Nilai tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kemampuan bersosialisasi tidak hanya muncul selama program berlangsung, tetapi juga memberikan dampak berkelanjutan dalam kehidupan siswa setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah.

3. Dampak Program Tabana Bhakti Buana dalam Pembentukan Karakter Siswa di MA Tarbiyatul Banin Banat

Berdasarkan hasil penelitian, Program Tabana Bhakti Buana memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi dan sosial siswa. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan selama pelaksanaan program berlangsung, tetapi juga berlanjut setelah siswa menyelesaikan pendidikan di madrasah. Pengalaman terjun langsung ke masyarakat menjadi faktor utama yang membentuk sikap, kebiasaan, serta cara berpikir siswa dalam menghadapi kehidupan sosial. Pengalaman tersebut juga membuat siswa berhadapan dengan situasi nyata yang tidak mereka temui di ruang kelas, sehingga membentuk kesiapan mental dan sosial yang lebih matang juga.

Dampak yang paling sering disebutkan oleh Siswa adalah meningkatnya kesiapan bermasyarakat. Siswa menjadi lebih percaya diri, mampu menyesuaikan sikap dengan orang yang lebih tua, serta memahami etika berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu Siswa:

“Setelah mengikuti TBB, saya jadi lebih siap menghadapi masyarakat, tau dan belajar cara bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.” [KF.RM.7.4]¹⁶⁸

“Kalau waktu TBB itu tanggung jawab nya beda karna lebih besar, kesadaran diri sendiri bisa muncul dengan sendirinya, di hadapkan dengan orang-orang yang lebih dewasa (masyarakat desa) jadi harus mempertimbangkan sopan santunnya juga beda ketika di sekolah yang lebih sering berhadapan dengan teman-teman sendiri, walaupun ke bapak/ibu guru juga cuma beberapa yang benar-benar kita sungkani.” [DE.RM.8.5]¹⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program ini berdampak langsung pada kemampuan adaptasi sosial siswa, bukan sekadar pemahaman teoritis. Selain berdampak pada kesiapan sosial siswa juga merasakan dampak pada peningkatan kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Selama pelaksanaan program, siswa dituntut untuk mengatur kegiatan, mengambil keputusan sendiri serta dihadapkan pada berbagai kendala yang harus diselesaikan secara mandiri maupun melalui kerja sama kelompok. Kondisi tersebut melatih siswa untuk tidak bergantung pada orang lain maupun guru pendamping. Sebagaimana disampaikan oleh Siswa:

“Nah jikalau di TBB itu kita bener² murni dari kesadaran diri sendiri karna di situ kita tidak di kekang oleh aturan seperti di sekolah. Sehingga kita merasa memiliki tanggung jawab yang besar. Kita menyelesaikan masalah kita sendiri, mengatur kegiatan sendiri. Mungkin bapak/ibu guru pendamping cuma memberikan arahan aja, selebihnya kita sendiri yang jalan.” [KF.RM.7.6]¹⁷⁰

Dampak ini terlihat dari keberanian siswa dalam mengambil inisiatif serta kematangan dalam menghadapi persoalan yang muncul di lapangan.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Khotariatul Faizah, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 20.10 WIB.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Dinda Elisiya, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 21.00 WIB.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Khotariatul Faizah, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 20.15 WIB.

Selain itu, Program TBB memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa. Kesadaran untuk menjaga nama baik madrasah serta tanggung jawab terhadap masyarakat mendorong siswa untuk lebih tertib dan disiplin dalam menjalankan tugas. Guru pendamping juga mengamati adanya perubahan sikap siswa ketika berada di lingkungan masyarakat dibandingkan di sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru pendamping:

“Di sekolah masih sering guyon, tapi begitu terjun ke lapangan mereka berubah. Alhamdulillah, anak-anak jadi tahu bagaimana bersikap di sekolah dan di masyarakat. Mereka paham batasan.” [LAA.RM.2.1]¹⁷¹

“Perubahannya kelihatan sekali. Anak-anak jadi lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, dan lebih berani. Ada anak yang sebelumnya pendiam, setelah di lapangan justru aktif dan percaya diri. Mereka juga jadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Misalnya, mereka lebih peka melihat kondisi masyarakat dan berusaha membantu semampunya.” [SEP.RM.4.5]¹⁷²

Dampak ini menunjukkan adanya perbedaan sikap siswa ketika berada dalam konteks formal sekolah dan ketika berinteraksi langsung dengan masyarakat. Dari sisi keberlanjutan dampak, hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan sikap tidak berhenti setelah program selesai. Guru juga mengamati adanya perbedaan perilaku siswa.

“Harapan saya program ini terus berjalan dan semakin baik. Karena dampaknya benar-benar terasa bagi anak-anak. Banyak perubahan positif yang terlihat setelah mereka kembali ke sekolah. Banyak dari mereka ketika kembali di sekolah menjadi lebih disiplin, tertib, dan tanggap. Saya berharap ke depan persiapan bisa lebih matang lagi dan pembekalan bisa

¹⁷¹ Wawancara dengan Lufi Afifuddin Arif, S.Pd. sebagai Wakil Kepala Kesiswaan, Pada 9 Januari 2026, Pukul 08.46 WIB.

¹⁷² Wawancara dengan Sri Endang Purnami, SP.M, Sc. Sebagai Koordinator Lapangan Tabana Bhakti Buana, Pada 19 Januari 2026, Pukul 08.25 WIB.

lebih maksimal, supaya anak-anak lebih siap ketika terjun ke masyarakat.”
[SEP.RM.4.8]¹⁷³

Beberapa Siswa menyampaikan bahwa sikap disiplin, kemampuan bersosialisasi, serta cara menyikapi perbedaan karakter orang lain masih mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa Program Tabana Bhakti Buana tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Beberapa responden dari hasil angket terbuka menunjukkan bahwa kebiasaan sosial yang terbentuk selama TBB menjadi bagian dari karakter yang terus mereka praktikkan setelah kembali ke rumah maupun setelah lulus dari madrasah.

“Iya, pengalaman mengikuti Program TBB masih berpengaruh dalam kehidupan saya setelah lulus, karena saya jadi lebih peduli terhadap lingkungan dan lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat.”¹⁷⁴

“Masih berpengaruh sih, dari kebiasaan kita disana jadi sering berkomunikasi dengan masyarakat.”¹⁷⁵

Selain itu dari hasil wawancara dengan salah satu Siswa pun ada yang menyampaikan bahwa:

“Lebih bisa menyikapi sifat orang yg berbeda-beda, sampai di rumahpun sampai sekarang masih terasa jadi lebih bisa menyikapi dengan baik terhadap org2 yg memiliki sifat yang berbeda-beda, bisa menyesuaikan diri lah.” [DE.RM.8.4]¹⁷⁶

¹⁷³ Wawancara dengan Sri Endang Purnami, SP.M, Sc. Sebagai Koordinator Lapangan Tabana Bhakti Buana , Pada 19 Januari 2026, Pukul 08.43 WIB.

¹⁷⁴ Ronika Cahya Putri Ayu, Alumni TBB lokasi Waleran, angket terbuka, 2 Februari 2026.

¹⁷⁵ Okta Aulia Ramadhani, Alumni TBB lokasi Grogolan, angket terbuka, 2 Februari 2026.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Dinda Elisiya, Sebagai Alumni Siswa kelas XII, Pada 2 Februari 2026, Pukul 20.48 WIB.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana di MA Tarbiyatul Banin

Banat

Berdasarkan temuan penelitian pada Bab IV, implementasi Program Tabana Bhakti Buana (TBB) dilaksanakan melalui empat komponen utama, yaitu perencanaan, pembekalan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut menunjukkan bahwa program tidak dijalankan secara spontan, melainkan melalui proses manajerial yang terstruktur. Hal ini secara langsung menjawab rumusan masalah pertama bahwa implementasi program dilakukan secara sistematis sebagai media pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat.

Komponen pertama adalah perencanaan. Tahap ini meliputi penentuan lokasi pengabdian, pembagian kelompok siswa, penyusunan jadwal kegiatan, serta koordinasi dengan pihak masyarakat setempat. Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan merupakan tahap fundamental karena menentukan arah dan keberhasilan program. Perencanaan yang matang memungkinkan siswa memahami tujuan program sebelum terjun ke masyarakat, sehingga kegiatan tidak bersifat seremonial, tetapi terarah pada pembentukan karakter.

Komponen kedua adalah pembekalan sebelum keberangkatan. Berdasarkan temuan penelitian, siswa mendapatkan arahan mengenai adab bermasyarakat, tanggung jawab, tata krama, serta kesiapan mental selama mengikuti program. Pembekalan ini merupakan tahap moral knowing dalam teori

pendidikan karakter Thomas Lickona, yaitu proses penanaman pemahaman nilai secara kognitif. Menurut Thomas Lickona, karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), *moral feeling* (sikap atau perasaan terhadap kebaikan), dan *moral action* (tindakan nyata). Artinya, seseorang dikatakan berkarakter apabila ia tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mencintai dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.¹⁷⁷ Melalui pembekalan, siswa memiliki gambaran awal mengenai peran dan tanggung jawabnya sebagai perwakilan madrasah.

Komponen ketiga adalah pelaksanaan kegiatan di lokasi pengabdian. Pada tahap ini, siswa terlibat langsung dalam aktivitas sosial dan keagamaan bersama masyarakat. Mereka menjalankan tugas seperti membantu kegiatan pendidikan, mendampingi kegiatan keagamaan, dan berinteraksi dengan warga. Tahap ini merupakan inti dari *experiential learning*, di mana pengalaman konkret menjadi sarana utama pembelajaran. Karakter tidak hanya dipahami, tetapi dipraktikkan secara nyata. Hal ini selaras dengan teori yang disampaikan oleh David A. Kolb, siswa mengalami kegiatan nyata (*concrete experience*), merenungkan (*reflective observation*), memahami konsep dari pengalaman itu (*abstract conceptualization*), lalu mencoba mempraktikkannya (*active experimentation*).¹⁷⁸ Dengan demikian, siswa tidak sekedar menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan turut berperan aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung yang bisa mereka renungkan serta analisis kembali. Konsep ini memberikan dasar bahwa

¹⁷⁷ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED321506.pdf>

¹⁷⁸ Rahmi, "Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities."

pengetahuan bukan sekedar sesuatu yang diberikan, melainkan dibentuk melalui pengalaman yang dialami individu.

Dalam pelaksanaan, interaksi sosial menjadi ruang pembelajaran yang autentik. Siswa belajar menghadapi perbedaan karakter, kondisi lingkungan yang tidak selalu nyaman, serta tuntutan tanggung jawab yang lebih besar dibanding kehidupan sekolah. Dalam konteks ini, pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan situasional. Hal ini memperkuat teori bahwa pendidikan karakter lebih efektif melalui praktik langsung dibanding pendekatan teoritis semata.

Komponen keempat adalah evaluasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi dilakukan melalui diskusi bersama guru pendamping untuk merefleksikan pengalaman yang telah dialami. Tahap refleksi ini penting dalam teori Experiential Learning David Kolb, karena pengalaman tanpa refleksi tidak akan menghasilkan pembelajaran mendalam. Menurut Kolb, refleksi adalah jembatan yang menghubungkan pengalaman nyata dengan pembentukan konsep.¹⁷⁹ Melalui refleksi, siswa memahami makna dari setiap pengalaman sosial yang mereka jalani.

Keempat komponen tersebut menunjukkan bahwa implementasi Program TBB tidak hanya berfokus pada kegiatan sosial, tetapi juga pada proses pedagogis yang utuh. Program ini mengintegrasikan perencanaan manajerial, pembinaan nilai, praktik sosial, serta refleksi sebagai satu kesatuan pembelajaran karakter. Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian lain yang bersifat insidental, Program TBB memiliki keunggulan dalam sistematika pelaksanaan dan keterlibatan guru

¹⁷⁹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 2014.

pendamping secara intensif. Hal ini memperkuat efektivitas program sebagai media pendidikan karakter. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung hipotesis bahwa implementasi Program TBB dilaksanakan secara terstruktur dan memiliki komponen yang mendukung proses pembentukan karakter siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

Keberhasilan implemetasi Program Tabana Bhakti Buana tersebut juga tidak terlepas dari adanya beberapa faktor pendukung yang berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program. Pertama, perencanaan kegiatan yang matang membantu siswa memahami tujuan, arah, serta makna dari kegiatan pengabdian yang mereka lakukan. Kedua, adanya pembekalan sebelum pelaksanaan program memberikan kesiapan mental sekaligus pemahaman nilai kepada siswa sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai situasi di masyarakat. Ketiga, pendampingan guru yang intensif selama kegiatan berlangsung menjadi faktor penting dalam mengarahkan proses refleksi siswa terhadap pengalaman yang mereka alami. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran sebagai *murabbi* yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan membentuk akhlak peserta didik.¹⁸⁰ Peran tersebut sangat penting dalam memastikan bahwa pengalaman sosial yang diperoleh siswa dapat diolah menjadi pembelajaran karakter yang bermakna. Selain itu, dukungan dari masyarakat juga menjadi faktor eksternal yang turut memperkuat keberhasilan program. Lingkungan masyarakat yang menerima serta memberikan ruang partisipasi kepada siswa memungkinkan mereka memperoleh pengalaman sosial yang positif dan bermakna.

¹⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya Program TBB juga menghadapi beberapa hambatan dan tantangan. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan fasilitas, dinamika dalam kerja kelompok, serta perbedaan tingkat kesiapan mental siswa dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Konflik kecil yang terjadi di antara anggota kelompok selama kegiatan berlangsung juga menjadi salah satu tantangan tersendiri. Namun demikian, kondisi tersebut justru menjadi bagian penting dari proses pembelajaran karakter. Melalui pengalaman menghadapi perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, serta mencari solusi secara bersama-sama. Tantangan lainnya adalah proses penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sosial yang baru serta tuntutan untuk menjaga sikap dan perilaku ketika berada di tengah masyarakat. Situasi ini mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman dan menghadapi realitas sosial secara langsung.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Tabana Bhakti Buana memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Pengalaman langsung yang diperoleh siswa melalui keterlibatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat, dipadukan dengan nilai-nilai religius, keteladanan guru, serta kegiatan refleksi yang terarah, menjadikan program ini efektif dalam menumbuhkan berbagai nilai karakter positif pada diri peserta didik. Oleh karena itu, model kegiatan pengabdian masyarakat seperti Program TBB dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam implementasi pendidikan

karakter di lingkungan madrasah.¹⁸¹ Dalam kerangka pendidikan Islam, pembentukan akhlak melalui pengalaman nyata sejalan dengan prinsip *tarbiyah* yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan keteladanan. Dengan demikian, Program Tabana Bhakti Buana tidak hanya relevan secara praktis dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan serta penggunaan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang atau pada lembaga pendidikan yang berbeda untuk melihat sejauh mana perubahan karakter siswa dapat bertahan dan terus berkembang setelah program pengabdian masyarakat selesai dilaksanakan.

B. Nilai-Nilai Karakter yang Terbentuk Melalui Program Tabana Bhakti

Buana

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui Program Tabana Bhakti Buana meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui pengalaman langsung siswa selama mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Nilai tanggung jawab terlihat dari kesediaan siswa menjalankan tugas dan menjaga amanah yang diberikan madrasah. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral, karena siswa membawa nama baik

¹⁸¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011

lembaga di tengah masyarakat. Dalam teori pendidikan karakter, tanggung jawab termasuk dalam dimensi *moral action*, yaitu tindakan nyata yang mencerminkan integritas. Nilai tanggung jawab yang muncul dalam program ini selaras dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Seseorang dikatakan berkarakter apabila tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.¹⁸²

Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdul Malik K. Amrullah dkk. yang menjelaskan bahwa karakter dapat terbentuk melalui pembiasaan, tanggung jawab terhadap tugas, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pendidikan berbasis pengalaman. Melalui pengalaman langsung di masyarakat, siswa belajar untuk menjalankan tugas secara mandiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta memiliki tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung. Selain itu, proses pembentukan karakter dalam Program Tabana Bhakti Buana juga dapat dianalisis melalui konsep *moral belief*, *moral action*, *moral responsibility*, dan *moral awareness*.¹⁸³ Siswa tidak hanya memahami nilai karakter secara teoritis, tetapi juga menerapkannya melalui tindakan nyata selama kegiatan pengabdian berlangsung. Kesadaran siswa dalam menjalankan tugas, membantu masyarakat, menjaga

¹⁸² Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED321506.pdf>

¹⁸³ Abdul Malik K. Amrullah, Salimatul Wadimah, dan Muhammad Zainudin, "Empowering Self-Reliant Students: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri," *Information Sciences Letters* 12, no. 7 (2023): 2762–2763.

sikap, serta menyelesaikan tanggung jawab kelompok menunjukkan adanya proses internalisasi nilai karakter melalui pengalaman langsung.

Kemendiknas juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki moral, tanggung jawab, dan integritas. Tujuan dari pendidikan ini adalah membantu siswa dalam mengasah kemampuan mereka untuk memilih dengan benar, sehingga mereka bisa membuat keputusan yang tepat, melindungi hal-hal baik, dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁴

Nilai kepedulian sosial muncul ketika siswa berinteraksi dan membantu masyarakat tanpa pamrih. Interaksi tersebut menumbuhkan empati serta kesadaran bahwa mereka hidup dalam lingkungan sosial yang saling membutuhkan. Nilai ini sejalan dengan konsep *civic virtue* dalam pendidikan karakter, yaitu kesadaran untuk berkontribusi bagi masyarakat. Nilai kerja sama berkembang melalui pembagian tugas dan penyelesaian konflik dalam kelompok. Siswa belajar bahwa keberhasilan program tidak bergantung pada individu, melainkan pada kolaborasi tim. Proses ini memperkuat karakter sosial dan solidaritas antar anggota.

Kemandirian juga menjadi nilai penting yang terbentuk. Jauh dari lingkungan rumah, siswa harus mengatur kebutuhan pribadi dan kelompok secara mandiri. Situasi ini melatih ketahanan mental dan kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan komunikasi meningkat karena siswa harus berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat. Keberanian berbicara dan menyampaikan

¹⁸⁴ Keyza Pratama Widiatmika, *Pendidikan Karakter, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16, 2015.

pendapat menjadi bagian dari perkembangan karakter sosial mereka. Kedewasaan dalam menyikapi perbedaan muncul ketika siswa menghadapi perbedaan latar belakang, kebiasaan, dan cara berpikir. Proses adaptasi ini membentuk sikap toleransi dan pengendalian diri.

Secara teoritis, nilai-nilai tersebut terbentuk melalui proses modeling dan interaksi sosial sebagaimana dijelaskan dalam *Social Learning Theory*. Berdasarkan *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, pembentukan karakter terjadi melalui proses observasi dan peneladanan.¹⁸⁵ Dalam Program TBB, siswa mengamati perilaku guru pendamping dan tokoh masyarakat, kemudian mereproduksi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Proses modeling ini memperkuat internalisasi karakter secara sosial dan kontekstual. Lingkungan masyarakat menjadi ruang belajar yang autentik dan kontekstual. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa Program TBB efektif dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa melalui pengalaman sosial langsung.

Berdasarkan teori pendidikan karakter dan hasil temuan di lapangan, nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam Program Tabana Bhakti Buana dapat ditabulasikan sebagai berikut.

5.1 Tabel Nilai Karakter

Sumber Teori	Konsep/Komponen Nilai Karakter	Keterkaitan dengan Program TBB
Thomas Lickona	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Moral Knowing</i> (Pengetahuan) 2. <i>Moral Feeling</i> (Perasaan) 3. <i>Moral Action</i> (Tindakan) 	Menjadi dasar proses pembentukan karakter siswa melalui pemahaman nilai, kesadaran sikap, dan penerapan nyata selama pengabdian masyarakat.

¹⁸⁵ Grusec Joan E, "Social Learning Theory and Developmental Psychology: The Legacies of Robert Sears and Albert Bandura," 1992.

Abdul Malik K. Amrullah dkk.	Moral Belief , Moral Action, Moral Responsibility , Moral Awareness	Menjelaskan proses internalisasi karakter siswa melalui keyakinan nilai, tindakan nyata, tanggung jawab moral, dan kesadaran diri selama mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dalam Program TBB.
Kemendiknas (18 Nilai)	Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.	Nilai-nilai karakter yang menjadi acuan dalam melihat perkembangan karakter siswa selama mengikuti Program TBB.
Program Tabana Bhakti Buana	1. Kedisiplinan 2. Tanggung Jawab 3. Kepedulian Sosial 4. Kemandirian 5. Kerjasama	Nilai karakter yang muncul dan berkembang melalui pengalaman langsung siswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

C. Dampak Program Tabana Bhakti Buana dalam Pembentukan Karakter Siswa di MA Tarbiyatul Banin Banat

Dampak Program Tabana Bhakti Buana (TBB) terhadap peserta didik tidak hanya tampak pada perubahan perilaku sesaat, tetapi menunjukkan adanya perubahan sikap yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa mengalami peningkatan tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kedewasaan dalam menyikapi permasalahan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh selama program tidak berhenti pada level kegiatan, melainkan berkembang menjadi proses

internalisasi nilai. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pengalaman sosial, tetapi juga berkontribusi dalam proses pembentukan karakter peserta didik secara lebih mendalam.

Jika dianalisis berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.¹⁸⁶ Dalam konteks Program TBB, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, dan sikap empati terhadap masyarakat (*moral knowing*), tetapi juga merasakan secara langsung realitas sosial yang dihadapi masyarakat di lingkungan tempat pengabdian (*moral feeling*). Pengalaman tersebut kemudian mendorong siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan nyata melalui berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat (*moral action*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Program TBB memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung proses pembentukan karakter yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu.

Dari perspektif Social Learning Theory Albert Bandura, perubahan perilaku siswa juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran sosial melalui keteladanan (*modeling*).¹⁸⁷ Selama pelaksanaan program, siswa tidak hanya belajar melalui instruksi atau arahan dari guru, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku guru pembimbing serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Proses pengamatan ini memungkinkan siswa

¹⁸⁶ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED321506.pdf>

¹⁸⁷ Grusec Joan E, "Social Learning Theory and Developmental Psychology: The Legacies of Robert Sears and Albert Bandura," 1992.

meniru perilaku positif yang mereka lihat dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam Program TBB tidak hanya berlangsung melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman belajar sosial yang bersifat nyata dan kontekstual. Hal ini menjadikan dampak yang muncul tidak bersifat sementara, melainkan berpotensi bertahan dalam jangka waktu yang lebih panjang karena diperkuat oleh proses observasi dan imitasi sosial.

Selain itu, apabila dikaji menggunakan *Experiential Learning Theory* yang dikembangkan oleh David Kolb, Program TBB telah memenuhi siklus pembelajaran berbasis pengalaman. Siswa terlebih dahulu memperoleh pengalaman konkret melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pengabdian masyarakat (*concrete experience*). Setelah itu, siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut melalui bimbingan dan diskusi bersama guru pembimbing (*reflective observation*). Dari proses refleksi tersebut, siswa kemudian menarik makna dan nilai dari pengalaman yang mereka alami (*abstract conceptualization*). Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diterapkan kembali dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (*active experimentation*). Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh siswa tidak hanya berhenti pada kegiatan praktis, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran yang mampu membentuk kesadaran dan perubahan sikap secara lebih mendalam.

Dampak program dapat dilihat dalam dua dimensi waktu, yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab

dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan selama program berlangsung. Sementara itu, potensi dampak jangka panjang tercermin dari perubahan pola pikir dan kesadaran sosial siswa yang menjadi lebih matang. Dalam teori perubahan perilaku, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai yang awalnya bersifat eksternal atau berasal dari aturan lembaga pendidikan mulai bergerak menuju proses internalisasi dalam diri individu. Dengan kata lain, siswa tidak lagi melakukan tindakan positif semata-mata karena tuntutan aturan sekolah, tetapi karena adanya kesadaran pribadi yang tumbuh dari pengalaman yang mereka peroleh.

Dampak positif dari Program TBB tersebut juga tidak terlepas dari adanya beberapa faktor pendukung yang berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program. Pertama, perencanaan kegiatan yang matang membantu siswa memahami tujuan, arah, serta makna dari kegiatan pengabdian yang mereka lakukan. Kedua, adanya pembekalan sebelum pelaksanaan program memberikan kesiapan mental sekaligus pemahaman nilai kepada siswa sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai situasi di masyarakat. Ketiga, pendampingan guru yang intensif selama kegiatan berlangsung menjadi faktor penting dalam mengarahkan proses refleksi siswa terhadap pengalaman yang mereka alami. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran sebagai *murabbi* yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan membentuk akhlak peserta didik.¹⁸⁸ Peran tersebut sangat penting dalam memastikan bahwa pengalaman sosial yang diperoleh siswa dapat diolah menjadi pembelajaran karakter yang bermakna. Selain itu, dukungan dari masyarakat juga menjadi

¹⁸⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

faktor eksternal yang turut memperkuat keberhasilan program. Lingkungan masyarakat yang menerima serta memberikan ruang partisipasi kepada siswa memungkinkan mereka memperoleh pengalaman sosial yang positif dan bermakna.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya Program TBB juga menghadapi beberapa hambatan dan tantangan. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan fasilitas, dinamika dalam kerja kelompok, serta perbedaan tingkat kesiapan mental siswa dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Konflik kecil yang terjadi di antara anggota kelompok selama kegiatan berlangsung juga menjadi salah satu tantangan tersendiri. Namun demikian, kondisi tersebut justru menjadi bagian penting dari proses pembelajaran karakter. Melalui pengalaman menghadapi perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, serta mencari solusi secara bersama-sama. Tantangan lainnya adalah proses penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sosial yang baru serta tuntutan untuk menjaga sikap dan perilaku ketika berada di tengah masyarakat. Situasi ini mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman dan menghadapi realitas sosial secara langsung.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Tabana Bhakti Buana memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Pengalaman langsung yang diperoleh siswa melalui keterlibatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat, dipadukan dengan nilai-nilai religius, keteladanan guru, serta kegiatan refleksi yang terarah, menjadikan program ini

efektif dalam menumbuhkan berbagai nilai karakter positif pada diri peserta didik. Oleh karena itu, model kegiatan pengabdian masyarakat seperti Program TBB dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan madrasah.¹⁸⁹ Dalam kerangka pendidikan Islam, pembentukan akhlak melalui pengalaman nyata sejalan dengan prinsip *tarbiyah* yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan keteladanan. Dengan demikian, Program Tabana Bhakti Buana tidak hanya relevan secara praktis dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan serta penggunaan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang atau pada lembaga pendidikan yang berbeda untuk melihat sejauh mana perubahan karakter siswa dapat bertahan dan terus berkembang setelah program pengabdian masyarakat selesai dilaksanakan.

¹⁸⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Program Tabana Bhakti Buana (TBB) di MA Tarbiyatul Banin Banat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Program Tabana Bhakti Buana (TBB) di MA Tarbiyatul Banin Banat dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pembekalan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pihak sekolah merancang tujuan program sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat, menentukan lokasi kegiatan, membagi kelompok siswa, serta menyusun jadwal kegiatan secara sistematis. Tahap pembekalan dilakukan untuk mempersiapkan siswa secara mental, sosial, dan spiritual sebelum terjun ke masyarakat, sehingga mereka memiliki pemahaman mengenai tujuan kegiatan serta sikap yang harus dijaga selama program berlangsung. Selanjutnya, tahap pelaksanaan diwujudkan melalui keterlibatan langsung siswa dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan di tengah masyarakat, seperti membantu kegiatan keagamaan, pendidikan, maupun aktivitas sosial lainnya. Adapun tahap evaluasi dilakukan melalui penyusunan laporan kegiatan, refleksi bersama guru pembimbing, serta penilaian terhadap ketercapaian tujuan program. Dengan demikian, implementasi Program TBB tidak hanya menjadi kegiatan pengabdian semata, tetapi juga merupakan proses pembelajaran kontekstual yang

memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sosial.

2. Nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui Program TBB meliputi tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan kemandirian. Nilai tanggung jawab terlihat dari kesungguhan siswa dalam menjalankan tugas pengabdian yang diberikan oleh sekolah maupun masyarakat. Nilai disiplin tercermin dalam kepatuhan siswa terhadap aturan serta jadwal kegiatan yang telah ditetapkan selama program berlangsung. Kepedulian sosial berkembang melalui interaksi langsung dengan masyarakat, sehingga siswa mampu memahami kondisi sosial di lingkungan sekitar serta menunjukkan sikap empati terhadap kebutuhan masyarakat. Sementara itu, nilai kemandirian muncul karena siswa dituntut untuk mengelola kegiatan secara mandiri dalam kelompok, mengambil keputusan bersama, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Nilai-nilai karakter tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung yang dialami siswa di masyarakat, sehingga proses pembelajaran karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terjadi melalui praktik nyata dalam kehidupan sosial.
3. Dampak Program TBB terhadap peserta didik menunjukkan adanya perubahan sikap dan pola pikir yang lebih matang. Program ini memberikan pengalaman sosial yang mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab, memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta mampu mengelola perbedaan dan dinamika yang terjadi dalam kelompok. Dampak tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek dalam bentuk

perubahan perilaku selama kegiatan berlangsung, tetapi juga berpotensi membentuk kesadaran nilai yang lebih mendalam dalam diri siswa. Keberhasilan dampak program ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain perencanaan program yang matang, pembekalan yang sistematis, pendampingan guru yang intensif, serta dukungan masyarakat sebagai lingkungan belajar sosial bagi siswa. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan program meliputi keterbatasan fasilitas, dinamika dalam kerja kelompok, serta perbedaan kesiapan mental siswa dalam mengikuti kegiatan pengabdian. Selain itu, tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru juga menjadi bagian dari proses pembelajaran karakter bagi siswa. Meskipun demikian, berbagai hambatan dan tantangan tersebut justru memberikan pengalaman yang memperkuat pembentukan karakter siswa, karena mereka belajar menghadapi perbedaan, menyelesaikan masalah secara bersama-sama, serta menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang beragam. Dengan demikian, Program Tabana Bhakti Buana dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis pengalaman yang efektif dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik di lingkungan madrasah.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata. Temuan menunjukkan bahwa integrasi antara pengalaman sosial, nilai religius, keteladanan guru, dan refleksi dapat mempercepat proses internalisasi nilai dalam diri siswa. Hal ini mendukung teori pendidikan karakter dan experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan perilaku.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi madrasah lain dalam mengembangkan program pengabdian masyarakat sebagai strategi pendidikan karakter. Program semacam ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kedewasaan sosial siswa.

C. Saran

1. Diharapkan Program TBB terus dikembangkan dengan sistem evaluasi yang lebih terstruktur agar dampak karakter dapat diukur secara lebih jelas dan berkelanjutan.
2. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat apakah dampak karakter yang terbentuk benar-benar bertahan setelah siswa menyelesaikan program. Selain itu, pendekatan metode campuran juga dapat digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Dalimunthe, Reza Armin (2016). “Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1: 102–11. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>.
- Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. (2022). “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1: 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Anwar Thalib, Mohamad. (2022). “Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya.” *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1: 23–33. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md/>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. (2023) . “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2: 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Cahyono, Heri. (2016). “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk karakter Religius.” *Ri’ayah* 1.
- Chapter, Book. (2023). *Metoden. Kollegial Supervision*, <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>.
- Hadi.(2016) “Pemeriksaan Keabsahan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74–79.
- Hakim, Arif Rohman. (2023) “Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Journal on Education* 6, no. 1: 2361–73. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>.
- Astuti, N., & Widodo, S. (2022). Kemitraan sekolah dan masyarakat dalam pengabdian masyarakat. *Civics: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://journal.umm.ac.id/index.php/civics/article/view/14728>
- Bringle, R. G., & Clayton, P. H. (2020). *A service-learning research agenda for the next five years*. Michigan Journal of Community Service Learning. <https://quod.lib.umich.edu/m/mjcs/3239521.0020.101/—service-learning-research-agenda-for-the-next-five-years>
- Kasandar, R. (2023). Peran pengabdian masyarakat dalam meningkatkan layanan sosial dan pembentukan karakter. *Jurnal Dedikasi Terapan*. <https://dedikasi.usu.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/212>

- Rifai, M., & Handayani, R. (2024). Partisipasi siswa dalam program pengabdian masyarakat sebagai implementasi pendidikan nilai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Pembelajaran*.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jpmp/article/view/7641>
- Supriyadi, A. (2021). Model pengabdian masyarakat dalam pendidikan karakter siswa sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*.
<https://jurnal.unhas.ac.id/pengabdian/article/view/3510>
- Huberman, Matthew B. Miles and A. Michael. (2014) *Qualitative Data Analysis*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 4, no. 1 (2003): 147–73.
- Indrastoeti, Jenny, and Hasan Mahfud. (2015) “Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial.” *Mimbar Sekolah Dasar* 2, no. 2: 140–51.
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1325>.
- Indriani, Eka, Dian. (2017). “Character Education Based On Pancasila Values Through Curriculum 2013 On Primary Education Children In Madura.” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 2.
- Farida, Siti. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, 2016, hlm. 198–207.
- Fatimah, Nur, et al. “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Mulia: Kajian Literatur Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, 2025, hlm. 452–464.
- Julaiha, Siti. (2019) “Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter.” *Corporate Branding in Logistics and Transportation: Recent Developments and Emerging Issues* 7, no. 2: 121–37.
<https://doi.org/10.4324/9781003356882-11>.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (etimologi karakter). UIN Sunan Ampel Surabaya.
<https://digilib.uinsa.ac.id/10668/4/Bab2.pdf>
- M., Husnulloil, and Risnita (2024) “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah.” *Journal Genta Mulia* 15.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED321506.pdf>
- Al-Ghazali. (2017). *Ihya' Ulumuddin* Jilid III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
<https://archive.org/details/IhyaUlumuddin>
- Mailani, Ikrima, Zulhaini Zulhaini, Sopiatur Nahwiyah, Helbi Akbar, Andrizal Andrizal, A Mualif, Bustanur Bustanur, and Alhairi Alhairi. (2022) “Strategi Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Di Himpaudi Kec. Gunung Toar

Kab. Kuantan Singingi.” *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2: 194–203.
https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v2i2.2666.

Makbul, M. (2021) “Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian,”.

Nasution, Abdul Fattah. (2015) *Metode Penelitian Kualitatif. Proceedings of the National Academy of Sciences*. Vol. 3.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>.

Nurfalah, Yasin. (2016) “Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter” : 27.

Omeri, Nopan. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” n.d.

Pia Amelia, Desty Endrawati Subroto, and Dwi Lestio Wulandari. (2025) “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 2: 26–30. <https://doi.org/10.69714/tgk98v43>.

Poltak, Hendrik. (2024). “Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif,”.

Pujaningtyas, Sri Wahyu, (2019). Berliana Kartakusumah, and Zahra Khusnul Lathifah. “Penerapan Model Experiential Learning Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan.” *Tadbir Muwahhid* 3, no. 1: 40. <https://doi.org/10.30997/jtm.v3i1.1653>.

Qomaruddin. (2024). “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting and Administration* 1.

Bear, G. G. (2010). *School discipline and self-discipline*. Guilford Press.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education. Character Education Partnership.

Hidayat, R., & Kurniawan, A. (2022). Character education and prosocial behavior development among adolescents. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.48271>

Indrawati, E. S., Lelfita, & Harti, L. (2025). Pendidikan karakter dalam membangun kemandirian siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25849>

Khasbiyah, A., Apriani, D., & Basukiyatno. (2025). Implementing positive discipline to enhance character education in high schools. *Research Horizon*, 5(5). <https://doi.org/10.54518/rh.5.5.2025.826>

- Lickona, T. (2012). *Educating for character*. Bantam Books.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Rahmawati, I., & Suyadi. (2023). Cooperative learning and social character development. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 67–81.
- Steinberg, L. (2014). *Adolescence* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Suprihatin, E., Masyitoh, I., & Rahmat, R. (2025). The role of character education in the formation of students' social behavior. *CIVICS Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.36805/civics.v10i02.10531>
- Wentzel, K. R. (2015). *Social competence and academic achievement*. Guilford Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC. <https://core.ac.uk/download/pdf/12215976.pdf>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Rahmi, Wifqi. (2024) “Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2: 115–26. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. (2022) “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif.” *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2: 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*,
- Shalahuddin, M, Lala Tansah, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, (2024). Universitas Islam, Negeri Sunan, Gunung Djati, Landasan Teori, and Pendidikan Karakter. “Burangrang.” *Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1: 44–53. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/burangrang/article/view/216/156>.
- Sinaga, Dameria. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*.
- Susanti, Rini. (2019). “Sampling Dalam Penelitian Pendidikan.” *Jurnal Teknodik*, no. 16: 187–208. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>.
- Vera, Wiyanda, and Muhammad Wahyu. (2024)“Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif,”. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.
- Wahidmurni. (2017). “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif,”.

- Widiatmika, Keyza Pratama. (2015). *Pendidikan Karakter. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*. Vol. 16.
- Wijaya, Hengki. (2018). “Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Penelitian Kualitatif.” *Jurnal ResearchGate* 1, no. 70: 1–45. <https://repository.sttajffray.ac.id/media/publications/269013-ringkasan-dan-ulasan-buku-analisis-data-31d9d0eb.pdf>.
- Fattah, Nanang. (2012). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peramita, R., Amelia, N., Sriati, S., & Martha, A. (2025) “Pengertian, Tujuan, dan Dampak Pendidikan Global.” *Education Achievement: Journal of Science and Research*, , hlm. 92–98.
- Aiman Faiz et al., (2023) “Tinjauan Analisis Kritis terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1014>
- Brutu, Yastrima. “Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Dan Prestasi Belajar Siswa” 2, no. 2 (2024): 431–35.
- Chreswell, John W. “Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches,” 2018.
- Farida, Siti. “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam” 1, no. 1 (2016): 198–207.
- Fatimah, Nur, Cepi Budiyanto, Nu Ihsanda, Teguh Hariyanto, and Aan Hasanah. “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Mulia : Kajian Literatur Pendidikan Islam” 04, no. 2 (2025): 452–64.
- Halimah, Leli. “Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.” *Cakrawala Dini* 5 (2016).
- Joan E, Grusec. “Social Learning Theory and Developmental Psychology: The Legacies of Robert Sears and Albert Bandura,” 1992.
- Kusnoto, Yuver. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Sosial* 4 (2017).
- Murdiyanto, Eko. “Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif).” *Bandung: Rosyda Karya*, 2020.
- Ningsih, Widyawati Wahyu, Nina Sofiana, and Hamidaturrohmah Hamidaturrohmah. “Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Faktor Pendukung Dan Penghambat.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 156–72. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.62>.

- Nurhasanah, Enung, Siti Aisah, and Mulya Yusnarti. "Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2024): 21–26. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325>.
- Pridayani, Melinda, and Ahmad Rivauzi. "Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa." *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 329–41. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>.
- Sari, Vina Kurnia, Akhwani Akhwani, Muhammad Thamrin Hidayat, and Dewi Widiani Rahayu. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler Dan Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2106–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1167>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2015.
- Susilo, Syahri and. "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Siswa Di Mi Pelita Insani Kabupaten Banjarnegara." *Ta ' Lif: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 1 (2025): 1–9.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023).
- Widiatmika, Keyza Pratama. *Pendidikan Karakter. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*. Vol. 16, 2015.
- Yulia, Linda, Hartati. "Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa." *JMI (Jurnal Multidisiplin Indonesia)* 2 (2023): 1507–12.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Observasi Dokumentatif

No.	Aspek yang diamati	Sumber Dokumen	Hasil Observasi
1.	Perencanaan Program (Pembekalan siswa, pembagian kelompok dan lokasi)	Buku Kegiatan, Laporan Kegiatan TBB, dokumentasi foto/video	Program TBB diawali dengan pembekalan siswa sebelum di terjunkan ke lokasi pengabdian. Pembagian kelompok dilakukan oleh panitia berdasarkan lokasi dan kebutuhan masyarakat, dan sudah tercatat. Kemudian untuk peembekalan siswa dilakukan di sekolah mulai dari pelatihan public speaking, bilal/muadzin, maulid dziba', hingga pembuatan jadwal dan program kerja.
2.	Pelaksanaan Pengabdian (pembukaan, kegiatan pengabdian, evaluasi)	Laporan Kegiatan TBB, dokumentasi foto/video	Dalam pelaksanaan Program TBB diawali dengan pembukaan dan pemberangkatan yang dilaksanakan di sekolah kemudian pelaksanaan di lakukan di lokasi sesuai pembagian, siswa melaksanakan kegiatan berdasarkan jadeal dan program kerja yang telah disusun, mulai dari kegaitan membantu mengajar di sekolah tingkat PAUD,TK,SD/MI, mengajar anak TPQ, khotmil qur'an bersama masyarakat, menjadi bilal/Muadzin sholat jum'at, dan lain-lain. Dan setiap akhir pekan atau saat berkoordinasi dengan pembina juga diadakannya evaluasi berkala.
3.	Peran siswa dalam kegiatan	Laporan Kegiatan TBB, Laporan Individu siswa, Dokumentasi Foto/video	Siswa berperan aktif sebagai pelaksana kegiatan dengan pembagian tugas yang jelas dalam kelompok. Dalam laporan yang ada siswa juga menuliskan kegiatan/aktivitas apa saja yang mereka lakukan saat pengabdian, dan hal tersebut ada pada buku

			laporan individu siswa.
4.	Nilai karakter yang muncul	Laporan Kegiatan TBB, Laporan individu siswa, dokumentasi foto/video	Hal ini terlihat pada laporan yang ada banyak sekali kegiatan maupun aktivitas yang dapat mereka lakukan dan tentunya pasti siswa banyak belajar juga tentang nilai tanggungjawab, kedisiplinan, kemandirian, kedewasaan emosional pada diri siswa

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Hj. Siti Azizah, S.Pd

Jabatan : Kepala Madrasah

Hari/Tanggal : Jum'at, 09 Januari 2026

Waktu : 08.00 – 08.30

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Pertama, saya ingin menanyakan terkait latar belakang Program Tabana Bhakti Buana. Mengapa program ini diadakan?	<p>Awalnya begini, Mbak. Kami itu pernah dicurhahi oleh anak-anak. Kebetulan anak-anak ini mondok, dan di pondok itu kan campuran, ada anak SMK, ada MA. Mereka itu sering membandingkan. Anak-anak MA merasa, “Di sekolah lain kok ada magang, di sekolahku kok tidak ada?” Sampai ada yang merasa minder, bahkan seperti merasa dibully secara tidak langsung. Dari situ saya berpikir, bagaimana caranya supaya anak-anak MA ini juga punya pengalaman yang setara, meskipun bentuknya tidak sama seperti magang SMK. Kemudian saya sharing dengan yayasan. Dulu, ternyata di MA ini pernah ada program pengabdian masyarakat, tapi itu sudah puluhan tahun yang lalu. Akhirnya kami diskusi lagi dan muncul ide untuk menghidupkan kembali konsep pengabdian masyarakat, tapi dengan bentuk yang disesuaikan dengan kondisi sekarang.</p> <p>Nama Tabana Bhakti Buana itu sendiri diberikan oleh pembina yayasan. <i>Tabana</i> diambil dari Tarbiyatul Banin Banat, <i>Bhakti</i> berarti pengabdian, dan <i>Buana</i> berarti bumi. Karena itu, di akhir kegiatan selalu ada penanaman pohon sebagai simbol kepedulian terhadap</p>	[SA.RM.1.1]

		lingkungan.	
2.	Apa tujuan utama dan urgensi dari pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buana ini, Bu?	Tujuannya satu yang paling utama, agar anak itu mampu hidup bermasyarakat. Selain itu, anak-anak bisa mengekspresikan ilmu yang sudah mereka dapatkan selama tiga tahun belajar di MA. Program ini memang fokus untuk kelas XII. Jadi setelah mereka belajar berbagai ilmu di madrasah, mereka tidak hanya menyimpan ilmunya sendiri, tapi juga menyampaikannya kepada masyarakat. Anak-anak membuat program sendiri sesuai dengan kebutuhan lokasi, tentunya dengan bimbingan guru.	[SA.RM.1.2]
3.	Menurut njenengan, apakah Program Tabana Bhakti Buana ini bisa menjadi sarana pendidikan karakter?	Oh jelas, sangat jelas mbak ghonim. Anak-anak itu awalnya masih seperti buah yang belum matang. Tapi ketika mereka terjun langsung ke masyarakat, mereka belajar dengan sendirinya. Mereka jadi tahu bagaimana bersikap yang pantas dan tidak pantas, bagaimana menyelesaikan masalah, dan bagaimana bersosialisasi. Dari situ karakter itu terbentuk secara alami. Anak-anak menjadi lebih dewasa dan lebih matang.	[SA.RM.1.3]
4.	Bagaimana tahapan pelaksanaan program ini, mulai dari perencanaan hingga evaluasi?	Sebelum pelaksanaan, anak-anak sudah diberi sosialisasi sejak awal masuk MA bahwa di kelas XII nanti akan ada Program Tabana Bhakti Buana. Jadi mereka sudah siap secara mental. Untuk perencanaan, panitia sudah dibentuk sejak tahun sebelumnya. Panitia ini menyusun seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan sampai penutupan. Tahun kemarin ada pembekalan dari luar, tapi untuk tahun ini konsepnya berbeda. Karena di Yayasan Al-Khusnaniyah ada banyak lembaga seperti KB, RA, MI, TPK, dan juga Balai Desa, maka siswa dibagi ke tiga desa. Setiap desa ada koordinator pembimbing. Anak-anak ditempatkan di lembaga-lembaga tersebut sesuai kebutuhan, ada yang di	[SA.RM.1.4]

		pendidikan, ada yang di administrasi, dan ada juga di bidang keagamaan. Pembinaan dilakukan langsung di lokasi, bukan lagi terpusat di sekolah. Di akhir kegiatan selalu ada evaluasi untuk melihat perkembangan siswa.	
5.	Di desa mana saja Program Tabana Bhakti Buana ini dilaksanakan?	Tahun kemarin dilaksanakan di Desa Guwoterus, Grogolan, dan Waleran. Tahun ini diganti Sumberan, Kecamatan Parengan. Sebelumnya pernah juga di Waleran. Masyarakat sebenarnya sangat antusias. Bahkan ada kepala desa yang minta supaya durasi kegiatan diperpanjang karena merasa terbantu dengan kehadiran siswa-siswa MA. Dan bahkan meminta semua dipusatkan di satu desa nanti disebar ke dusun-dusun.	[SA.RM.1.5]
6.	Bagaimana peran koordinator dan guru pendamping dalam program ini?	Peran koordinator sangat penting. Mereka selalu melakukan koordinasi, membantu anak-anak menyusun program kerja, membuat jadwal, dan memantau kegiatan. Setiap lokasi juga didampingi oleh beberapa guru yang bergantian tinggal dan mengawasi siswa. Anak-anak tidak dibiarkan berjalan sendiri tanpa arahan.	[SA.RM.1.6]
7.	Nilai-nilai karakter apa saja yang paling terlihat berkembang pada siswa?	Banyak sekali perubahan positif. Anak-anak yang sebelumnya terlihat kurang disiplin atau kurang percaya diri, ternyata ketika di desa justru sangat aktif. Ada yang jadi percaya diri karena bisa mengajar ngaji, ada yang bisa membimbing anak-anak kecil, bahkan ibu-ibu yang minta diajari mengaji. Dari situ muncul kepedulian sosial, tanggung jawab, dan rasa percaya diri yang besar.	[SA.RM.1.7]
8.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program ini?	Faktor pendukungnya alhamdulillah besar sekali, terutama dari yayasan. Pendanaan sangat didukung, bahkan ada subsidi khusus untuk tiap kelompok agar kegiatan bisa berjalan lancar. Untuk kendala, paling hanya kendala kecil dari anak-anak, seperti keinginan pindah tempat atau kurang disiplin di awal. Tapi secara umum tidak ada kendala besar, semuanya bisa diatasi.	[SA.RM.1.8]
9.	Apa harapan Ibu terhadap	Harapan saya program ini terus berlanjut dan semakin berkembang. Selain	[SA.RM.1.9]

	kelanjutan Program Tabana Bhakti Buana?	membentuk karakter siswa, program ini juga berdampak positif terhadap citra madrasah. Di beberapa desa, setelah adanya Tabana Bhakti Buana, mulai ada siswa yang mendaftar ke MA Tarbiyatul Banin Banat. Artinya, program ini juga menjadi sarana sosialisasi madrasah kepada masyarakat.	
--	---	---	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 2

Nama : Lufi Afifuddin Arif, S.Pd

Jabatan : Wakil Kepala Kesiswaan

Hari/Tanggal : Jum'at, 09 Januari 2026

Waktu : 08.45 – 09.20

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	“Ustadz, saya mengambil judul skripsi tentang pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat, dengan studi kasus Program Tabana Bhakti Buana (TBB). Jenengan sebagai Waka Kesiswaan tentu terlibat langsung dalam program ini. Menurut jenengan, apakah TBB bisa menjadi media pendidikan karakter bagi siswa?”	<p>Iya, memang itu media pembentukan karakter. Waka kesiswaan itu posisinya mengantarkan, karena program ini memang berada di bawah kesiswaan, tapi ada panitia sendiri. Kita mengantarkan siswa ke desa-desa, istilahnya pamitan ke masyarakat. Anak-anak itu diterjunkan langsung ke masyarakat. Kalau di sekolah mungkin masih bisa guyon, tapi begitu di masyarakat, mereka jadi lebih serius. Karena berhadapan langsung dengan tokoh masyarakat, mereka jadi tahu batasan sikap.</p> <p>Contohnya, anak yang di sekolah sering guyon, ketika di masyarakat dia nggak berani. Bahkan ada yang jadi khotib. Di sekolah sudah diajari oleh bapak ibu guru, tapi praktiknya belum maksimal. Nah, saat di masyarakat itu betul-betul praktik langsung. Sebelum diterjunkan, anak-anak dibekali sekitar tiga minggu. Di sekolah masih guyon, tapi begitu terjun ke lapangan mereka berubah. Alhamdulillah, anak-anak</p>	[LAA.RM.2.1]

		jadi tahu bagaimana bersikap di sekolah dan di masyarakat. Mereka paham batasan.	
2.	Kalau tujuan utama dari program TBB ini menurut jenengan apa?	Tujuan utamanya sederhana tapi penting, yaitu agar anak itu berguna di masyarakat. Kalau yang pintar, itu bonus, bisa lanjut prestasi atau karier. Tapi untuk anak yang kurang secara akademik, minimal dia bisa berperan, misalnya bisa muadzin, bisa membantu kegiatan masjid. Maksimalnya, ketika mereka keluar, misalnya nanti kuliah atau kerja, mereka nggak minder. Karena sudah terbiasa terjun ke masyarakat.	[LAA.RM.2.12]
3.	Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan program TBB ini, mulai dari pembekalan sampai evaluasi?	<p>Perencanaan dimulai dari pembentukan panitia, pembagian kelompok, lalu pembekalan sekitar tiga minggu. Bahkan satu atau dua hari sebelum berangkat, anak-anak kita suruh menginap di sekolah. Saat menginap itu, mereka dibebaskan dulu dari kegiatan lain, misalnya organisasi, semuanya pamit. Setelah itu, mereka pulang sebentar untuk persiapan, lalu langsung berangkat ke lokasi.</p> <p>Pembekalan itu bukan hanya dari satu pihak. Seluruh yayasan kita libatkan. Kalau di desa nanti ada RA, kita undang guru RA untuk memberi gambaran. Kalau ada TPQ, kita datangkan guru TPQ. Kepramukaan juga masuk, permainan juga. Semua dilibatkan. Setelah pelaksanaan, anak-anak menyusun buku kegiatan dan buku capaian.</p> <p>Di buku capaian itu ditulis apa saja yang direncanakan dan apa yang tercapai. Misalnya membantu TPQ, mengajar membaca Al-Qur'an, kepramukaan, administrasi masjid. Kalau ada yang tidak tercapai, itu dievaluasi. Kadang anak-anak merasa punya ikatan batin dengan masyarakat, sehingga meskipun program sudah</p>	[LAA.RM.2.3]

		selesai, mereka kembali lagi secara mandiri untuk melanjutkan kegiatan.	
4.	Pembekalan materi apa saja yang diberikan sebelum pelaksanaan?	Yang utama itu keagamaan. Anak-anak harus hafal Yasin dan tahlil, juz 30, dan praktik sholat. Untuk putra diharapkan bisa azan dan khutbah, untuk putri bisa dziba'. Selain itu ada administrasi, membantu administrasi masjid, inventaris masjid, dan juga bantu mengajar. Tapi fokus utamanya tetap keagamaan.	[LAA.RM.2.4]
5.	Bagaimana struktur kepanitiaan dan pendampingan di lapangan?	Ada ketua, sekretaris, dan koordinator desa. Di setiap lokasi ada satu guru pendamping. Untuk komunikasi dengan tokoh masyarakat, anak-anak tidak langsung, tapi didampingi guru. Setelah pembukaan dan penyerahan secara simbolik, guru tidak setiap hari di lokasi, tapi dua atau tiga hari sekali selalu dikunjungi.	[LAA.RM.2.5]
6.	Nilai karakter apa yang paling terlihat berkembang dari siswa setelah mengikuti TBB?	Yang paling terlihat itu public speaking. Anak-anak jadi berani bicara di depan umum. Akhlaknya juga berubah, lebih tertata, lebih hormat ke orang tua. Biasanya pulang itu nangis semua, baik anak-anak maupun orang tuanya. Mereka minta maaf, sikapnya berubah. Nilai kepedulian, tanggung jawab, dan kemandirian semuanya tercatat di buku capaian. Laporan kegiatan juga harus sesuai buku kegiatan. Jadi tidak bisa mengarang. Jam, hari, kegiatan, petugasnya siapa, semuanya harus sinkron.	[LAA.RM.2.6]
7.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan TBB?	Faktor pendukungnya, lingkungan sini masih kental dengan nilai keagamaan, jadi masyarakat mendukung. Bahkan ada desa yang minta agar siswa kembali diperbantukan. Faktor penghambatnya kadang perbedaan kultur keagamaan. Misalnya di desa tertentu ada kebiasaan yang berbeda, sehingga anak-anak harus menyesuaikan. Tapi itu justru jadi pengalaman berharga.	[LAA.RM.2.7]
8.	Sejauh mana efektivitas	Sangat efektif. Kalau saya nilai, seratus persen efektif. Karena anak-	[LAA.RM.2.8]

	program TBB dalam membentuk karakter siswa?	anak praktik langsung. Bahkan siswa yang akademiknya kurang bisa tertolong dengan karakter, ketaatan, dan kreativitas yang berkembang.	
9.	Apa harapan jenengan untuk pengembangan program ke depan?	Harapannya ke depan ada inovasi, misalnya dikaitkan dengan P5, sehingga ada produk nyata yang bisa ditinggalkan di masyarakat. Jadi masyarakat selalu ingat MA Tarbiyatul Banin Banat melalui karya atau program yang bermanfaat.	[LAA.RM.2.9]

Transkrip Wawancara

Narasumber 3

Nama : Ahmad Khoirul Umam, S.Pd.I

Jabatan : Wakil Kepala Kurikulum

Hari/Tanggal : Jum'at, 09 Januari 2026

Waktu : 09.30 – 10.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Pak, bisa dijelaskan bagaimana pandangan jenengan terkait Program Tabana Bhakti Buana sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat?	Jadi begini, saya melihat Program Tabana Bhakti Buana itu memang kami rancang sebagai sarana pendidikan karakter berbasis pengabdian masyarakat. Intinya, program ini menjadi media untuk membentuk karakter siswa MA Tarbiyatul Banin Banat agar lebih matang sebelum lulus. Konsepnya mirip seperti mini KKN kalau di perguruan tinggi, tapi versi madrasah.	[AKU.RM.3.1]
2.	Bagaimana proses pelaksanaan program tersebut, Pak?	Pelaksanaannya dimulai dari pembekalan dulu. Anak-anak kelas XII itu tidak langsung diterjunkan, tapi ada bimbingan sekitar satu bulan sebelumnya. Setelah itu baru kami amanahkan ke desa-desa tertentu. Sasarannya jelas, yaitu lembaga-lembaga keagamaan yang ada di desa, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an,	[AKU.RM.3.2]

		Madrasah Diniyah, sampai bimbingan belajar untuk anak-anak MI dan MTs. Jadi mereka benar-benar mengabdikan dan mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh sejak kelas X sampai kelas XII.	
3.	Menurut Bapak, apa dampak program ini terhadap pembentukan karakter siswa?	Dampaknya sangat signifikan. Anak-anak yang sudah lulus itu bisa dikatakan sudah siap terjun ke masyarakat. Kalau ada yang tidak melanjutkan kuliah dan memilih bekerja, mereka tetap membawa nilai-nilai yang sudah ditanamkan di madrasah, seperti menjaga shalat lima waktu, adab, dan sikap yang baik. Bahkan ada juga alumni yang kuliah di UNESA, mereka masih mengamalkan ilmunya dengan ikut komunitas bimbingan belajar di lingkungan sekitar kampus. Dari situ selain mengabdikan, mereka juga bisa menambah biaya untuk UKT. Itu dampak yang sangat nyata.	[AKU.RM.3.3]
4.	Bagaimana dengan sistem penilaian dalam program Tabana Bhakti Buana ini, Pak?	Penilaiannya bukan pada aspek kognitif, tapi lebih ke psikomotorik dan afektif. Di setiap desa itu ada koordinator. Koordinator inilah yang melakukan penilaian berdasarkan kriteria tertentu, seperti semangat, tanggung jawab, dan sikap siswa. Nanti hasilnya direkap dan saya sebagai bagian kurikulum tinggal menerima laporan tersebut. Prinsipnya, tidak boleh ada nilai “cukup”, minimal harus “baik”. Kalau ada anak yang terlihat kurang semangat, koordinator langsung memanggil dan menyelesaikan masalahnya di lapangan.	[AKU.RM.3.4]
5.	Apakah ada tantangan atau kendala dalam pelaksanaan program ini?	Kalau tantangannya memang ada. Salah satunya adalah tidak semua desa bisa kita masuki. Ada desa tertentu yang keberatan karena khawatir terjadi persaingan dalam penerimaan peserta didik baru dengan madrasah setempat. Itu kendala yang cukup kami rasakan, tapi sejauh ini masih bisa kami kelola.	[AKU.RM.3.5]

6.	Lalu apa saja faktor pendukung dari keberhasilan program ini, Pak?	Faktor pendukungnya sangat kuat, terutama dukungan dari Ketua Yayasan dan Pengurus Yayasan Al-Qusnaniyah. Tanpa dukungan penuh dari yayasan, program sebesar ini tidak mungkin bisa berjalan dengan konsisten setiap tahun.	[AKU.RM.3.6]
7.	Bagaimana evaluasi dan pengembangan program ke depannya?	Setiap selesai kegiatan, kami selalu mengadakan evaluasi. Koordinator dari masing-masing desa kami kumpulkan untuk menyampaikan kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan. Dari situ kami tahu apa yang perlu diperbaiki ke depan. Ke depannya juga kami ingin menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat, misalnya metode pembelajaran di TPA seperti Tilawati atau An-Nahdliyah. Kami juga mulai mempertimbangkan pemanfaatan IT agar program ini tetap relevan dengan perkembangan zaman.	[AKU.RM.3.7]
8.	Menurut Bapak, sejauh mana efektivitas Program Tabana Bhakti Buana dalam membentuk karakter siswa?	Menurut saya, program ini sangat efektif. Anak-anak dibiasakan bangun pagi, shalat berjamaah, olahraga, dan menjalani aktivitas yang melatih disiplin serta tanggung jawab. Semua itu menjadi bekal nyata bagi mereka ketika kembali ke masyarakat. Harapannya, program ini bisa terus berkelanjutan dan manfaatnya benar-benar dirasakan oleh siswa maupun masyarakat.	[AKU.RM.3.8]

Transkrip Wawancara

Narasumber 4

Nama : Sri Endang Purnami, SP. M, Sc

Jabatan : Koordinator Lapangan

Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2026

Waktu : 08.00 – 08.45

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bu, bisa	Saya di program Tabana Bhakti Buana	[SEP.RM.4.1]

	diceritakan bagaimana peran Ibu dalam Program Tabana Bhakti Buana?	ini sebagai guru pendamping sekaligus koordinator lapangan di salah satu lokasi. Tugas saya mendampingi anak-anak selama kegiatan berlangsung, mulai dari memantau kegiatan harian, membantu koordinasi dengan masyarakat, sampai melakukan evaluasi kegiatan. Pendampingan ini tidak hanya sebatas mengawasi, tapi juga mengarahkan. Jadi kalau ada anak-anak yang bingung harus bagaimana, kami bantu memberi solusi. Tapi sebisa mungkin anak-anak tetap dilatih untuk mandiri.	
2.	Menurut Ibu, apa tujuan utama dari Program Tabana Bhakti Buana ini?	Tujuan utamanya jelas untuk membentuk karakter siswa. Anak-anak itu selama di sekolah kan masih berada di zona aman. Nah, ketika mereka diterjunkan ke masyarakat, mereka belajar banyak hal yang tidak mereka dapatkan di kelas. Mereka belajar bersosialisasi, belajar tanggung jawab, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Itu semua sangat berpengaruh pada pembentukan karakter mereka, terutama kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.	[SEP.RM.4.2]
3.	Bagaimana bentuk kegiatan siswa selama mengikuti program TBB?	Kegiatan anak-anak itu beragam. Ada yang mengajar di TPQ, ada yang membantu di sekolah-sekolah seperti RA atau MI, ada juga yang terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, yasinan, tahlilan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, anak-anak juga membantu kegiatan administrasi desa jika dibutuhkan. Semua kegiatan itu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat, jadi tidak disamaratakan antar lokasi.	[SEP.RM.4.3]
4.	Bagaimana respon masyarakat terhadap kehadiran siswa TBB?	Alhamdulillah, respon masyarakat sangat baik. Masyarakat merasa terbantu dengan kehadiran anak-anak. Bahkan ada beberapa warga yang merasa senang karena TPQ atau kegiatan keagamaan jadi lebih hidup. Masyarakat juga sering mengingatkan anak-anak kalau ada yang kurang tepat,	[SEP.RM.4.4]

		dan itu justru menjadi pembelajaran yang baik bagi siswa. Dari situ anak-anak belajar menerima kritik dan memperbaiki sikap.	
5.	Apa perubahan sikap siswa yang paling terlihat setelah mengikuti program ini?	Perubahannya kelihatan sekali. Anak-anak jadi lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, dan lebih berani. Ada anak yang sebelumnya pendiam, setelah di lapangan justru aktif dan percaya diri. Mereka juga jadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Misalnya, mereka lebih peka melihat kondisi masyarakat dan berusaha membantu semampunya.	[SEP.RM.4.5]
6.	Apakah ada kendala selama pelaksanaan program?	Pasti ada, namanya juga kegiatan di lapangan. Kendalanya macam-macam, mulai dari perbedaan karakter antar siswa, kelelahan, sampai kendala teknis seperti tempat tinggal atau fasilitas. Tapi semua itu selalu kami evaluasi setiap hari. Anak-anak diajak berdiskusi, supaya mereka belajar menyelesaikan masalah bersama, bukan menghindar dari masalah.	[SEP.RM.4.6]
7.	Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan selama program berlangsung?	Evaluasi dilakukan hampir setiap hari, biasanya setelah kegiatan selesai. Kami mendengarkan laporan dari anak-anak, apa saja kegiatan yang sudah dilakukan, kendalanya apa, dan rencana keesokan harinya. Dengan evaluasi rutin ini, anak-anak jadi terbiasa merefleksikan kegiatan mereka sendiri. Ini juga melatih kejujuran dan tanggung jawab.	[SEP.RM.4.7]
8.	Apa harapan Ibu terhadap Program Tabana Bhakti Buana ke depan?	Harapan saya program ini terus berjalan dan semakin baik. Karena dampaknya benar-benar terasa bagi anak-anak. Banyak perubahan positif yang terlihat setelah mereka kembali ke sekolah. Saya berharap ke depan persiapan bisa lebih matang lagi dan pembekalan bisa lebih maksimal, supaya anak-anak lebih siap ketika terjun ke masyarakat.	[SEP.RM.4.8]

Transkrip Wawancara

Narasumber 5

Nama : Ibroham Mubarok, S.Pd

Jabatan : Ketua Pelaksana Program Tabana Bhakti Buana

Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2026

Waktu : 10.00 – 10.30

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Jadi begini ustadz, sebelumnya saya ingin menanyakan terkait latar belakang terbentuknya Program Tabana Bhakti Buana?	Jadi begini, latar belakang terbentuknya Program Tabana Bhakti Buana itu berawal dari permintaan Ketua Yayasan Al-Chusnaniyah beserta pengurus. Beliau meminta agar madrasah memiliki program yang bisa membuat anak-anak lebih mengenal kehidupan di masyarakat secara langsung. Dari situ muncul gagasan kegiatan pengabdian masyarakat. Nama “Tabana Bhakti Buana” sendiri memiliki makna filosofis, yaitu <i>berbakti kepada masyarakat</i> . Harapannya, siswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga belajar hidup bermasyarakat. Akhirnya program ini dibentuk dan Alhamdulillah sampai angkatan ketiga kemarin berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang sudah disepakati, baik dari sisi pelaksanaan, kepanitiaan, maupun konsep dari awal sampai akhir.	[IM.RM.5.1]
2.	Bagaimana urgensi Program Tabana Bhakti Buana jika dikaitkan dengan pendidikan karakter siswa?	Kalau bicara urgensi, program ini sangat penting untuk pembentukan karakter siswa. Anak-anak ditempatkan langsung di desa, dan sebelum penempatan kami juga melakukan pemetaan, salah satunya dengan melihat keberadaan alumni di desa tersebut agar komunikasi dengan masyarakat berjalan baik. Alumni biasanya antusias dan senang ketika desanya ditempati siswa. Dari situ terlihat perubahan karakter siswa. Yang paling tampak adalah kedewasaan. Anak-anak yang sebelumnya masih kekanak-kanakan, setelah sekitar satu bulan hidup di masyarakat, mereka	[IM.RM.5.2]

		menjadi lebih dewasa dalam bersikap dan bertanggung jawab. Mereka belajar berkomunikasi langsung dengan masyarakat dan merespons situasi secara mandiri.	
3.	Nilai karakter apa saja yang paling menonjol setelah siswa mengikuti program ini?	Selain kedewasaan, nilai karakter yang sangat tampak adalah etika dan sikap hormat kepada guru. Setelah kembali ke madrasah, terlihat sekali perubahan sikap siswa, terutama dalam sopan santun kepada bapak dan ibu guru. Kalau sebelumnya kedisiplinan di sekolah masih kurang, misalnya sering terlambat apel atau kurang serius di kelas, ketika mereka berada di lapangan justru sangat disiplin dan bertanggung jawab. Dari cerita para guru pendamping dan koordinator lapangan, siswa benar-benar serius menjalankan tugas di masyarakat. Ini karena mereka belum pernah terjun langsung sebelumnya, jadi pengalaman ini menjadi pembelajaran yang sangat kuat. Selain itu, siswa juga merasa lebih diperhatikan karena selama kegiatan mereka selalu dipantau dan dibimbing oleh bapak dan ibu guru setiap hari. Hal itu membuat mereka merasa dihargai dan akhirnya tumbuh rasa tanggung jawab.	[IM.RM.5.3]
4.	Mengapa program ini diwajibkan untuk siswa kelas XII saja?	Pertama karena kendala waktu. Kelas XII adalah waktu yang paling tepat karena program ini juga menjadi salah satu bentuk penilaian akhir siswa sebelum lulus. Program ini dinilai langsung oleh bapak dan ibu guru sebagai bagian dari penilaian karakter dan kelayakan kelulusan. Kalau kelas X atau XI, nanti masih ada proses panjang di kelas berikutnya. Selain itu, setelah mengikuti program ini, ada syarat lain seperti hafalan Yasin dan kegiatan keagamaan lain yang memang dikhususkan untuk kelas akhir.	[IM.RM.5.4]
5.	Bagaimana sistem perencanaan dan pembekalan sebelum siswa	Sebelum diterjunkan ke desa, siswa mendapatkan pembekalan selama kurang lebih dua minggu. Pembekalan ini diberikan oleh bapak dan ibu guru dengan berbagai materi, seperti	[IM.RM.5.5]

	diterjukkan ke masyarakat?	pendampingan pendidikan, keagamaan, administrasi, serta pembiasaan hidup bermasyarakat. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak sepenuhnya mengajar, tetapi lebih banyak mendampingi guru atau lembaga yang ada di desa, seperti di RA, TPQ, dan kegiatan administrasi desa. Semua konsep kegiatan sudah dirancang sebelumnya agar ketika di lapangan siswa mampu menjalankan aktivitas sehari-hari selama kurang lebih tiga minggu sampai satu bulan.	
6.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan siswa selama di lapangan?	Kegiatan siswa sangat beragam. Pagi hari biasanya pendampingan di RA atau TPQ, siang ada kegiatan administrasi atau sosial, sore hingga malam mengikuti kegiatan masyarakat seperti tahlilan, Yasinan, atau kegiatan keagamaan lainnya. Sebelum menentukan kegiatan rutin, siswa melakukan observasi lingkungan desa selama beberapa hari untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Selain kegiatan rutin, ada juga inovasi dari siswa sendiri seperti bimbingan belajar setelah Maghrib. Setiap kegiatan dibahas dan dievaluasi bersama di basecamp desa.	[IM.RM.5.6]
7.	Apakah ada sistem penilaian dalam program ini?	Ada. Setiap siswa diwajibkan membuat jurnal kegiatan harian. Penilaian diberikan berdasarkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan. Jika tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas, tentu nilainya berkurang. Penilaian ini murni berdasarkan aktivitas selama program berlangsung dan dilaporkan melalui koordinator lapangan. Selain itu, setiap kelompok juga diwajibkan membuat laporan dan dokumentasi kegiatan, termasuk video harian. Semua itu menjadi bahan evaluasi dan arsip sekolah.	[IM.RM.5.7]
8.	Apa saja faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan program?	Faktor pendukung utama adalah dukungan penuh dari yayasan dan sekolah. Setiap kelompok mendapatkan subsidi dana sekitar satu juta rupiah. Jika ada inisiatif tambahan dari siswa, seperti iuran kelompok, itu digunakan untuk	[IM.RM.5.8]

		kegiatan sosial di masyarakat. Untuk kendala, sejauh ini alhamdulillah bisa diatasi. Koordinator lapangan selalu ada di lokasi, dan jika muncul masalah, langsung dievaluasi setiap hari. Evaluasi harian ini sangat membantu memaksimalkan kegiatan berikutnya.	
9.	Apa harapan Bapak terhadap keberlanjutan Program Tabana Bhakti Buana ke depan?	Harapan saya, program ini terus berkembang dan semakin berdampak pada pembentukan karakter siswa. Yang paling penting adalah perubahan sikap siswa menjadi lebih sopan, santun, dan bertanggung jawab. Setiap tahun pasti ada evaluasi dan inovasi. Misalnya ke depan lebih dimaksimalkan program penanaman pohon agar ada dampak jangka panjang dan keterikatan antara alumni dengan masyarakat desa tempat pengabdian.	[IM.RM.5.9]

Transkrip Wawancara

Narasumber 6

Nama : Rohimin, S.Pd

Jabatan : Koordinator Lapangan

Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2026

Waktu : 09.00 – 09.45

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Sebelumnya mungkin njenengan bisa ceritakan terkait dengan awal mula lahirnya program TBB ini pak?	Awalnya Program Tabana Bhakti Buana itu tidak muncul secara tiba-tiba dan belum langsung memiliki nama. Waktu itu saya berdiskusi santai dengan Pak Maklus, ngobrol sambil ngopi. Saya menyampaikan unek-unek tentang perkembangan pendidikan tingkat SLTA. Menurut saya, madrasah harus memiliki terobosan. Kalau dibandingkan dengan SMK, mereka punya program magang. MA Kejuruan juga punya praktik. Lalu saya berpikir, MA ini harus punya sesuatu yang bisa langsung dikenal masyarakat. Akhirnya muncul gagasan	[RH.RM.6.1]

		<p>agar siswa MA juga memiliki pengalaman nyata di masyarakat, bukan hanya belajar di kelas. Waktu itu konsepnya masih sangat umum, belum bernama Tabana Bhakti Buana. Kegiatannya diarahkan ke pengabdian masyarakat, seperti membantu di lembaga pendidikan dan kegiatan sosial di desa, tentu dengan izin pihak terkait.</p>	
2.	Kapan program ini mulai dimatangkan?	<p>Sekitar satu minggu setelah diskusi awal, saya bertemu dengan salah satu pengurus yayasan, Mas Didin, anak dari Ketua Pembina Yayasan. Saya sampaikan gagasan tersebut dan ternyata beliau tertarik. Dari situ gagasan ini mulai dibahas lebih serius. Saya sampaikan bahwa madrasah harus berani membuat terobosan. Kalau tidak berani melangkah, madrasah akan tertinggal. Apalagi alumni MA Tarbiyatul Banin Banat sudah banyak dan tersebar di mana-mana, tetapi belum memiliki ciri khas program yang dikenang masyarakat. Awalnya kami sudah punya konsep, rancangan, dan draft program, tetapi belum punya nama. Akhirnya program ini dibahas bersama yayasan dan para guru. Program tersebut kemudian diresmikan dan diberi nama Tabana Bhakti Buana. Nama itu memiliki makna filosofis: <i>Tabana</i> adalah Tarbiyatul Banin Banat, <i>Bakti</i> berarti pengabdian, dan <i>Buana</i> berarti bumi beserta isinya alam, air, dan udara. Filosofinya adalah siswa diharapkan meninggalkan jejak kebaikan di masyarakat dan lingkungan, seperti menanam pohon dan menjaga alam.</p>	[RH.RM.6.2]
3.	Apa tujuan utama dari Program Tabana Bhakti Buana?	<p>Tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman nyata kepada siswa kelas XII sebagai pengganti ujian praktik. Program ini dirancang khusus untuk kelas akhir agar mereka memiliki karya dan pengalaman sosial sebelum lulus. Siswa diterjunkan langsung ke masyarakat selama kurang lebih dua</p>	[RH.RM.6.3]

		<p>minggu. Mereka tinggal bersama, jauh dari orang tua, belajar hidup mandiri, bekerja sama, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Mereka membantu di lembaga pendidikan seperti RA, MI, SD, TPQ, serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Anak-anak tinggal bersama dalam satu rumah, mengatur jadwal piket, menyiapkan makan, berangkat ke lokasi kegiatan, dan melakukan evaluasi setiap hari. Semua itu menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi mereka.</p>	
4.	<p>Bagaimana relevansi Program TBB dengan pendidikan karakter?</p>	<p>Kalau dikaitkan dengan pendidikan karakter, dampaknya sangat signifikan. Di sekolah, siswa banyak menerima teori dan nasihat tentang akhlak, tetapi sering kali hanya sebatas mendengar. Dalam Program TBB, mereka langsung mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Ketika mereka masuk ke rumah masyarakat, berinteraksi dengan tokoh desa, atau mengajar anak-anak, mereka langsung dinilai oleh masyarakat. Di situ mereka belajar sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan etika secara nyata. Setelah mengikuti TBB, banyak siswa yang berubah menjadi lebih disiplin, lebih semangat belajar, dan lebih terarah dalam memikirkan masa depan. Bahkan siswa yang di sekolah pendiam atau kurang aktif, ternyata mampu menjadi koordinator dan memimpin teman-temannya di lapangan.</p>	[RH.RM.6.4]
5.	<p>Menurut Bapak, mengapa sikap siswa berbeda ketika di sekolah dan di masyarakat?</p>	<p>Karena suasananya berbeda. Di sekolah mereka berada di zona nyaman, rutinitas yang itu-itu saja. Ketika terjun ke masyarakat, mereka sadar bahwa dunia tidak hanya sebatas sekolah dan rumah. Mereka melihat langsung kondisi masyarakat, menghadapi situasi baru, dan dituntut untuk bertanggung jawab. Itu yang membuat mereka lebih serius dan dewasa. Banyak guru juga heran melihat perubahan tersebut.</p>	[RH.RM.6.5]

6.	Apa yang menjadi tantangan terbesar saat mendampingi siswa di lapangan?	Tantangannya banyak. Karena ini pengalaman pertama mereka, ada rasa takut, sungkan, dan canggung berinteraksi dengan masyarakat. Tugas kami sebagai pendamping adalah memberi motivasi, arahan, dan penguatan mental. Kami selalu menekankan etika berbicara, sikap sopan, dan menjaga nama baik almamater. Setiap malam dilakukan kontrol dan evaluasi agar kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik tidak terbawa ke lingkungan masyarakat. Kami selalu mengingatkan, kalau meninggalkan kesan baik maka madrasah juga akan dinilai baik. Sebaliknya, kalau berperilaku tidak pantas, nama madrasah juga ikut terkena dampaknya.	[RH.RM.6.6]
7.	Menurut Bapak, apa inti dari Program Tabana Bhakti Buana ini?	Intinya, program ini jadi media pembelajaran nyata. Siswa belajar hidup bermasyarakat, bukan cuma tahu secara teori. Dan itu menurut saya sangat penting untuk pembentukan karakter mereka.	[RH.RM.6.7]
8.	apa harapan Bapak terhadap Program Tabana Bhakti Buana ini?	Harapan saya, program ini bisa terus berlanjut dan semakin matang. Jangan cuma jadi program tahunan, tapi benar-benar jadi ciri khas madrasah. Saya ingin anak-anak itu setiap angkatan punya pengalaman yang bermakna, bukan sekadar menggugurkan kewajiban sekolah.	[RH.RM.6.8]
9.	Kalau dari sisi pengembangan, apakah ada inovasi yang perlu ditambahkan ke depannya?	Pasti ada. Salah satunya dari segi perencanaan dan pembekalan. Ke depan, pembekalan bisa lebih difokuskan sesuai kebutuhan lapangan. Misalnya, kalau di lokasi banyak TPQ, maka pembelajaran TPQ dan metode mengajar anak itu benar-benar dimaksimalkan. Jadi anak-anak berangkat sudah lebih siap.	[RH.RM.6.9]
10.	Berarti inovasinya lebih ke pementapan konsep ya, Pak?	Iya betul. Selain itu juga bisa ditambah inovasi di program kerjanya. Tidak semua lokasi disamakan, tapi disesuaikan dengan kebutuhan desa masing-masing. Jadi pengabdian siswa itu lebih tepat sasaran dan benar-benar	[RH.RM.6.10]

		dibutuhkan masyarakat.	
--	--	------------------------	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 7

Nama : Khotariatul Faizah

Jabatan : Anggota kelompok TBB Guwoterus

Hari/Tanggal : Senin, 2 Februari 2026

Waktu : 19.30 – 20.30

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Selama mengikuti Program Tabana Bhakti Buana, pengalaman apa yang paling berkesan bagi Anda?	Saat mengajar anak" di lembaga sekolah dan TPQ, karena di situ banyak proses pembelajaran yg di dapat, kesabaran yang luar biasa dan bonus nya terhibur dengan ke randoman anak ² kecil yang lucu. Kemudian saat maulid dziba' bersama ibu ² masyarakat desa yang ramah-ramah.	[KF.RM.7.1]
2.	Tantangan atau kesulitan apa yang paling anda rasakan selama mengikuti program TBB?	Beberapa teman yang ngga sefrekuensi, ngga akrab, egois, dan baperan bahkan sempat terjadi sedikit konflik terkait pembagian tempat ngajar TPQ yang tidak bisa adil berdasarkan kondisi tempat yang jauh dan dekat.	[KF.RM.7.2]
3.	Bagaimana anda menyikapi permasalahan tersebut?	Kalau dari aku pribadi orangnya bodoamatan, jadi yauda aku biarin kalau emng dia gamau yasudah, yang penting anak2 yg lain masih bisa di kondisikan, dan proker tetap berjalan meskipun mungkin ada yg merasa keberatan/tidak adil	[KF.RM.7.3]
4.	Perubahan sikap atau perilaku apa yang paling anda rasakan setelah mengikuti program TBB?	Lebih siap menghadapi masyarakat, tau dan belajar cara bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Lebih mandiri dengan kesadaran diri sendiri tanpa harus di suruh/diingatkan karna biasanya kalau di sekolah ataupun di rumah masih bergantung dengan orang tua maupun bapak/ibu guru dan masih perlu di ingatkan dan di suruh. Kemudian lebih disiplin dalam hal apapun karna merasa memiliki tanggung jawab besar membawa nama baik almamater di	[KF.RM.7.4]

		depan masyarakat.	
5.	Menurut anda apa perbedaan program TBB dengan kegiatan sekolah lain dalam membentuk karakter siswa?	Menurut aku pribadi, waktu TBB ya itu tadi merasakan tanggungjawab yang besar dan tidak terikat dengan peraturan yang harus kita patuhi, sehingga kesadaran diri saat TBB itu muncul dengan sendirinya. Jika di sekolahan itu masih terikat dengan peraturan seperti apel pagi, ngaji kitab maupun sholat Dhuha tapi masih harus di obrak i smaa bapak/ibu guru karna kalau enggak pasti bawaannya males.	[KF.RM.7.5]
6.	Kenapa nilai karakter yg anda ceritakan muncul ketika TBB saja, kenapa kalau di sekolah enggak? Jadi kayak beda jauh gitu...	Gini ya kak, sebenere menurutku kalau di sekolah itu apa ² kita masih harus di ingatkan dan di suruh, kadang pun kalau kita telat apel pagi kayak gitu di biarin sama bapak/ibu guru konsekuensi yang di berikan ke siswanya kurang menjadi jera, karna tidak konsisten, sehingga kebiasaan telat ketika apel pagi menjadi hal yg sudah biasa, dan tidak kita takuti. Nah jikalau di TBB itu kita bener ² murni dari kesadaran diri sendiri karna di situ kita tidak di kekang oleh aturan seperti di sekolah. Sehingga kita merasa memiliki tanggung jawab yang besar. Mungkin bapak/ibu guru pendamping cuma memberikan arahan aja, selebihnya kita sendiri yang jalan.	[KF.RM.7.6]
7.	Kenapa kalau di sekolah bawaannya males, kayak motivasi kalian untuk belajar itu kurang? Tapi ketika di tbb kalian kelihatan sangat excited gitu?	Gini ya kak kalau di sekolah kadang waktu pelajaran gitu gurunya kurang asik dalam penyampaian materinya, metode yang di gunakan membuat kita bosan jadi bawaannya males merasa jenuh.	[KF.RM.7.7]
8.	bagian apa dari program TBB yang menurut anda perlu di perbaiki agar lebih efektif membentuk karakter siswa?	Struktur kelompok yang pembagian kapasitas kemampuannya tidak rata, jadi ada kelompok yg anggotanya kurang bisa berbagai hal sehingga membuat anak itu "njagakno kancane", terus ketika pembekalan itu kan ada pelatihan memimpin maulid dziba', Yasin Tahlil nah kemaren itu ada yg belum hafal	[KF.RM.7.8]

		Yasin/tahlil jadi menurut ku kurang efektif kenapa ko Ndak di maksimalkan waktu pembekalan itu di suruh bener2 ngehafalin, karna hafalan Yasin dan tahlil kan juga menjadi persyaratan kelulusan.	
9.	Bagaimana sistem evaluasi kegiatan TBB?	evaluasi nya di laksanakan ketika ada bapak/ibu pendamping dan itu hampir setiap hari, namun di kelompok aku juga ada evaluasi sendiri setiap malam atau habis kegiatan semua selesai.	[KF.RM.7.9]

Transkrip Wawancara

Narasumber 8

Nama : Dinda Elisiya

Jabatan : Anggota Kelompok TBB Grogolan

Hari/Tanggal : Senin, 2 Februari 2026

Waktu : 20.30 – 22.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Selama mengikuti program TBB pengalaman apa yang paling berkesan bagi anda?	Lingkungan masyarakat yang kurang Akur terbelah menjadi beberapa kubu sehingga kita harus menyesuaikan contohnya waktu kita mengadakan lomba mewarnai di tingkat TPQ, nah di situ kita kurang di dukung oleh salah satu lembaga TPQ di desa tersebut, padahal udah kita kasih surat undangan.	[DE.RM.8.1]
2.	tantangan atau kesulitan apa yang paling anda rasakan selama mengikuti program TBB?	Beberapa masyarakat kurang excited mendukung program kerja yang kita adakan, tetapi juga masih banyak yg mendukung ko kak. Terus masalah posko ini kita kurang mendapatkan fasilitas tempat yang memadai karena tempat itu milik orang yg kerja di luar pulau, airnya kotor dan membuat gatal ² jdi kemaren itu banyak temen ² yg kegatalan kak, nah kita sendiri awalnya juga udh di Carikan tempat oleh bapak/ibu guru namun tempat itu kurang strategis karna itu tempat nya semacam gedung tpq yg baisanya di buat ngaji trs bersampingan juga sama sekolah jadi	[DE.RM.8.2]

		<p>menurut kami lebih baik mencari tempat lain karna takutnya mengganggu juga dan kita pun jelasnya terganggu.</p> <p>Kemudian kendala lainnya yaitu pembagian ngajar di TPQ, nah di desa Grogolan itu ada 3 tpq dan termasuk banyaklah muridnya sehingga kita kwalahan karna anggota kelompok kita sedikit dan harus ada yang menjaga posko.</p>	
3.	Perubahan sikap atau perilaku apa yang paling anda rasakan setelah mengikuti program TBB?	<p>Kedisiplinan kita semakin meningkat karna kita merasa takut mengecewakan orang lain (masyarakat), bisa belajar menyelesaikan masalah sendiri, mudah berbaur dengan masyarakat padahal awalnya di rumah itu introvert tapi setelah mengikuti TBB itu aku jadi bisa bersosialisasi baik dengan masyarakat terutama masyarakat sekitar lingkungan rumahku, dan itu terasa sampai sekarang</p>	[DE.RM.8.3]
4.	nilai karakter apa yang menurut anda paling berkembang melalui program TBB?	<p>- Tanggung jawab & bersosialisasi paling berkembang serta bisa menyelesaikan masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain.</p> <p>- Lebih bisa menyikapi sifat orang yg berbeda-beda, sampai di rumahpun sampai sekarang masih terasa jadi lebih bisa menyikapi dengan baik terhadap org2 yg memiliki sifat yang berbeda-beda, bisa menyesuaikan lah harus gimana²ny</p>	[DE.RM.8.4]
5.	Menurut anda apa perbedaan program TBB dengan kegiatan sekolah lain dalam membentuk karakter siswa?	<p>kalo waktu TBB itu tanggung jawab nya beda karna lebih besar, kesadaran diri sendiri bisa muncul dengan sendirinya, di hadapkan dengan org² yg lebih dewasa (masyarakat desa) jadi harus mempertimbangkan sopan santunnya juga beda ketika di sekolah yang lebih sering berhadapan dengan temen² sendiri, walaupun ke bapak/ibu guru juga cuma beberapa yang bener² kita sungkani. Trs kalau di TBB kita memperoleh materi+prakteknya yg bener² nyata sehingga kita tau langkah apa yg harus kita lakukan kalau di sekolah kan cuma teori saja jadi kalau kita mau membayangkan segi prakteknya kesulitan sehingga kurang</p>	[DE.RM.8.5]

		bisa memahami/mencerna materi yg di sampaikan bapak/ibu guru waktu di kelas, trs kalo di sekolah kita ya di suruh ² di ingatkan dan lain sebagainya beda ketika TBB yg memang dari kesadaran diri sendiri tanpa harus di remot, mungkin bapak/ibu guru hanya mengarahkan saja.	
6.	bagian apa dari program TBB yang menurut anda perlu di perbaiki agar lebih efektif membentuk karakter siswa?	Mencari tempat yang di buat menginap itu lebih di perhatikan konsekuensi nya, strategi enggaknya biar kita juga merasa nyaman dan aman sehingga juga berpengaruh pada kegiatan yg hendak kita lakukan. Dan kita tidak harus kerepotan mencari tempat sendiri	[DE.RM.8.6]

Transkrip Wawancara

Narasumber 9

Nama : Ronika Cahya Putri Ayu

Jabatan : Anggota Kelompok Waleran

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Februari 2026

Waktu : 19.30 – 21.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Selama mengikuti Program Tabana Bhakti Buana, pengalaman apa yang paling berkesan bagi Anda?	Pengalaman yang berkrsan itu saat mengajar di TK kak anak-anaknya seneng sama kita samapi-sampai gamau sekolah kalo bukan kita yang ngajar, kemudian masyarakat di waleran juga alhamdulillah baik dan ramah, suka ngasih-ngasih juga ke kita	[RCP.RM.9.1]
2.	Proker yang dilaksanakan kemarin apa aja?	Penanaman pohon, Sosialisasi penyuluhan pertanian, lomba mewarnai di RA, Khatmil qu'an bersama masyarakat, Rutinan maulid dziba' bersama ibu-ibu, mengajar anak RA dan TPQ, dan masih banyak yang lainnya kak.	[RCP.RM.9.2]
3.	Tantangan atau kesulitan apa yang paling Anda	Kondisi desa di waleran itu bener-bener yang ndesa kak, jadi mencari toko/warung terdekat kita kesusahan,	[RCP.RM.9.3]

	rasakan selama mengikuti program tersebut?	terus 2 hari berturut-turut lampu mati, posko yang kita tinggali juga pas hujan banyak yang bocor, dan airnya juga nyalanya di beberapa waktu tertentu. Kemudian selain itu juga saya merasakan bahwa ketua kelompok kita itu kurang bertanggungjawab, kurang memperhatikan anggotanya, kurang responsif dan peka juga, suka seenaknya sendiri terkadang.	
4.	Perubahan sikap atau perilaku apa yang paling Anda rasakan setelah mengikuti Program TBB?	Bertanggungjawab dan kesadaran diri sih kak, soalnya kalau dirumah terkadang bangun pagi masih males-malesan tapi setelah mengikuti TBB dan mengalaminya sendiri saat pengabdian hal itu masih menjadi kebiasaanku meskipun dirumah, terus lebih berani bersosialisasi dengan masyarakat juga, lebih percaya diri untuk public speaking contohnya ya saat ngajar anak RA dan TPQ mau ga mau kita dituntut untuk berbicara.	[RCP.RM.9.4]
5.	Nilai karakter apa yang menurut Anda paling berkembang melalui Program TBB? Jelaskan alasannya.	Bertanggungjawab saya banyak belajar kak dari TBB ketika aku diberikan tugas atau manah apapun aku harus mengerjakan dengan penuh tanggungjawab contohnya di suruh mencuci bersih-bersih rumah. Kemudian disiplin saya bisa lebih belajar menghargai waktu, selalu tepat waktu dalam setiap hal	[RCP.RM.9.5]
6.	Menurut Anda, apa perbedaan Program TBB dengan kegiatan sekolah lain dalam membentuk karakter siswa?	TBB kan kita terjun langsung ke masyarakat, di situ secara tidak langsung kita harus bertanggungjawab atas nama baik madrasah karna kita berhadapan dengan masyarakat, kita menjadi sorotan. Sehingga lebih membuat kita harus memberikan yang terbaik. Sedangkan ketika di sekolah kita sudah biasa dengan kegiatan rutinitas sehari-hari dan terkadang hal itu membuat kita merasa bosan, terbiasa apa-apa harus diobrak i bapak/ibu guru, sehingga kesadaran diri kita itu kurang bisa muncul juga.	[RCP.RM.9.6]
7.	Bagian apa dari Program TBB yang menurut	Pembagian tugas antar anggota kelompok yang kurang merata, karena anak yang aktif itu lebih diutamakan	[RCP.RM.9.7]

	Anda perlu diperbaiki agar lebih efektif membentuk karakter siswa?	dan tugasnya juga banyak, sehingga bebannya terasa tidak adil, pendamping seharusnya memiliki kebijakan dalam hal ini. Kemudian terkait dengan pendamping yang kurang sering mengunjungi karna mungkin lokasi tbb kami termasuk paling jauh, sehingga apa-apa kita harus bisa belajar mandiri.	
--	--	--	--

Lampiran 3**Dokumentasi Wawancara**

	
<p>Wawancara dengan Hj. Siti Azizah, S.Pd sebagai Kepala MA Tarbiyatul Banin Banat, pada pukul 08.00 – 08.30, 9 Januari 2026.</p>	<p>Wawancara dengan Lufi Afifuddin Arif, S.Pd sebagai Wakil Kepala Kesiswaan, pada pukul 08.45 – 09.20, 9 Januari 2026.</p>



Wawancara dengan Ahmad Khoiril Umam, S.Pd.I sebagai Wakil Kepala Kurikulum, pada pukul 09.30 – 10.00, 9 Januari 2026.





Wawancara dengan Ibroham Mubarak, S.Pd sebagai Ketua Pelaksana Program TBB, pada pukul 10.00 – 10.30, 19 Januari 2026.



Wawancara dengan Sri Endang Purnami, SP. M, Sc sebagai



Wawancara dengan Rohimin, S.Pd sebagai Koordinator Lapangan, pada

<p>Koordinator Lapangan, pada pukul 08.00 – 08.45, 19 Januari 2026.</p>	<p>pukul 09.00 – 09.45, 19 Januari 2026.</p>
	
<p>Wawancara dengan Ronika Cahya Putri ayu, Siti mifthahus saadah, Alumni kelas XII MA Tabana, Pada pukul 19.30 – 21.00, 3 Februari 2026</p>	<p>Wawancara dengan Dinda Elisiya, Khotariatul faizah, Alumni Kelas XII</p>

Lampiran 4

Surat Izin Penelitian Dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA	
	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	
	FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN	
	JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: 5268/Un.03.1/TL.00.1/12/2025	16 Desember 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala MA Tarbiyatul Banin Banat		
di		
Tuban		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Ghonimatur Rohmah	
NIM	: 220101110096	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026	
Judul Skripsi	: Pendidikan karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban Studi Kasus Program Tabana Bhakti Buana	
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		
		Prof. Dr. Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

Lampiran 5

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari MA Tarbiyatul Banin Banat



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
YAYASAN AL CHUSNANIYAH
 SK. KEMENKUMHAM NO : AHU-0012835.AH.01.12.TAHUN 2022
MADRASAH ALIYAH TARBİYATUL BANIN BANAT
 Status : TERAKREDITASI "A" NSM : 131.235.230.009 NPSN : 20584787

(Alamat : Jl. KH. Chusnan Ali No. 02 Tlp. (0356) 5612241 HP : 085259686844 Email : madrasah71@gmail.com Desa Jetak Kecamatan Montong Kabupaten Tuban)

SURAT KETERANGAN

Nomor : MA/TBB/163/A/I/2026

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **Hj. Siti Azizah, S.Pd.**
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Banat
 Jetak - Montong - Tuban

Menerangkan bahwa :

Nama : Ghonimatur Rohmah
 NIM : 220101110096
 Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Asal Lembaga : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah benar-benar melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
**"Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat
 Montong-Tuban Studi Kasus Program Tabana Bhakti Buwana"**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan agar dipergunakan
 sebagaimana mestinya.

Jetak, 19 Januari 2026

Kepala
 MA. Tarbiyatul Banin Banat

Hj. Siti Azizah, S.Pd
 NIP. -

Lmpiran 6

Dokumentasi Kegiatan Tabana Bhakti Buana

Program Kerja

MA. TARBİYATUL BANIN BANAT
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

KELOMPOK : 01
DESA : guwoterus
PENDAMPING : SRI ENDANG PURNAMI, SP. M, Sc

NO	NAMA & BENTU KEGIATAN	PELAKSANAAN		SASARAN TARGET	DANA/BIAYA		PENAGUNGJAWAB PELAKSANA
		WAKTU	TEMPAT		SUMBER	NOMINAL	
1	dziba' dan tahlil	malam Jum'at	mushola	masyarakat			nabil dan shofi
2	sholat berjamaah	setiap hari	mushola	kelompok 01			fatma
3	gerakan ayo mengaji	setiap hari	mushola	anak-anak			faiz
4	kebersihan tempat ibadah	hari Jum'at	mushola	kelompok 01	kas	Rp,50.000	nita
5	praktek mengajar tpq	setelah ashar	TPQ setempat	anak-anak	kas	Rp,50.000	selvi
6	pembacaan Asmaul husna	setelah ashar	TPQ setempat	anak-anak			endri
7	mengajar paud, TK, ra	07.30-selesai	sekolahan	anak-anak	kas	Rp,50.000	aya
8	pendampingan ekstra pramuka	hari jum'at	sekolahn	siswa-siswi			reza









9	sekolah terbuka	setelah isya'	bascame	siswa-siswi	kas	Rp,50.000	fuad
10	baksos	1 kali	desa	masyarakat	sekolahan	Rp,700.000	elsa
11	penanaman pohon	1 kali	lahan terbuka	masyarakat	sekolahan	Rp,300.000	alvin
12	penyuluhan pertanian dan peternakan	tgl 16 (13.00)	balai desa	masyarakat			govi
13	pembuatan ketrampilan	1 kali	depan bascame	masyarakat	sekolahan	Rp,200.000	vita
14	pembukaan tabana Bhakti buana	tgl 10	opsional	kepala desa, perangkat desa, kepek, tokoh tokoh desa			
15	penutupan tabana Bhakti buana	tgl 25	opsional	kepala desa, perangkat desa, kepek, tokoh tokoh desa			
16	bersih-bersih lingkungan balai desa	setiap hari	balai desa	kelompok 1			
17	bilal Jum'at	setiap Jumat	masjid	masyarakat			nabil
18							
19							

Mengetahui,
Kepala MA. Tarbiyatul Banin Banat

Guru Pendamping

Jetak,
Ketua Kelompok

Dokumentasi Kegiatan

		
<p>Pembukaan Kegiatan TBB di Desa Guwoterus</p>	<p>Mendampingi adik-adik TPQ</p>	<p>Evaluasi bersama pendamping</p>
		
<p>Adzan</p>	<p>Rutinan Maulid Dziba'</p>	<p>Mendampingi belajar anak TK</p>
		
<p>Bimbingan belajar</p>	<p>Mengaji bersama masyarakat</p>	<p>Bantuan Sosial</p>
		
<p>Membuat brownis bersama warga lokal grogolan</p>	<p>Lomba mewarnai dan kaligrafi antar TPQ</p>	<p>Membantu mengajar pramuka</p>



Lampiran 7

Sertifikat Bebas Plagiasi dari Academic writing FITK UIN Malang



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR : 1002 / UN.03.1 / P.P.00.9 / 04 / 2026
diberikan kepada:

Nama : Ghonimatur Rohmah
NIM : 220101110096
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban Studi Kasus Penyelenggaraan Program Tabana Bhakti Buana

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 8 Apr 2026
Ketua,
Dekan
[Signature]
Mulyandah Mala Rohmana, M.Pd



Lampiran 8 Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax: (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110096
Nama : GHONIMATUR ROHMAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban (Studi Kasus Program Tabana Bhakti Buana)

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	01 Agustus 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Bimbingan terkait judul penelitian (Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban Studi Kasus Program Tabana Bhakti Buana) beserta penyesuaian outline proposal.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	28 Agustus 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Revisi Judul ditambahkan lokasi penelitian menjadi (Pendidikan Karakter Berbasis Pengabdian Masyarakat di MA Tarbiyatul Banin Banat Montong-Tuban Studi Kasus Program Tabana Bhakti Buana). Penyesuaian Kajian Teori dengan Fokus Penelitian, lanjut penyusunan proposal bab 1-3.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	09 September 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Revisi bab 1 bagian konteks penelitian harus ada data observasi/wawancara/dokumentasi awal dijadikan referensi, revisi kata imbuhan (prefiks "di" pada kata kerja "bangun" maka disambung (dibangun)	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	19 September 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Revisi bab 2 bagian kajian teori ditambahkan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter disesuaikan dengan fokus penelitian, revisi penggunaan kata pada bagian tujuan penelitian agar tidak sama semua 1) Mendeskripsikan, 2) Mengidentifikasi, 3) Mengklasifikasikan, dan revisi penyamaan kata pada kalimat antara membentuk karakter/membangun karakter	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	20 September 2025	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	ACC Proposal Penelitian lanjut daftar seminar proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	02 Januari 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Mengumpulkan revisi hasil seminar proposal	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	05 Januari 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi terkait dengan instrumen penelitian dan kemudian terjun ke lapangan penelitian untuk wawancara	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	14 Februari 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi terkait bagaimana penyusunan bab 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	22 Februari 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi terkait dengan metode penelitian (revisi terbaru) tidak perlu menggunakan angket terbuka karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang harus menggunakan teknik pengambilan data berupa Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	26 Februari 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi terkait bab 2 karena harus selaras dengan hasil data yang diperoleh di lapangan untuk di analisis di bab 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	28 Februari 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi terkait dengan penelitian ini fokus pada program yang sudah terlaksana, jadi metode penelitian, hasil, analisis nya harus di sesuaikan. Kemudian memahami terkait judul yang sudah di pilih, paham terkait perbedaan pembentukan dan pengembangan karakter.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	03 Maret 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi hasil final bab 1-6, terkait dengan pemilihan diksi yang tepat pada penulisan skripsi, pembenahan margin, dan spasi pada tabel 1.0	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

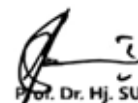
13	06 Maret 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Revisi lembar persembahan dan kata pengantar, serta memahami perbedaannya, kemudian terkait motto di usahakan harus selaras dengan penelitian yang di ambil yaitu pendidikan karakter (karakter/akhlak)	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	09 Maret 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi terkait pemahaman pedoman Transliterasi tujuannya untuk apa, penambahan teori konsep pengabdian masyarakat karna biar selaras dengan judul yang membahas terkait pengabdian masyarakat (Pengertian Pengabdian Masyarakat, Unsu-unsur, strategi penyelenggaraan), boleh menggunakan konsep teori experiential learning sebagai tambahan saja bukan teori utama	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	10 Maret 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Revisi bab 4 dan 5 terkait dengan sub bab atau point-point yang harus di bahas di sesuaikan dengan rumusan masalah agar selaras	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	11 Maret 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Revisi bab 4 dan 5 terkait dengan sub bab Dampak Program Pengabdian itu harus di selaraskan dengan teorinya, memahami perbedaan rumusan masalah ke 2 dan 3 terkait nilai karakter yang muncul dan dampak program TBB	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
17	12 Maret 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Revisi bab 6 terkait kesimpulan lebih di detailkan sedikit penjelasannya dan diberikan footnote, agar jika ditanya oleh dosen penguji bisa menjawab asal dari data yang diperoleh dari mana	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
18	02 April 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Konsultasi terkait revisi terakhir dan pembedahan beberapa penulisan diksi yang kurang tepat, dan penataan margin dsb.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
19	06 April 2026	Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag	Tanda tangan berkas dan ACC Lanjut ke tahap sidang skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

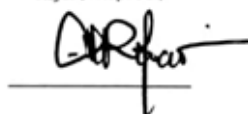
Malang, _____

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. Hj. SULALAH, M.Ag

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 9 CV Peneliti

CURRICULUM VITAE



1. Nama : Ghonimatur Rohmah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Tuban, 14 Agustus 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Urutan Kelahiran : Anak ke satu (Anak Tunggal)
5. Agama : Islam
6. Alamat Tinggal : Jl. Raya Beron Dusun Beron RT.04 RW.05
Desa Punggulrejo Kec. Rengel Kab. Tuban
7. Asal Sekolah : MAN 2 Tuban
8. No. Hp (WA) : 081615567423
9. Email : ghonimrohmah875@gmail.com
10. Akun Ig/Twitter : @ghnimaa_
11. Riwayat Pendidikan :
 3. RA AL-BIRU Beron
 4. MIN 2 Tuban
 5. MTsN 2 Tuban
 6. MAN 2 Tuban

